

PERANGKAT PEMUJAJAN SULINGGIH

PURWA SIDEMEN

PERANGKAT PEMUJAJAN

# SULINGGIH

SAIWA BAUDHA BHUJANGGA WAINAWA



UNHI PRESS  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA  
DENPASAR 2019

PURWA SIDEMEN

PERANGKAT PEMUJAAAN  
**SULINGGIH**

SAIWA, BAUDHA, BHUJANGGA WAISNAWA

Oleh  
PURWA SIDEMEN

Editor  
PROF. DR. I WAYAN SUKAYASA, M.SI

**UNHI PRESS**  
*Publishing*

# PERANGKAT PEMUJAAAN SULINGGIH

SAIWA, BAUDHA, BHUJANGGA WAISNAWA

Penulis : Ida Bagus Purwa Sidemen, S.Ag., M.Si

ISBN : 978-623-91211-9-8

Editor : Prof. Dr. I Wayan Sukayasa, M.Si

Penyunting : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H.,M.Fil.H

Desain Sampul dan Tata Letak : Ida Bagus Purwa Sidemen, S.Ag., M.Si

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :  
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali  
Telp. (0361) 464700/464800 Email :  
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :  
UNHI Press  
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali  
Telp. (0361) 464700/464800  
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, September 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

**PERANGKAT PEMUJaan**  
**SULINGGIH**  
**SAIWA, BAUDHA, BHUJANGGA WAISNAWA**

**PURWA SIDEMEN**

**PERANGKAT PEMUJAAAN**  
**SULINGGIH**  
**SAIWA, BAUDHA, BHUJANGGA WAISNAWA**

**EDITOR**  
**PROF. DR. I WAYAN SUKAYASA, M.SI**

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,*

Penulis memanjatkan puja dan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, karena atas *asung kerta wara nugraha* dan tuntunan-Nya, buku ini dapat dicetak dan diselesaikan sebagai hasil dari sebuah karya tulis “**tesis**”. Buku ini, awalnya merupakan sebuah karya ilmiah tesis berjudul **“Perangkat Pemujaan Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa – Perspektif Tri Sadhaka di Bali**. Hasil penelitian karya tulis ilmiah ini diterbitkan agar bermanfaat dan sampai kepada masyarakat yang membutuhkan. Isi buku ini memaparkan dan menguraikan perangkat pemujaan serta tata busana Pandita Hindu dari golongan *Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* di Bali. Karya tulis ilmiah tesis ini merupakan penelitian keagamaan, berkaitan dengan konsep-konsep keagamaan Hindu serta nilai-nilai budaya Bali. Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran dan uraian yang jelas perihal sarana atau perangkat pemujaan pemimpin agama Hindu yang memiliki fungsi dan makna khusus serta substansi dalam ajaran-ajaran agama Hindu.

Disadari bahwa karya tulis dan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan di sana-sini terdapat berbagai kekurangan. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman penulis, baik secara teori maupun literatur yang digunakan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan arahan demi kelancaran penyelesaian buku ini.

Buku ini dicetak sebagai media untuk menginformasikan kepada masyarakat kalangan tertentu yang memiliki keinginan besar untuk mendalami dan mengetahui perihal perangkat kependitaan Hindu. Buku ini merupakan hasil penelitian dan belum diedit secara khusus, artinya masih dalam format pedoman penulisan karya tulis tesis, kecuali dengan penambahan foto-foto pada halaman-halaman tertentu. Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

Bapak Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana UNHI Denpasar, pembimbing I, sekaligus berkenan sebagai editor pada buku ini, yang telah memberikan arahan sejak awal penulisan hingga proses penelitian ini selesai; Bapak Dr. I Nyoman Raka, M.Pd., saat penulis sedang menempuh studi beliau masih sebagai Ketua Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan, Program Magister, Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar, sekaligus sebagai pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, dan dukungannya hingga karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan; para narasumber (sulinggih), Ida Pedanda Gede Rai Pidada, Ida Pedanda Gede Ngurah, Ida Pedanda Gede Wayan Kertha Yoga, Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, yang telah memberikan informasi penting hingga penelitian ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik serta narasumber lainnya yang juga berperan penting dalam penelitian ini.

Kedua orang tua yang sangat penulis hormati, Ida Bagus Pudja dan Desak Ketut Tirthawati, yang telah memberikan dukungan moral yang luar biasa dan tidak ternilai harganya hingga penulis dapat merampungkan studi magister;

istri tercinta Ida Ayu Kade Mahartini serta ketiga putri tersayang, Ida Ayu Niti Santhi Devi Sidemen, Ida Ayu Denandra Paramitha Sidemen, dan Ida Ayu Trityarta Dharmayanti Sidemen, atas dukungan, kesetiaan dan kasih sayang dalam rajutan keluarga tercinta hingga penulis memiliki semangat dan dorongan yang kuat untuk dapat menyelesaikan buku ini sekaligus menjadi panutan bagi keluarga yang telah dibina lebih dari dua puluh tahun; serta tidak lupa atas dukungan dari teman-teman dosen-dosen pengajar dan pegawai di FPAS UNHI demikian juga rekan kerja di dunia pariwisata.

Dengan kerendahan hati dan rasa tulus ikhlas, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna, dan dapat dijadikan bahan dalam rangka menambah khazanah penulisan serta sebagai sumber informasi bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Disamping itu, juga diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam rangka memperluas wawasan bagi masyarakat umat Hindu di Bali dan Indonesia.

***Om Santhi Santhi Santhi Om***

Denpasar, 31 Desember 2018

Penulis



## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	3-5
<b>DAFTAR ISI</b>	6-8
<b>PENDAHULUAN</b>	9
1. Latar Belakang	9
2. Rumusan Masalah	26
3. Tujuan Penelitian	28
1. Tujuan Umum	29
2. Tujuan Khusus	29
4. Manfaat Penelitian	30
1. Manfaat Teoretis	30
2. Manfaat Praktis	31
<b>KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN</b>	33
1. Kajian Pustaka	33
1. Kajian Pustaka Penelitian	34
2. Deskripsi Konsep	43
1. Perangkat Pemujaan	44
2. Pandita Siwa	48
3. Pandita Budha	51
4. Pandita Bhujangga Waisnawa	53
5. <i>Tri Sadhaka</i>	54
3. Landasan Teori	57
1. Teori Fungsional Struktural	57
2. Teori Religi	59
3. Teori Simbol	61
4. Model Penelitian	63
<b>METODE PENELITIAN</b>	65
1. Rancangan Penelitian	66
2. Lokasi Penelitian	67
3. Jenis dan Sumber Data	67

4. Instrumen Penelitian	69
5. Metode Penelitian	69
6. Analisis Data	73
<b>GAMBARAN UMUM KEPANDITAAN HINDU DI BALI</b>	74
1. Pandita Siwa	78
2. Pandita Budha	79
3. Pandita Bhujangga Waisnawa	81
4. <i>Tri Sadhaka</i>	82
<b>BENTUK DAN JENIS PERANGKAT PEMUJAAAN PANDITA SIWA, BUDHA, DAN BHUJANGGA WAISNAWA</b>	86
1. Perangkat Pemujaan Pandita Siwa	86
2. Perangkat Pemujaan Pandita Budha	110
3. Perangkat Pemujaan Pandita Bhujangga Waisnawa	125
<b>FUNGSI DAN MAKNA PERANGKAT PEMUJAAAN PANDITA SIWA, BUDHA, DAN BHUJANGGA WAISNAWA</b>	145
1. Fungsi dan Makna Perangkat Pemujaan Pandita Siwa	145
2. Fungsi dan Makna Perangkat Pemujaan Pandita Budha	175
3. Fungsi dan Makna Perangkat Pemujaan Pandita Bhujangga Waisnawa	191
<b>BUSANA KEPANDITAAN SIWA, BUDHA, DAN BHUJANGGA WAISNAWA</b>	215
1. Busana Kepanditaan	215
2. Busana Kepanditaan Siwa Paksa, Budha Paksa, dan Bhujangga Waisnawa Paksa	217
<b>PENUTUP</b>	228
1. Simpulan	228

2. Saran	231
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	233
<b>TENTANG PENULIS</b>	239

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kitab suci *Weda* merupakan dasar atau sumber mengalirnya ajaran agama Hindu. Para *rsi* atau *maharsi*, yakni orang-orang suci dan bijaksana di India zaman dahulu telah menyatakan pengalaman-pengalaman spiritual-intuisi mereka (*aparoksa-anubhuti*) di dalam kitab-kitab *Upanisad*. Pengalaman-pengalaman ini bersifat langsung dan sempurna. Hindu Dharma memandang pengalaman-pengalaman para *maharsi* pada zaman dahulu itu sebagai otoritasnya. Kebenaran yang tak ternilai yang telah ditemukan oleh para *maharsi* dan orang-orang bijak sejak ribuan tahun yang lalu membentuk kemuliaan Hinduisme. Oleh karena itu, Hindu Dharma merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa (Sivananda, 1988:4).

Para *maharsi* diakui sebagai penemu atau penerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang memang telah ada sebelumnya. Karena penemuannya itu, mereka dikenal sebagai para *maharsi* agung. Mantra-mantra *Weda* telah ada dan senantiasa ada karena bersifat *anadi-ananta*, yakni kekal abadi mengatasi berbagai kurun waktu. Karena kemekaran intuisi yang dilandasi kesucian pribadi mereka, para *maharsi* mampu menerima mantra *Weda*. Para *maharsi* penerima (manifestasi Tuhan Yang Maha Esa menurunkan wahyu) dan *Chanda* (irama/syair dari mantra *Weda*). Untuk itu umat Hindu senantiasa memanjatkan doa pemujaan dan penghormatan kepada para Dewata dan *maharsi* yang menerima wahyu *Weda* ketika mulai membaca atau merapalkan mantra-mantra *Weda* (Chandrasekharendra, 1988:5).

Di dalam kitab-kitab *Purana* disebutkan Rsi Agastya, seorang rsi penyebar agama dari bangsa Arya yang bertanggung jawab dalam penyebaran agama Hindu di India Selatan. Pengaruh Hindu selanjutnya berkembang sampai Asia Tenggara dan Indonesia selama masa keemasan India. Meskipun untuk beberapa abad agama Buddha dan Jaina juga mengklaim banyak pengikut dan berkembang di bawah patron raja Dinasti Gupta di India Utara dan Pallava di Selatan, tetapi tersapu bersih oleh supremasi agama Hindu. Para brahmana yang memegang tradisi *Weda*, teristimewa filsafat wedanta berhasil memenuhi keinginan masyarakat dengan memberikan berbagai jalan melalui berbagai sampradaya atau sekta seperti *Saiwa*, *Waisnawa*, dan terakhir adalah *Sakta*. Demikianlah secara teratur gerakan penyebar agama (*dharmaduta*) menyebarkan berbagai kitab, seperti *Bhagawadgita*, *Ramayana*, dan *Bhagawata Purana*. Secara geografis *Saiwa* dominan di India Selatan, *Waisnawa* berkembang di India Utara, sementara di Bengal (Benggala), Assam, dan Orissa berkembang pesat *Sakta*. Pengaruh yang terakhir ini sampai ke Indonesia dan khususnya Bali (Gunawan, 2012:4).

Inti hakikat (*essentialnature*), prinsip-prinsip utama agama Hindu dimuat dalam pustaka suci Hindu, yang digolongkan sebagai berikut. Pertama, *Sruti* atau wahyu (*revelation, God inspired*) yang terdapat dalam *Weda-Weda*, *Wedanta* (*Upanishad, Bhagawad Gita, Brahmasutra*). Kedua, *Smerti* (tradisi) yang terdapat dalam *Menawa Dharmasastra* (kitab Hukum Manu). Ketiga, *purana*, yang memuat kisah-kisah mitologis (kisah para Dewa). Keempat, *ithihasa* atau wiracarita, seperti *Ramayana* dan *Mahabarata*. Kelima, *dharsana* atau filsafat (*point of view, doctrine, philosophy*). Dalam agama Hindu dikenal enam aliran filsafat yang disebut

*sad dharsana*, yaitu *nyaya*, *waisesika*, *sankhya*, *yoga*, *mimamsa*, dan *wedanta*. Pustaka suci Hindu terdiri atas kitab-kitab yang memuat wahyu, hukum, kisah-kisah, mitologi dan filsafat yang merupakan satu bagian dari *sad dharsana* tersebut (Madrasuta, 1999:28).

Agama Hindu di Bali memiliki tiga kerangka dasar yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena saling berkaitan dan saling mendukung. Tiga kerangka dasar tersebut, yaitu *tatwa* (filsafat atau pengetahuan), *susila* (tingkah laku) dan *upacara* (ritual keagamaan). Setiap kegiatan keagamaan yang digelar di Bali selalu disertai dengan adanya upacara agama. Di dalam penyelenggaraannya disertai oleh adanya susila atau etika agar upacara agama yang digelar atau diselenggarakan tidak merugikan orang lain. Disamping itu, untuk mengetahui hal tersebut harus ada pengetahuan yang melandasi pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan. Ketiga kerangka dasar tersebut sering diibaratkan sebagai sebutir telur, yaitu bagian kulitnya dianggap mewakili aspek ritual, putih telurnya mewakili aspek etika, dan kuning telurnya merupakan inti dari telur tersebut mewakili aspek *tatwa* atau filsafat (Wijayananda, 2004:3).

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Artinya ketiga kerangka dasar agama itu harus dipahami dengan benar karena ketiganya saling berkaitan. Memahami atau tidak memahami salah satu aspek dapat mengakibatkan pemahaman terhadap agama Hindu menjadi tidak lengkap, bahkan dapat mengaburkan atau memberikan pengertian yang keliru terhadap agama Hindu (Suhardana, 2008:5).



*Tattwa* berarti ketuhanan, hakikat inti dalam kosmologi Hindu. *Tattwa* adalah prinsip-prinsip, unsur-unsur, keadaan-keadaan, atau kategori-kategori utama dari keberadaan (eksistensi), misalnya energi yang Mahakuasa, suara, sinar, waktu, energi *prana*, jiwa individu, pikiran, *panca indriya*, *panca maha bhuta* (lima unsur alam) dan seterusnya (*Dictionary of Hinduism* dalam Madrasuta,

1999:27). *Tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa* (*tva*). *Tat* berarti “Itu” (bahasa Inggris: *that*) dan *twa* adalah akhiran yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*ness*” yang mengandung arti kualifikasi atau keadaan, seperti *goodness*, kebaikan. Dalam *Upanishad* kata *tat* juga merujuk kepada Tuhan. “*Tat Twam Asi*”. Itu adalah engkau. *Brahman* adalah *atman*. Dalam konteks ini *tattwa* dapat diartikan mengenai Tuhan atau ketuhanan. Tuhan adalah inti hakikat agama (Madrasuta, 1999:28).

Tahap terakhir penyempurnaan di dalam evolusi manusia di atas bumi, dari sudut pandang orang Bali adalah mencapai kasta brahmana dan ditugasi menjadi seorang *pedanda*, seorang pendeta tinggi, yaitu dari manusia sederhana menjadi prajurit, negarawan, sarjana, pendeta, dan setelah meninggal menjadi Dewa. Hanya dengan mencapai kedudukan ini kehidupan tertinggi di dalam skala yang panjang dan sulit

dari evolusi memberkati *pedanda* dengan sebuah ciri gaib dan membenarkan – setidaknya di dalam mata mereka sendiri – keunggulan mereka atas semua orang yang hidup (Covarrubias M, 2013:325).

*Sulinggih* adalah sebuah jabatan keagamaan. Seperti halnya semua jabatan, jabatan *sulinggih* memiliki syarat-syarat, uraian jabatan yang berisi tugas dan wewenang. Dalam istilah Hindu hal itu disebut *sasana kawikon*. Secara tradisional *sasana kawikon* itu terkait dengan pelaksanaan ritual agama Hindu. *Pedanda* bertugas memberikan *dewasa ayu* (hari baik), menentukan bentuk *upakara*, dan muput *upakara*. *Sasana kawikon* tidak saja mengandung syarat dan uraian jabatan, tetapi juga menyangkut “kode tingkah laku” (*code of conduct*) (Madrasuta, 1999:73).

Lebih lanjut Madrasuta (1999:hal 74-75 ) memaparkan bahwa di luar wilayah agama tidak banyak yang dapat dilakukan oleh seorang *sulinggih*. Seorang *sulinggih* dapat bergiat dalam bidang seni dan budaya, misalnya sastra, melukis, mengembangkan arsitektur, tetapi *sulinggih* tidak pantas untuk bergerak di bidang bisnis. Idealnya seorang *sulinggih* adalah seorang pemikir, *man of thought*, seorang intelektual, bukan *man of action*, seorang manusia tindakan yang lebih banyak mengandalkan tubuh atau ototnya. Sebagai manusia pemikir, *sulinggih* diharapkan dapat memahami perkembangan keadaan. Dengan demikian *sulinggih* akan dapat menjalankan peran secara maksimal menjadi pembimbing umat.

Konsep *sekala-niskala* adalah pemahaman orang Bali tentang konsep materi-rohani, tubuh-jiwa, sedangkan konsep sakral-profan menyangkut objek *sekala* yang dianggap suci dan tidak suci. Misalnya ada kitab suci di samping kitab biasa; ada tempat suci di samping tempat tidak suci, ada hari suci dan hari



biasa. *Weda* adalah kitab suci agama Hindu. *Alquran* adalah kitab suci orang Islam, *Tri Pitaka* kitab suci Buddha, *Injil* kitab suci Kristen. Gangga adalah sungai suci orang Hindu, Mekkah tempat suci orang Islam, Vatikan adalah takhta suci bagi orang Katolik. Pakaian, tingkah laku, bahkan pikiran orang yang masuk pura berbeda dengan mereka yang akan masuk hotel. Bahkan, ada orang suci. Agama Katolik memiliki banyak orang suci atau *santo*. Orang Islam memiliki *wali*, dan Hindu memiliki banyak *sadhu* atau *swami* (Madrasuta, 1999:109).

“Satu pengalaman keagamaan yang utuh harus menyentuh tiga lapis kesadaran manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak, yang diwujudkan melalui *jnana marga*, jalan pengetahuan dan penerangan jiwa; *bhakti marga*, jalan keyakinan dan pemujaan; dan *karma marga*, jalan kerja dan pelayanan. Pikiran, perasaan, dan kehendak bukanlah kemampuan-kemampuan yang terpisah satu sama lain, tetapi hanyalah unsur-unsur pengalaman yang dapat dibedakan. Masing-masing memberikan sumbangannya sendiri terhadap keseluruhan dan masing-masing disusupi atau diisi oleh yang lain. Ketiganya – pengetahuan yang benar, keinginan yang benar, dan tindakan yang benar – berjalan bersama. Yang pertama mengungkapkan kebenaran kepada kita, yang kedua menyusupi diri kita dengan kecintaan kepadanya, dan yang ketiga membentuk hidup kita. Apabila sekadar ilmu pengetahuan, tidak dihidupi oleh kehangatan perasaan akan menjadikan hati kita beku bagai salju; hanya perasaan tanpa disertai oleh ilmu pengetahuan adalah histeria; hanya tindakan, tidak dituntun oleh kebijaksanaan dan tidak diberikan inspirasi oleh cinta adalah ritual tanpa arti atau kegelisahan karena demam” (Radhakrishnan S. dalam Madrasuta, 1999:125).

Dalam sejarah perkembangan agama Hindu di Bali, di antaranya merupakan salah satu mazhab dalam agama Hindu, yang menempati kedudukan sangat penting terutama kalau dihubungkan dengan pembabakan periodisasi dunia yang masa kini dikenal dengan masa *kali yuga*. Pentingnya *Tantrayana* itu karena berkali-kali telah disebutkan bahwa pada zaman *kali yuga* agama yang menonjol adalah agama dengan kitabnya yang penting disebut agama pula. Agama yang disebut agama itu adalah *Tantrayana* (Pudja, 1982:7).

Menurut Covarrubias (2013:325) dalam tulisannya tentang Pulau Bali sekitar tahun 1930-an, para *pedanda* (*sulinggih*) masih menggunakan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan orang Bali walaupun kenyataannya bahwa hubungan mereka dengan orang-orang tidak pernah akrab; para *pedanda* mempresentasikan hukum dan sebagai hakim pengadilan tinggi (*raadkerta*). Para *pedanda* menyucikan orang-orang dan tempat tinggal, memberkati orang-orang setelah sakit atau setelah kecelakaan, dan mampu mencegah kutukan atau sihir. Pengetahuan mengenai kalender menyebabkan mereka harus dimintai nasihat setiap kali perlu menentukan hari baik atau hari buruk. Orang-orang pegunungan mengabaikan mereka sepenuhnya akan tetapi, hal itu penting untuk semua upacara dari kaum bangsawan, bahkan rakyat biasa yang paling miskin pun akan berkorban secara besar-besaran untuk mampu mendatangkan seorang *pedanda*. Dalam hal ini untuk mengurus urusan-urusan pribadi mereka, terutama pada upacara kematian (kremasi) dan meyakinkan yang meninggal tentang pengiriman yang benar ke dunia bawah. Artinya menggunakan pelayanan seorang *pedanda* merupakan suatu kemewahan yang membawa martabat sosial.

Kependetaan brahmana dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kaum *Siwa* (*Siwa* atau *Siwa Sidanta*) dan apa yang disebut *Buddhis* (*Boddha*); bukan pengikut sesungguhnya dari *Siwa* dan *Boddha*, tetapi sekadar bagian sektarian agama yang sama. *Pedanda Siwa* mengenakan rambut panjang yang diikat dalam gelungan di atas kepalanya, sedangkan rambut *Pedanda Boddha* dipotong sepanjang bahu. Tugas dan ritualnya sama, hanya terdapat perbedaan kecil di dalam perincian, kata-kata, dan teks yang digunakan. Bagi kebanyakan orang Bali pembagian ini hanya sedikit berarti sampai dia memanggil pendeta dari sekte mana saja untuk memimpin ritual. Artinya, mereka tidak peduli apakah *Siwa* atau *Boddha*, hanya sekadar kesenangan, atau karena kebiasaan keluarga, atau lantaran rumah pendeta lebih dekat dengan rumahnya. Baginya dua orang pendeta dari dua sekte tak diragukan lagi lebih efektif dibandingkan dengan hanya seorang, tetapi ini merupakan kemewahan yang mahal dan hanya pangeran yang mampu membayar. Bahkan, lebih jauh menugasi pendeta ksatria seorang *rsi* dan seorang *sungguhu* untuk menangani roh jahat sehingga setiap jenis pendeta diwakili (Covarrubias, 2013:328).

Lebih lanjut menurut Covarrubias (2013:347), para *sungguhu* adalah pendeta kasta rendah yang tugas utamanya mengabdikan sesaji *bhuta* di dalam upacara penyucian. Walaupun berasal dari kaum *sudra*, *sungguhu* adalah kasta yang bangga dan mengaku sebagai keturunan *Sanghyang Tunggal* dan *Sanghyang Meleng*, matahari. Walaupun perlengkapan *sungguhu* pada umumnya jelek dan di dalam keadaan menyedihkan, secara praktis ritual mereka serupa dengan ritual para pendeta tinggi brahmana. Aksesoris khas *sungguhu* adalah kulit kerang yang ditiup oleh seorang pembantu sementara dia berdoa. Di samping itu, juga gendang

*ganda* seperti milik kaum *Lama* dari Tibet. Di Tibet dibuat gendang itu dari dua bagian tengkorak manusia. Menurut Goris (*Secten of Bali* – dalam Covarrubias, 2013:348), *sungguhu* adalah para pendeta dari sekte *Wesnawa*, yang sekarang lenyap, pemuja Wisnu dan Sri. Perlengkapannya kerang besar, penyu, dan roda yang menakutkan (*cakra*). Semuanya merupakan simbol Wisnu. Lebih jauh, rumus-rumus lisannya, seperti halnya yang diucapkan oleh pendeta tinggi, yaitu di dalam bahasa Sanskerta. Dia bertanggung jawab terhadap sesaji dunia bawah, berlawanan dengan *pedanda*, yang mengabdikan sesaji pada matahari dan langit. Selanjutnya Covarrubias dalam buku tersebut mengungkapkan bahwa semua legenda mengenai asal-usul *sungguhu* sepakat bahwa mereka pendeta tinggi, tetapi diturunkan derajatnya karena suatu kesalahan atau akibat mereka memuja tokoh-tokoh setan. *Usana Jawa* menyebutkan bahwa mereka kaum brahmana yang diturunkan derajatnya karena memuja setan *Dalem Mur Samplangan*. Para *sungguhu* juga mengaku diturunkan dari dua orang putra Mpu Bharadah, guru agama besar yang salah satu keluarganya diturunkan derajatnya. Selanjutnya mengaku bahwa mereka adalah murid Mpu Kuturan, saudara Bharadah, tetapi tidak pernah mencapai kebijaksanaan agung. Selain itu, juga tidak menjadi pendeta tinggi yang berhak penuh, tetapi hanya *bujangga* Bali, sebuah istilah bagi para *sungguhu*. Terkait dengan hal ini tidak terdapat penjelasan yang memuaskan (seorang anak brahmana dan seorang *sudra* menjadi seorang *bujangga*). Naskah lain menyatakan bahwa *sungguhu* adalah keturunan I Guta, seorang penduduk langit yang jatuh, yang di muka bumi menjadi pemangsa manusia, yakni *raksasa*. Dia menjadi pembantu Mpu Jijaksara, sepupu Mpu Kuturan dan Bharadah. Dia menirukan majikannya waktu bertugas, tetapi ditangkap saat

melakukannya dan sejak itu diperkenankan bertugas sebagai seorang pendeta untuk sesaji bagi setan (Korn; *Adatrecht van Bali* dalam Covarrubias, 2013:348).

Wijayanda (2004:15) menjelaskan bahwa semua perbuatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dalam hal ber-*yadnya* tentulah memiliki tujuan yang pasti pula, yakni menuju kelepaan. Di dalam “*Manawa Dharmasastra VI*”, disebutkan bahwa pikiran (*manas*) dapat ditujukan kepada kelepaan setelah tiga utang terbayar. Ketiga utang yang dimaksud tersebut dalam bahasa Sanskerta disebut dengan *tri rna* yaitu utang kepada Tuhan yang disebut dengan *dewa rna*, utang kepada para *rsi* disebut *rsi rna*, dan utang kepada leluhur disebut *pitra rna*. Utang kepada Tuhan muncul atas *yadnya* beliau kepada umat manusia, yaitu di dalam proses awal penciptaan Tuhan dengan mengorbankan dirinya sebagai cikal bakal, seperti yang disebutkan di dalam “*Bhagawadgita*”(Sloka III-10,13) berikut ini.

(sloka III-10)

*Saha-Yajnah prajah srstva*  
*Purovaca prajapatih,*  
*Anena prasavisyadhavam*  
*Esa vo stv ista-kama-dhuk*

Artinya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan bahwa setelah menciptakan manusia melalui *yadyna*, Tuhan berkata dengan (cara) ini engkau akan berkembang biak sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 2005:84).

(sloka III-13)

*yajna-sistasinah santo  
Mucyante sarva-kilbisaih,  
Bunjate te tv agham papa  
Ye pacayanty atma-karana*

Artinya;

Ia yang memakan sisa *yadnya* akan terlepas dari segala dosa, tetapi ia yang memasak makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya mereka itu memakan dosanya sendiri (Pudja, 2005:86).



Bahkan, yang terdapat pada *Kitab Manawa Dharmastra VI.35* mengajarkan seperti di bawah ini.

*Rinani trinyapakritya manomokse niwesayet  
Anapakritya moksam tu sewamano wrajatyadhah*

Artinya :

Kalau manusia telah membayar tiga jenis utangnya kepada Tuhan, leluhur, dan para rsi, barulah hendaknya manusia menunjukan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir. Manusia yang mengejar kebebasan terakhir tanpa menyelesaikan tiga jenis utangnya akan tenggelam ke bawah (Suhardana, 2008:3).

Tantrayana berorientasi kepada Siwa sehingga sekte ini dikenal pula sebagai sekte Siwa. Dalam sekte Siwa ini nama Siwa selalu disebut-sebut sebagai *Ista Dewata* dengan seribu nama (*Siwa Sahasra Nama*), antara lain *Siwa, Hara, Rudra, Puspalocana, Sambhu, Maheswara, Trilocana, Wamadewa, Wiswarupa, Ganeswara, Pasupati, Tejomaya, Sadasiwa, Dhurga, Mahakala, Dhneswara, Padmagharba*, dan selanjutnya banyak sekali sampai seribu. Zaman ini bersumber pada *Weda* atau agama atau *Tantra* yang sesungguhnya tidak dapat dipisah-pisahkan begitu rupa mengingat *Tantra*-nya bersumber pada *Weda*, seperti zaman *kertayuga* bersumber pada *Sruti*, *tretayuga* bersumber pada *Smrti*, *dwaparayuga* bersumber pada *Purana*, dan *kaliyuga* bersumber pada agama atau *Tantra*. Dalam menyelenggarakan *upakara yadnya* termasuk *samskara* ada beberapa alat peraga yang sering dipakai, seperti *dhupa, dhupa, puspa, gandaksata, tirtha*, dan *mantra* (Ardhana, 2002:17--19).

Ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu, khususnya di Bali telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pelaksanaan upacara atau ritual keagamaan menjadi lebih baik bila disertai dengan pemahanan yang baik pula melalui penjelasan lebih mendalam berdasarkan sastra agama Hindu. Salah diantaranya terdapat dalam *rsi yadnya*, yaitu upacara *dwijati (pediksan)* dengan kelengkapan perangkat pemujaan

dari tiap-tiap mazhab kependitaan (Siwa, Budha, dan Waisnawa). Hal itu hendaknya dipahami dengan baik oleh umat Hindu, khususnya umat Hindu Bali. Menjadi orang suci (pendeta) merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengabdikan diri dalam menjaga *dharmā agama* serta mencapai tujuan hidup manusia berdasarkan agama Hindu, yaitu “*Moksartham Jagatdita ya ca iti Dharmā*”.

Menurut Nesawan (dalam Suhardana, 2007:1), *jagatdita* berarti kesejahteraan jasmani, sedangkan *moksa* berarti ketenteraman batin atau kehidupan abadi dengan manunggalnya *atman* dan *Brahman*. Dengan demikian, tujuan hidup manusia dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan jasmani, ketenteraman batin, dan kehidupan abadi dengan manunggalnya roh dengan Ida Sang Hyang Widhi.

Monier (dalam Titib, 2001:428--429) menjelaskan bahwa di dalam kitab suci *Weda* dikenal *rsi* sebagai orang suci yang menerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Kata *rsi* di dalam bahasa Sanskerta berarti seseorang yang mendapatkan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, mantram-mantram suci, orang-orang suci, yang yang secara ritmis selalu mengucapkan mantram suci. Dalam keyakinan Hindu *rsi* adalah orang-orang suci yang menerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa berupa mantram-mantram suci yang terhimpun dalam kitab suci *Weda*. Di dalam *Weda* juga dikenal adanya *saptarsayah*, yakni tujuh *rsi* yang berulang-ulang disebutkan dalam kitab “***Satapatha Brahmana***” (XIV.5.2.6) yang terdiri atas *Gotama*, *Bharadvaja*, *Visvamitra*, *Jamadagni*, *Vasistha*, *Kasyapa*, dan *Atri*.

Menurut Titib (2001:429) nama atau sebutan lainnya untuk para *rsi* adalah *vipra*, *acarya*, *upadhyaya*, *muni*, *sadhu*, *svami*, *yogi*, *sanyasin*, dan lain-lain. Untuk penghormatan para



*rsi* sering disebut *Maharsi* dan di Indonesia pada zaman dahulu dikenal istilah *rsi* dalam bahasa Jawa Kuno, yaitu *mpu*, *bhagawan* atau *bhujanga*, yang kini secara tradisional berubah maknanya yakni para pandita, yaitu *Ida Pandita Mpu* dan *Ida Sri Mpu* dari keluarga besar Pasek dan Pande, *Ida Rsi Bhujanga* dari keluarga besar *Bhujanga Vaisnava*, *Ida Rsi* atau *Ida Rsi Agung* dari keluarga Penatih, *Ida Dalem* dari keluarga Ksatria Dalem, *Ida Pedanda Siwa* dari keluarga besar Brahmana Siwa, dan *Ida Pedanda Budha* dari keluarga besar Brahmana Budha.

Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa kedudukan orang-orang suci atau yang disucikan melalui upacara *diksa* atau *dwijati* ini sejajar dan sama dengan para Romo Pandita Hindu di Jawa dan para Pandit di India. Pandita keluarga seperti *Pasiwan (Surya-Sisya)* di Bali, di India disebut *Kulla Purohita* (Titib, 2001:429)

Mempelajari ajaran *Weda* dan Sastra-nya untuk menjadi *pandita* melalui sistem perguruan tertentu. Tiap-tiap *sampradaya* atau sekte Hindu memiliki sistem perguruan masing-masing. Umat Hindu di Bali umumnya penganut sekte *Siwa Sidhanta*, memiliki sistem perguruan yang disebut “*aguron-guron*”. Ada juga sistem *Waisnawa* yang berbeda secara sistematis saja. Namun, pada prinsipnya sama, yaitu mereka melakukan *diksa dwijati* untuk menjadi *pandita*. Disebut *dwijati* karena sudah lahir untuk kedua kalinya. Pertama, lahir dari rahim ibu kandungnya atau *Dewa Mata*. Kedua, lahir dari rahimnya *Weda* atau *Weda Mata*. Oleh karena itu, beliau disebut *dwijati* artinya lahir dua kali. Melakukan *yadnya* kepada *pandita* itulah disebut *rsi yadnya*, sedangkan upacara *padiksan* tergolong upacara *samskara*, yaitu upacara yang meningkatkan status orang dari *walaka* menjadi *dwijati* (Tim Penyusun, 2011:418).

Dalam pelaksanaan suatu upacara yang besar di Bali, seperti *Tawur Kesanga*, *Panca Wali Krama*, *Eka Dasa Rudra* biasanya yang *muput* adalah *sang tri sadhaka*. *Sang tri sadhaka* yang dimaksud adalah *sulinggih Siwa*, *Budha*, atau sering juga diucapkan *Sang Rsi*, *Siwa*, dan *Sogata*. Ketiga *sulinggih* ini mempunyai wewenang khusus masing-masing. Pertama, *Sang Sulinggih Siwa* sebagai pembersih atau menyucikan alam atas, yaitu *akasa*. Melalui pujanya *Sang Sulinggih Siwa* berwenang mempersembahkan *mungga* ke *Sanggar Surya*, maksudnya mempersembahkan *yajna* dari alam atas ke bawah. *Sulinggih Siwa* berasal dari mazhab *Siwa*, artinya *Sulinggih Siwa* memiliki keahlian menyucikan alam atas dan menurunkan kekuatan dari Ida Sang Hyang Widhi. Kedua, *Sang Sulinggih Budha* mempersembahkan *yajna* pada alam tengah atau *awang-awang*. *Sang Sulinggih Budha* berasal dari mazhab *Budha* yang memiliki keahlian menyucikan alam tengah dan mempertemukan kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi dengan kekuatan *bhuta kala* yang telah di *somya* di alam bawah. Ketiga, *Sang Sulinggih Rsi*, *Bhujangga*, *Sengghu* mempunyai wewenang sebagai pembersih atau menyucikan alam bawah (*bumi sapuh jagat*). Beliau mempunyai keahlian menyucikan alam bawah dan untuk *nyupat bhuta kala* atau menetralisasi kekuatan-kekuatan *bhuta kala* sehingga menjadi *somya* (Gunawan, 2012:84).

Dalam setiap pelaksanaan upacara *rsi yadnya*, yaitu pelaksanaan upacara *dwijati*, masyarakat umum telah mengetahui dengan baik bahwa orang yang telah di-*dwijati* disebut *sulinggih*. Ada berbagai sebutan *sulinggih* sesuai dengan golongannya. Melalui Parisada sebagai sebuah lembaga keagamaan pelaksanaan urutan upacara *padiksan* atau *dwijati* seseorang telah diatur dengan baik. Dari seseorang yang mulai

dalam tahap belajar tentang keagamaan (*walaka*), mencari guru *nabe*, *diksa pariksa* hingga pelaksanaan dalam prosesi *dwijati* telah dijalankan dengan baik selama ini. Namun, ada satu hal yang belum tentu semuanya dipahami dan dimengerti oleh masyarakat umat Hindu, yaitu tentang perangkat pemujaan, pemakaian atribut, dan perlengkapan kependitaan *Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* serta peran dalam perspektif *tri sadhaka* sesuai dengan agama Hindu di Bali.

*Pandita* dalam masyarakat Hindu berkedudukan sebagai guru masyarakat dalam bidang kerohanian. Hal itu penting karena dalam hidup ini idealnya rohaniwanlah sebagai pengendali kehidupan duniawi. Dalam *Kartha Upanisad* dinyatakan bahwa badan manusia ini bagaikan kereta. Sais kereta itu adalah *budhi*, tali kekangnya adalah pikiran, dan kuda yang menarik kereta itu adalah indra, sedangkan badan kereta adalah badan jasmani. Jadi *pandita* itu ibarat sais kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *pandita* disebut juga *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa (Tim Penyusun, 2011:418).

Dalam penelitian ini hal tersebut didalami lebih jauh sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik terkait dengan perangkat pemujaan *pandita Siwa, Budha, Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali. Selanjutnya, dapat dapat memberikan wawasan yang luas kepada dunia pendidikan dan masyarakat umat Hindu. Masyarakat umat Hindu diharapkan dapat lebih mengenal



atribut kependitaan Hindu di Bali. Selama ini hanya dapat ditemukan pada lontar-lontar yang memuat perihal tersebut dan sangat jarang disebarluaskan sebagai salah satu pemahaman dalam ajaran agama Hindu di Bali. Penelitian dan penulisan tentang atribut kependitaan Hindu di Bali ini berusaha memberikan penjelasan atas berbagai pertanyaan kritis dari kalangan umat Hindu itu sendiri tentang bentuk jenis-jenis perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa*, terkait dengan fungsi dan maknanya dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali.

Agama Hindu di Bali tidak lepas dari pelaksanaan *yadnya* dan setiap aktivitas *yadnya* tidak lepas dari peran seorang *sulinggih* sebagai *pemuput yadnya*. Dalam melaksanakan kewajibannya (*ngelokapalاسraya*) seorang *sulinggih* tidak dapat menjalankan tugasnya bila dalam pelaksanaannya tidak dilengkapi dengan perangkat *pemuput karya* atau perangkat pemujaan yang disebut dengan *Siwopakarana (Upakarana Siwa & Waisnawa Paksa)* dan *Budhopakarana (Upakarana Budha)*. Karena sangat penting dan utama, seorang *sulinggih* dalam melaksanakan tugas kewajibannya dilengkapi dengan perangkat pemujaan dalam upacara ritual sebagai sebuah alat dan simbol ritual agama Hindu. Hal itu menimbulkan keinginan yang besar penulis untuk mencari lebih jauh dan memaparkan dengan jelas tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* terkait dengan bentuk, fungsi, dan maknanya dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini dicoba untuk digali dan didalami lebih jauh mengenai perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* terkait dengan bentuk, fungsi, dan maknanya dalam perspektif

*tri sadhaka* di Bali beserta seluruh atribut busana kependitaannya. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan keagamaan yang lengkap terkait dengan kependetaan bagi umat Hindu. Semua hal yang berkaitan dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa*, sebagai pelengkap atribut seorang *sulinggih* atau Pandita Hindu di Bali saat *muput* upacara merupakan sesuatu yang mutlak harus ada. Di samping itu, ke depan diharapkan terdapat pengertian yang baik dan mendalam tentang makna tiap-tiap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* terkait dengan bentuk, fungsi, dan maknanya dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali.

## 2. Rumusan Masalah

Peran seorang *sulinggih/pandita (Pedanda, Sri Empu, Dukuh, Rsi Bhujangga, dsb.)* di Bali sangat penting dan memiliki kedudukan yang istimewa. Dalam pelaksanaan keagamaan Hindu Bali dikenal dengan sistem kependitaan yang disebut *tri sadhaka* sebagai manifestasi *Brahma, Wisnu, Iswara* menempati kedudukan sentral dalam sistem agama Hindu di Bali. Para *pandita* dari ketiga golongan itu (*Siwa Paksa, Budha Paksa, Bhujangga Waisnawa Paksa*) tidak saja dipandang sebagai orang suci, tetapi juga merupakan tokoh umat yang menentukan arah dan kebijaksanaan agama Hindu. Pentingnya kedudukan *tri sadhaka* menyebabkan sebagian besar umat sangat memercayainya dalam menentukan dan melaksanakan berbagai ritus untuk keluarga mereka.

Pendeta Hindu (*Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa*) di Bali, seperti sudah diketahui oleh masyarakat umum di Bali bahwa setiap beliau akan *muput* atau memimpin sebuah upacara keagamaan Hindu di Bali selalu disertai dengan

perlengkapan perangkat pemujaan, yang disebut dengan *Siwopakarana* (*Upakarana Siwa & Waisnawa Paksa*) dan *Budhopakarana* (*Upakarana Budha Paksa*). Dalam setiap upacara besar setingkat *Panca Wali Krama, Labuh Gentuh*, dan sebagainya di Bali, peranan *Sang Pandita* dari golongan *tri sadhaka* sangat utama. Ketiga *pandita* ini melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan peran dan *agem-ageman*-nya. Tentunya perangkat pemujaan menjadi salah satu perangkat penting pada saat beliau *muput* upacara. Tanpa kelengkapan alat pemujaan tersebut, sebuah upacara tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik (sempurna). Ibarat seorang lumpuh yang kehilangan tongkatnya, perangkat pemujaan kependitaan tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar untuk selalu menyertai seorang *pandita* Hindu di Bali saat akan melaksanakan tugasnya (*muput* upacara). Perangkat pemujaan *pandita* sebagai kelengkapan yang bersifat mutlak dan suci ini menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Perangkat Pemujaan *Pandita Siwa, Budha, Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *Tri Sadaka* di Bali.”

Hal lain, yaitu belum semua masyarakat Hindu di Bali memiliki pemahaman dengan baik tentang apa saja perangkat pemujaan *pandita* dari ketiga golongan *tri sadhaka* beserta fungsi, dan maknanya. Bahkan beberapa *pandita* sebagai pemimpin umat belum memiliki pemahaman yang sama dan benar terhadap perangkat pemujaan ketiga golongan yang disebut *tri sadhaka*. Hal tersebut menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk dan jenis-jenis perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* di Bali?

- (2) Apakah fungsi tiap-tiap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali?
- (3) Apakah makna tiap-tiap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dilihat dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali?

Dari rumusan masalah yang diangkat di atas terkait dengan bentuk, fungsi, dan makna perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali diharapkan dapat diperoleh penjelasan yang lebih lengkap, detail sehingga bermanfaat demi kepentingan umat dan agama Hindu.

### **3. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu terdapat tujuan sehingga hasilnya bermanfaat. Demikian pula halnya tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian mengenai perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali ini perlu kiranya diberikan atensi khusus. Hal ini penting karena tujuan penelitian ini merupakan sasaran yang dikehendaki dalam suatu penelitian. Artinya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan juga masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang lengkap dan detail dari ketiga masalah di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk memahami, mendokumentasikan, dan mendeskripsikan secara akurat dan detail mengenai bentuk perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* di Bali.

- (2) Untuk melakukan kajian/analisis akademis mengenai fungsi tiap-tiap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali.
- (3) Untuk memahami makna tiap-tiap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dilihat dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali.

## **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *Tri Sadhaka* di Bali kepada kalangan masyarakat akademis dan masyarakat umum di Bali.
- (2) Untuk membuka wawasan tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* sebagai bagian dalam pelaksanaan keagamaan agama Hindu di Bali.
- (3) Untuk menambah kepustakaan akademis tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali, sekaligus agar tersedia cukup bahan acuan karya ilmiah terkait dengan prosesi dalam menjalankan kehidupan keagamaan Hindu di Bali.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.



- (1) Untuk mengetahui bentuk jenis-jenis perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* di Bali.
- (2) Untuk memahami fungsi tiap-tiap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *Tri Sadhaka* di Bali.
- (3) Untuk memahami makna dari masing-masing perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dilihat dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali

#### **4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang “Perangkat Pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam Perspektif *Tri Sadhaka* di Bali” ini diharapkan akan memberikan manfaat teoretis dan praktis, baik bagi peneliti sendiri, civitas akademik, maupun masyarakat umum yang berkepentingan.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih menyeluruh terhadap perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali. Di samping itu, juga dapat berguna bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu karena di dalam pendidikan tersebut terkandung beberapa hal yang bertujuan untuk mentransformasikan dan menyalurkan nilai-nilai budaya yang dijiwai oleh agama dari generasi lampau (tua) kepada generasi berikutnya (muda). Artinya, sebagai suatu langkah dalam pewarisan nilai-nilai kebudayaan termasuk di dalamnya mengenai simbol-simbol keagamaan khususnya perangkat

pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali, tidak hanya dilihat secara wujud fisik, tetapi juga lebih jauh dalam wujud *tatwa*, nilai-nilai, dan etika. Lebih lanjut bila penelitian ini sudah rampung sebagai sebuah tesis kiranya dapat pula dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penelitian jenis keagamaan Hindu selanjutnya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pegangan bagi mereka yang beminat untuk lebih jauh tertarik tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* selain menambah bahan acuan karya ilmiah terkait dengan prosesi dalam menjalankan kehidupan keagamaan Hindu di Bali.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan kehidupan beragama dan dunia akademik terutama dalam kaitannya dengan kehidupan dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat dan dunia akademis.
- (2) Bagi para calon *pandita* Hindu dari golongan *Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* agar dapat dijadikan acuan serta bahan pendalaman terkait dengan hal-hal yang menyangkut kependitaan Hindu di Bali.
- (3) Bagi Universitas Hindu Indonesia, agar dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman untuk bahan bacaan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa ilmu agama, baik untuk strata 1 (sarjana) maupun strata 2 (magister).

- (4) Bagi masyarakat, khususnya bagi umat Hindu dapat menambah pengetahuan keagamaan terutama perihal kependitaan Hindu. agar memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menjalankan kehidupan beragama dan melestarikan warisan para leluhur Hindu di Bali.
- (5) Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Direktorat Pembinaan dan Bimbingan Masyarakat (Bimas) Hindu, dapat digunakan sebagai pedoman bagi umat *se-dharma* di Indonesia dalam rangka pembinaan umat dan mendalami ajaran agama Hindu, khususnya kependitaan.

## **KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN**

### **1. Kajian Pustaka**

Ajaran agama Hindu bagaikan aliran sungai mengalir berbagai budaya dan peradaban umat manusia. Sejak diturunkan oleh-Nya di lembah Sungai Sindhu hingga ke Indonesia dan Bali khususnya, agama ini menyuburkan lembah-lembah kehidupan, peradaban, dan budaya umat manusia yang dilalui. Agama Hindu menjadi jiwa dari segala aktivitas pemeluknya serta peradaban dan budaya yang dianut. Menyatunya antara agama dan budaya, seperti jalinan benang tenun (kain *endek* Bali), yang menyatu sedemikian rupa dengan keindahannya yang memesona. Di setiap wilayah yang dialiri oleh ajaran agama Hindu terjadi sinergi yang memperlihatkan identitas budayanya masing-masing. Oleh karena itu, akan tampak dalam *acara* agama Hindu di tiap-tiap daerah, baik di India (tampak berbeda pelaksanaan agama Hindu di India Utara, Selatan, Barat, dan lain-lain karena faktor budaya pendukung agama tersebut), maupun di Indonesia, tampak perbedaan antara agama Hindu yang dipeluk oleh warga Dayak Kaharingan, Hindu yang dipeluk oleh masyarakat Jawa, dan sebagainya. Artinya semua memiliki identitas budaya masing-masing yang memberikan warna budaya agama yang berbeda-beda (Gunawan, 2012:8).

Esensi rangkaian religiusitas agama Hindu digerakkan oleh *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Di Bali ketiga rangkaian religiusitas agama Hindu tersebut diimplementasikan secara kompleks dalam berbagai bentuk *yadnya*. Baik *tattwa*, *susila*, maupun *upacara* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tataran. Di dalam kehidupan sehari-hari

nyata diterapkan berbagai doktrin filosofis mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan konsep *tri hita karana*. Tata lingkungan tempat tinggal mencerminkan implementasi konsep tersebut. Begitu pula tingkah laku masyarakat yang menekankan keselarasan hubungan manusia dengan manusia senantiasa dikedepankan dalam kehidupan sehari-hari (Martini, 2009:13).

Penelitian merupakan sebuah karya ilmiah. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan maksimal, seorang peneliti dituntut untuk mencari dan mendapatkan serta membaca sumber-sumber buku atau sastra yang terkait, baik dengan penelitian maupun karya tulis tersebut sehingga dapat memberikan petunjuk atau sebagai bahan perbandingan bagi penelitiannya. Banyak penelitian yang sudah dilakukan, baik oleh peneliti lokal maupun asing, terkait dengan budaya dan agama Hindu di Bali. Namun, penelitian terkait dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali masih jarang ditemukan dalam kepustakaan. Berbagai sumber buku dan literatur sangat dibutuhkan terkait dengan rancangan penelitian tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali, yang memiliki kompleksitas yang tinggi, baik secara struktur, historis-religius maupun teologi.

## **1. Kajian Pustaka Penelitian**

Adapun beberapa sumber pokok sebagai panduan yang dijadikan acuan dalam rancangan penelitian tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali ini adalah sebagai berikut.

- (1). **Saiwa dan Bauddha – Pada Masa Jawa Kuno** (2009). Buku ini merupakan buah karya Edi Sedyawati. Pada bagian awal pendahuluan buku ini disampaikan sebuah tantangan yang dirasakan saat sebuah subjek perkuliahan baru, yaitu “Siwa-Buddha Tattwa” telah dibuka di Universitas Hindu Indonesia. Arti harfiahnya adalah “kenyataan (atau kebenaran) Siwa-Buddha”. Yudha Triguna dalam sambutan buku tersebut menyampaikan bahwa isi buku *Siwa-Buddha Tattwa* tersebut memaparkan fakta-fakta komprehensif bagaimana Siwa-Buddha sebagai suatu keyakinan spiritual menyatu menjadi suatu paham teistik, apa saja karakteristik fisik seperti candi-candi hingga konsep di balik karakter-karakter tersebut. Salah satu konsep menarik yang diproposisikan oleh penulis adalah adanya statemen bahwa keyakinan Siwa Buddha merupakan alasan mengapa Majapahit menjadi suatu kerajaan yang besar. Kerukunan dan toleransi merupakan sebagian nilai yang dilahirkan dari penyatuan Siwa Buddha. Hal ini juga merupakan suatu tantangan kehidupan di bidang keagamaan. Melalui karya tulis Edi Sedyawati ini para pembaca akan menyimak bagaimana proses lahirnya kalimat “*Bhineka Tunggal Ika*”, yang kini menjadi semboyan kebangsaan Indonesia. Akan tetapi, dahulu merupakan suatu manifesto penyatuan dua paham agama yang berbeda, yaitu Siwa dan Buddha.
- (2). **Siva Siddhanta – Tattva dan Filsafat, Perkembangan Agama Hindu Berpaham Siva Siddhanta di India, Indonesia, dan Bali** (2012). Buku

ini merupakan karya Pasek Gunawan, yang menuliskan mulai masuknya agama Hindu di Bali, yang diperkirakan sebelum abad ke-8 Masehi karena pada abad ke-8 telah dijumpai fragmen-fragmen prasasti yang didapatkan di Pejeng berbahasa Sanskerta. Ditinjau dari segi bentuk hurufnya diduga sezaman dengan materai tanah liat yang memuat mantra Budha yang dikenal dengan “*Ye te mantra*”, yang diperkirakan berasal dari tahun 778 Masehi. Ajaran *Siva Siddhanta* meluas dan mendalamnya ajaran agama dianut oleh raja dan rakyat tentunya melalui proses yang cukup panjang. Oleh karena itu, agama Hindu (sekte *Siva Siddhanta*) sudah masuk secara perlahan-lahan sebelum abad ke-8 Masehi. Bukti lain yang merupakan awal penyebaran agama Hindu di Bali adalah ditemukannya arca Siva di Pura Putra Bhatara Desa di Desa Bedaulu, Gianyar. Arca tersebut merupakan satu tipe (*style*) dengan arca-arca Siva dari candi Dieng yang berasal dari abad ke-8 yang menurut Stutterheim tergolong berasal dari periode seni arca Hindu Bali. Sejarah mengatakan bahwa Rsi Markandya menetap di Taro (Tegalalang, Gianyar) lewat pencerahan-pencerahan yang didapat di Gunung Dieng dan di Tohlangkir (Besakih) beliau memantapkan ajaran Siva kepada para pengikutnya dalam bentuk ritual; *surya sewana*, *bebali (banten)*, dan *pecaruan*. Karena semua ritual menggunakan *banten* atau *bebali* dan ketika itu agama ini dinamakan agama Bali, daerah tempat tinggal beliau dinamakan Bali. Jadi, yang bernama Bali mula-mula hanya daerah Taro. Namun, kemudian pulau ini dinamakan Bali karena penduduk di seluruh pulau

melaksanakan ajaran Siva menurut petunjuk-petunjuk Rsi Markandya yang menggunakan *bebali* atau *banten*. Karena demikian luasnya isi *Weda* dan terbentur bahasa dari mantram-mantram *Weda* diciptakanlah *banten* sebagai simbolisme mantram-mantram yang ada dalam kitab *Weda*.

- (3). **Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini – Bagian dari Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia** (2008). Buku ini merupakan karya tulis Sara Sastra. Pada saat ini beliau telah me-*dwijati* dengan *bhiseka* Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti. Pada karya tulis berupa buku ini beliau dipaparkan tentang *Bhujangga Waisnawa* yang merupakan bagian dari “*soroh-soroh*” yang terdapat di Bali. Pada saat ini masih terdapat keanekaragaman penafsiran tentang *Waisnawa* sehingga sering terjadi salah persepsi. Konsep *Waisnawa* di India sering ditafsirkan sama dengan konsep *Waisnawa* di Bali, padahal berbeda. Buku ini juga merupakan bentuk pelurusan tentang *Bhujangga Waisnawa* di Bali. Ada beberapa permasalahan yang dicoba dijelaskan dalam buku ini, yakni (1) bagaimana benang merah agama Hindu di India dengan agama Hindu di Indonesia, (2) bagaimana asal usul *warga Bhujangga Waisnawa* di Bali, (3) bagaimana hubungan *Bhujangga Waisnawa* Bali dengan sekte *Waisnawa* yang ada di India, (4) bagaimana hubungan *warga Bhujangga Waisnawa* dengan konsep *Sang Trini*, (5) bagaimana hubungan konsep *Saiwa Siddhanta* dengan konsep *Bhujangga Waisnawa* Bali, dan (6) bagaimana hubungan *Bhujangga Waisnawa* dengan konsep *Tri*



*Murti Paksa*. Di samping itu, juga dijelaskan sekaligus pelurusan bahwa I Senggu (julukan bagi I Kelik yang pernah mengaku sebagai pandita) tidak sama dengan *Ida Bhujangga* yang memiliki sebutan *Sengguhu Bhujangga*. Hal ini menjadi sebuah sumber yang menjelaskan pengertian ”*Bhujangga*” dan ”*Sang Trini*”. Pada beberapa bagian tulisan dari buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar dari beberapa bentuk genta dan perangkat pemujaan yang dipakai oleh para *Pandita Bhujangga Wainawa* di Bali.

- (4). **Siwa Sasana – Teks Terjemahan dan Penjelasan** (1982) merupakan buku yang dicetak sebagai bagian dari proyek pengadaan Kitab Suci Hindu, Dirjen Bimas Hindu dan Budha, Departemen Agama RI. Buku yang diterbitkan ini merupakan karya tim kerja, terdiri atas Gede Pudja, Sandhi, dan Ida Pedanda Made Keniten. *Siwa Sasana* yang merupakan naskah terpenting dalam buku terjemahan ini memuat garis-garis besar mengenai *sasana* atau peraturan-peraturan yang menjadi *sasana* atau peraturan-peraturan yang menjadi panutan bagi penganut mazhab Siwa. Dijelaskan, menurut lontar *Siwa Sasana*, yang diharapkan ditundukkan kepada peraturan *Siwa Sasana* ini adalah termasuk kelompok acara *Siwa Paksa*, yaitu (1) Siwa Sidhanta, (2) Wainawa, (3) Pasupata, (4) Lepaka, (5) Canaka, (6) Ratnahara, dan (7) Sambhu. Di samping pengungkapan adanya berbagai mazhab Siwa, dibedakan pula beberapa tingkat dan jenis pemuka agama. Pemuka agama yang dikenal sebagai status pendeta dalam sistem Hindu dapat dikatakan dominan

dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam sistem Hindu untuk mencapai tingkat status pendeta, seseorang harus menempuh upacara ritual yang sangat formal. Acara ritual itu disebut “*diksa*”. Tanpa upacara *diksa*, seseorang betapapun pandainya belum dapat disebut *pedanda* (pendeta).

- (5). **Stuti dan Stava – Mantra Para Pandita Hindu di Bali (Bauddha, Saiva, dan Vaisnava)** (2004) merupakan sebuah buku yang ditulis oleh T. Gourdriaan dan C. Hooykaas yang berisikan edisi (kutipan) dan terjemahan, yang didukung oleh latar belakang atau sumber yang terperinci hampir tiga ratus Sanskerta dan “Sanskerta” yang telah diteliti selama beberapa abad di Pulau Bali. Dalam teks utama yang ada dalam buku ini diedit/dikutip untuk pertama kalinya dan hampir semua dari manuskrip terjemahannya dilakukan pertama teks itu didukung/ditambahkan pada kesadaran kita ke dalam tradisi agama Hindu-Jawa, seperti yang dilakukan. Hal ini masih dilakukan oleh pendeta golongan Siwa dan golongan Budha di Bali. Dalam pencampuran mengenai bahasa Sanskerta India dan bahasa Jawa-Bali, teks-teks ini mempunyai arti ganda dari tradisi agama Bali; Hindu seperti juga yang aslinya. Selain itu, juga adanya mantra golongan Budha yang sesuai dengan mantra golongan Siwa merupakan suatu bukti yang nyata bahwa kedua golongan (agama) mempunyai persamaan dan saling keterkaitan dua agama, dalam melakukan persembahyangan di Indonesia tidak mempunyai hal yang bertentangan, tetapi dapat berjalan

secara berdampingan. Selain mantra golongan *Saiva* dan *Bauddha* juga termuat mantra kaum “*Bhujangga Waisnawa*”. *Rsi Waisnawa* benar-benar ada. Mereka adalah anggota kelompok keturunan keempat kaum *Bhujangga Waisnawa*, pandita yang menetralisasi kekuatan negatif, yang menemui pandita *Saiwa* yang dipersiapkan untuk mengajar mereka *Surya Sevana* mereka sendiri “yang lengkap dan tidak dipersingkat” dalam menyembah *Siwa-Aditya* dan memberi mereka *diksa*. Barangkali nama mereka (*Waisnawa*) berhubungan dengan peralatan pemujaan, seperti *sankha*, kulit kerang (besar), yang ditiup oleh pembantu mereka selama upacara agama (ritual) pengusiran kekuatan negatif, pada waktu mereka sendiri membacakan serangkaian doa asal usul alam semesta mereka *Purwa Bhumi Kamulan*, sebuah mantra yang terdiri atas tiga ratus syair empat baris yang bersuku kata delapan atau sebegitu banyak yang kebetulan diingat mereka. Melalui buku ini dapat dilihat kajian terkait dengan peranan setiap *pandita* dari golongan *Saiwa*, *Bauddha*, dan *Bhujangga Waisnawa* pada saat melakukan/memimpin sebuah upacara agama Hindu di Bali.

- (6). **“Bentuk, Fungsi, dan Makna Upakarana Pedanda Buddha di Bali”**(2009) berupa karya tulis dalam bentuk ‘tesis’ oleh Sagung Sri Martini. Pada karya tulis dalam bentuk tesis ini dijelaskan perangkat pemujaan bagi *Pandita Budha* di Bali dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya. Perangkat pemujaan bagi *Pandita Budha* di Bali terdiri atas *rarapan*, *bajra*, *santhi*,

*kembang ura, genitri, pemandyangan, genta, bija, samsam, dhupa, dipa, tempat tirtha, tempat cendana, patarana, dan canting.* Di samping itu, juga dipaparkan terkait dengan atribut atau sarana berupa pakaian yang dikenakan oleh *Pandita Budha* saat *ngelokapalasraya*. Semua komponen *pawedaan* ini disebut dengan *pesilakranan* atau *tarparana* atau *upakarana*.

- (7). **”Genta Rsi Bhujangga – Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”** (2010) berupa karya tulis dalam bentuk ‘tesis’ oleh Notrini. Dalam karya tulis ini dipaparkan berbagai bentuk dan fungsi *genta*, yang terdiri atas *genta bajra, genta uter, genta orag, ketipluk (damaru),* dan *sungu (sangka)*. Adapun makna yang terkandung dalam Genta Rsi Bhujangga adalah sebagai sarana untuk “*nyomia*” kekuatan-kekuatan *bhuta kala* sehingga menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kekuatan puja mantra dan ditambah dengan sarana *bebantenan* dan *genta* akan mampu menetralisasi kekuatan *bhuta kala* menjadi kekuatan yang positif dan berguna untuk umat manusia.
- (8). **”Siwopakarana dan Laku Spiritual Ida Pedanda Gede Ngurah di Geria Gede, Desa Nyalian, Banjarangkan, Klungkung, Bali, Sebuah Kajian Psikoreligius”** (2010) karya tulis ‘skripsi’ oleh Purwa Sidemen. Dalam karya tulis ini dijelaskan bahwa *Siwopakarana* merupakan sebuah perlengkapan pendeta atau *sulinggih* dan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki dalam melakukan tugas memimpin dan mengantarkan umat Hindu di dalam melaksanakan

upacara. *Siwopakarana* merupakan seperangkat alat pemujaan dalam sebuah upacara yang khas terdiri atas sepasang *dulang*, *nare*, *pawijan*, *penuntun surya*, *tripada*, *siwambha*, *sesirat*, *pengasepan*, *pedamaran*, *patarana* atau *lungka-lungka*, *saab dulang*, dan *genta*. Di samping itu, juga saat seorang *sulinggih* sedang *muput* sebuah upacara memakai atribut dan busana lainnya, seperti *wastra* putih, *kampuh* putih, *petet*, *sampet*, *kekasang*, *guduita*, *gondola*, *karna bharana*, *kanta bharana*, *rudrakacatan genitri*, dan sebuah *amakuta* atau yang lebih dikenal dengan nama *bawa* atau *ketu*. Dari hasil observasi dan analisis tersebut dapat dibuat beberapa simpulan tentang bentuk, fungsi, dan makna *Siwopakarana*, yaitu masing-masing memiliki makna tersendiri dan memiliki nilai religiusitas yang sangat tinggi. Dalam hal ini *tripada*, *siwambha*, *sirowista*, dan kelengkapan lainnya merupakan perlambang kebesaran Siwa (Tuhan). Artinya, *Siwopakarana* adalah sarana penghubung antara seorang pendeta da Siwa (Tuhan) untuk memohon dan menganugerahkan keselamatan bagi umat manusia. Siwa (Tuhan) selalu dihadirkan saat seorang *sulinggih* memuja dan berhadapan dengan *Siwopakarana* sebagai saksi suci dan kesuksesan pelaksanaan sebuah upacara. Laku spiritual seorang *sulinggih* merupakan sebuah perwujudan sikap suci atas *Siwopakarana* yang tidak lain merupakan simbol Siwa (Tuhan) itu sendiri. *Genta* dalam hal ini juga merupakan salah satu perangkat penting dalam *Siwopakarana*, yang digunakan oleh Pendeta Hindu dalam memimpin sebuah upacara *yadnya*. Bentuk,

fungsi, dan makna *genta* tertulis dengan panjang lebar. Disebutkan bahwa *genta* merupakan suatu peralatan yang sangat sakral, ada ketentuan-ketentuan yang digunakan, mulai dari bahan, cara pembuatan, proses sakralisasi, dan lainnya. Dijelaskan juga bahwa *genta* sebagai benda sakral tidak dapat dipisahkan dari *Siwopakarana* dan menjadi alat utama bagi *sulinggih* dalam menjalankan tugas *ngelokapalasaraya*. Dijelaskan pula bahwa *Siwopakarana* merupakan alat-alat *pawedan* yang paling sakral dari Pendeta Siwa (*Siwa Paksa*) di dalam menjalankan kewajibannya kepada umat. Bagian-bagian *Siwopakarana* yang dijelaskan dalam tulisan ini terdiri atas empat belas bentuk, yaitu (1) sepasang *dulang* (*dulang* kuningan atau *dulang* kayu), (2) sepasang *nare* dari kuningan, (3) sepasang *pawijan* dari bahan logam, (4) sebuah *penuntun surya* dari bahan logam, (5) sebuah *tripada* dari bahan logam, (6) sebuah *siwambha* dari bahan logam atau *gedah*, (7) sebuah *sesirat* dari alang-alang yang berisi bunga, (8) sebuah *pengasepan* dari bahan logam, (9) sebuah *pedamaran* dari bahan logam, (10) sebuah *patarana* atau *lungka-lungka*, (11) kain penutup *patarana*, (12) sepasang *saab dulang* atau *tudung*, (13) sepasang *penastan*, dan (14) sebuah *genta*.

## 2. Deskripsi Konsep

Poerwandarminta (1976:520), konsep merupakan rancangan atau buram (surat dan sebagainya). Dalam penerbitan edisi khusus “Ensiklopedi Indonesia” oleh Hassan Shadily dkk. (1991:1856) dinyatakan bahwa konsep (Ing: *concept*) berarti sebagai berikut. Pertama, pokok utama yang

mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus-menerus; kemampuan abstrak itu disebut pemikiran konseptual. Kedua, falsafat; suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran sehingga manusia dapat mengenal hakikat berbagai gejala dan proses untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki. Konsep merupakan suatu hasil pengenalan (kognisi) yang berkembang secara historis meningkat, makin mendalam dan maju sampai pada pantulan realitas yang memadai. Ketiga, ilmu bahasa; konsep memberikan makna bagi kata-kata dan berfungsi untuk mengkhususkan sifat-sifat berbagai objek di dalam alam pikiran manusia. Artinya, konsep mempertalikan kata-kata dengan objek tertentu yang memberikan makna dan memungkinkan untuk bekerjanya kata-kata itu dalam proses pikiran. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indra; suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode pengenalan, seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi, dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Keberhasilan konsep bergantung kepada ketepatan pantulan realitas objektif di dalamnya.

Adapun konsep yang diuraikan di bawah ini adalah sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Perangkat Pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam Perspektif *Tri Sadhaka* di Bali”.

## **1. Perangkat Pemujaan**

Perangkat pemujaan terdiri atas dua buah kata, yaitu kata perangkat dan kata pemujaan. Kata perangkat berasal dari kata *angkat*, mendapatkan awalan *per-* memiliki pengertian

sebagai instrumen (*instrument*) atau perlengkapan pendukung (*support*) (Shadily, 2007:22). Pemujaan adalah penghormatan kepada para dewa dan bisa juga diartikan sebagai tempat memuja (spt kuil dsb). Pemujaan berasal dari kata *puja* yang berarti upacara penghormatan kepada dewa-dewa (berhala, dsb). Bentuk lainnya adalah memuja, yaitu (1) menghormati (dewa-dewa dsb) dengan membakar dupa, membaca mantra, dsb, (2) memperdewa; sangat mencintai (menyukai), (3) menjadikan sesuatu dengan mantra atau cipta (Poerwadarminta, 1976:772).

Kata pemujaan berasal dari kata *puja*. Kata *puja* berasal dari urat kata *puj* yang berarti menghormat, memuja, atau memuji. Kata *puja* (Sanskerta) berarti menghormati, utamanya Tuhan Yang Maha Esa, para dewa, dan roh suci leluhur. Pengertian puja adalah *stuti*, *stava*, *stotra*, dan *sehe*. Selanjutnya kata *stuti* atau *stava* berasal dari kata yang sama, yaitu *stu* yang juga berarti sama dengan kata puja dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia terjadi perubahan kata karena kaidah bahasa yang berbeda. Orang Indonesia tidak bisa menyebutkan *stava* atau *stuti* (dua konsonan rangkap di depan) sehingga kata-kata tersebut berubah menjadi *astava* (*astawa*), *astuti*, sedangkan kata *sthana* menjadi *istana* dalam bahasa Indonesia atau *astana* dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, kata *puja*, *stuti*, *stava*, termasuk juga kata *stotra* mengandung arti yang sama, yakni pemujaan. Dalam mempraktikkan pemujaan digunakan berbagai sarana. Salah satu sarana yang penting adalah mantra. Oleh karena itu, terbentuklah kata *pujamantra*. Karena mantra disamakan dengan *stuti*, *stava*, atau *stotra*, terbentuk pula kata *pujastava* (*pujastawa*), *pujastuti*, dan *pujastotra*, yakni memuja Tuhan Yang Maha Esa, para dewa,



dan roh suci leluhur dengan sarana mantra-mantra yang ditujukan untuk itu (Titib, 2011:473).

Menurut Shadily (1991:2793), puja berarti hormat, kebaktian agama dengan menyampaikan sesajen, kembang, dan atau tari-tarian di depan altar, baik dengan arca maupun tanpa arca. Selain itu, juga memuja berarti melakukan puja. Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali, umumnya para *pandita* menggunakan *pujamantra* atau *pujastawa*, yakni menggunakan mantra-mantra berbahasa Sanskerta, sedangkan para *pemangku* (*pinandita*) menggunakan *sehe* dalam bahasa Bali (*ujug-ujug* dalam bahasa Jawa), yakni doa atau mantra yang bersumber dari lontar *Kusumadewa* dan *Sangkul Putih* (*Sang Akemul Putih*) yang disebut sebagai pegangan (*agem-ageman*) *pemangku* (Titib, 2011:474).

Seperangkat pemujaan dapat diartikan sebagai alat-alat kelengkapan pemujaan, busana, dan sebagainya, dalam hal ini alat-alat pemujaan *Pandita Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa* dalam konsep *tri sadhaka* di Bali. Disebutkan sebagai perangkat karena alat pemujaan terdiri atas beberapa jenis alat dan atribut busana yang beragam. Ada beberapa perbedaan sebagai kelengkapan setiap Sulinggih yang ada di Bali, baik dari golongan Siwa, Budha, maupun Waisnawa.

Pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa bagi umat Hindu di Balidapat dilakukan dengan nyanyian-nyanyian. Dalam nyanyian pujaan tersebut terdapat unsur pujian, pengakuan, dan permohonan. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam *pujamantra* yang disebut “*Puja Tri Sandhya*”. *Tri Sandhya* adalah pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa yang dilakukan tiga kali dalam sehari. Hal ini sesuai dengan

yang diamanatkan oleh *Rg Weda*, Mandala VIII, Sukta 7, Mantra 1 (Pudja dan Musna, 1996:401).

**(1) Perangkat Pemujaan Pandita Siwa (*Siwopakarana*)**

Dalam melaksanakan *lokapalasraya* seorang *sulinggih* atau *Pandita Siwa* di Bali akan menggunakan perlengkapan yang disebut dengan *Siwopakarana* atau *Siwakarana*. Kata *Siwopakarana* berasal dari kata “*Siwa+upakarana*“. Kata *Siwa* berarti *Brahman* atau Tuhan, sedangkan kata *upakarana* berarti alat perlengkapan. Jadi, *Siwopakarana* adalah sarana-sarana perlengkapan Pandita Siwa di Bali pada waktu memimpin upacara dalam memuja Tuhan.

**(2) Perangkat Pemujaan Pandita Buddha  
(*Budhopakarana/Pesilakranan/  
Tarparana/Upakarana*)**

Beberapa alat perlengkapan yang terdapat dalam *Upakarana* Pedanda Budha atau disebut juga dengan *Budhopakarana*, *Pesilakranan*, atau *Tarparana* terdiri atas sepasang *rarapan* atau *wanci* (*bokoran*), *genitri*, *pemandyangan*, *santhi*, *genta*, *kembang ura*, *bija*, *vajra*, *samsam*, *dhupa*, *pedipaan*, tempat *tirtha pengelukatan*, dan *canting*. Adapun beberapa alat atribut yang melekat pada seorang *Sulinggih Pedanda Budha* yang harus dikenakan dalam setiap memimpin upacara atau *ngelokapalasraya*, seperti *sinjang*, *wastra*, *kampuh*, *pepekek* atau *petet*, *peragi* atau *selimpet*, *kewace* (baju), *sampet*, *rudrakacatan genitri*, *gondala*, *guduita*, *kanta bharana*, *karna bharana*, *amakuta* (*bhawa/ketu/gelung kurung*), *lungka-lungka*, dan *kekasang*.

### (3) Perangkat Pemujaan Pandita Bhujangga Waisnawa (Siwopakarana)

Beberapa alat perlengkapan yang digunakan oleh *sulinggih* atau *Pandita Bhujangga Waisnawa*, lengkap dan sama seperti perangkat pemujaan *Pandita Siwa (Siwopakarana)*, yaitu terdiri atas sepasang *dulang*, *nare*, *pawijan*, *panuntunsurya*, *tripada*, *siwamba*, *sesirat*, *pengasepan*, *pedamaran*, *lungka-lungka*, *saab dulang*, *genta*. Khusus pada kelengkapan *genta* untuk *Pandita Bhujangga Waisnawa*, terdiri atas beberapa bentuk *genta*, yaitu *genta padma*, *genta uter*, *genta orag*, *ketipluk* atau *damaru*, dan *sungu* atau *sangka*. Adapun beberapa alat atribut yang melekat pada seorang *sulinggih* atau *Pandita Bhujangga Waisnawa* yang harus dikenakan dalam memimpin upacara atau *ngelokapalasaraya*, seperti *wastra*, *kampuh*, *petet*, *sampet*, *rudrakacatan genitri*, *gondala*, *guduita*, *kanta bharana*, *karna bharana*, *amakuta (bhawa/ketu)*.

## 2. Pandita Siwa

C. Hooykaas dalam bukunya *Surya Sevana – Jalan Mencapai Tuhan dari Pandita dan Umat Hindu* (2002), menyatakan bahwa pandita *Saiva* mempunyai peranan dalam menyelesaikan semua upacara, perayaan, dan pertunjukan, tetapi menjaga rahasia mantra dengan ketat, membaca mantra dengan berbisik, dan membuat gerakan tangan dengan konsentrasi khusus



menggunakan bunga dan biji, bunyi genta, melakukan gerakan tangan dan jari-jari, memegang alat pemujaan di atas dipa, dan memercikkan *tirtha* ke tempat kecil, mengusap *tirtha*. Selanjutnya pulang ke rumah dianggap telah mempersiapkan *tirtha* suci, tetapi tidak dianggap sebagai seorang pemimpin, juga tidak diikuti atau didengarkan sebagai seorang penasihat, sebagai seorang yang tidak dipatuhi dan tidak dimengerti.

Pandita, sebagai istilah umum untuk semua golongan *pandita* menurut mazhab Siwa yang secara kategoris disebutkan dalam banyak istilah. *Sadhaka* (Sanskerta) adalah orang ahli, *wipra*, pengikut. *Siwa Sidhanta*, *Wesnama* dan sebagainya merupakan istilah yang dipakai untuk sekte-sekte dalam mazhab Siwa (Pudja, Sandhi & Ida Pedanda Made Keniten, 1983:99).

Dalam *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (P.J. Zoetmulder bekerja sama dengan S.O. Robson), dinyatakan bahwa kata *pandita* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti (1) terpelajar, sarjana, pengajar, guru, khususnya orang yang mempelajari dan ahli di bidang spiritual; orang yang arif bijaksana, orang suci, brahmana, wiku, rsi, pendeta; (2) bijaksana terpelajar, cakap, terampil, cekatan, ahli dalam hal yang suci. Istilah lainnya untuk *pandita* adalah *acarya*, *wiku*, *brahmana*, *rsi*, *maharsi*, *bhagawan*, *mpu*, *dukuh*, *sadhaka*, *yogi*, *yogiswara*, *sanyasin*, *sadhu*, dan lain-lain. Empat istilah yang terakhir dianggap lebih suci karena meninggalkan keduniawian melalui jalan *rayogamarga*, sedangkan *sadhaka* disebut juga *dwijati*, yang lahir dua kali, maknanya sama dengan *pandita* di atas (Titib dkk., 2011:415).

Istilah lain yang juga dikenal adalah *pandita nagara* (pandita istana), *pinandita* (betul-betul dianggap sebagai) arif

bijaksana, terpelajar, sarjana, cakap, terampil, cekatan, ahli, *kapanditan* (ilmu spiritual status *pandita*, *kepanditaan*), *apapanditan* mencari kebijaksanaan (suci), menempuh kehidupan *pandita*, *panditatwa*, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan yang suci, *panditawrttilaksana* berkelakuan sebagai seseorang yang terpelajar/bijaksana (Zoetmulder, 2004:744).

Hal terpenting yang dapat dijelaskan terkait dengan Pandita Siwa di Bali, pada saat melakukan pemujaan dan memimpin upacara besar, selain membuat *tirtha suci*, atau *karyatoya*, kekuatan yang dibangkitkan dan diserahkan oleh *nyasa* selama pengenalan dan bagian pembangunan dari upacara tersebut yang mencapai puncaknya pada persatuan jiwa seorang *pandita* dan *Siwa Atma*. Selanjutnya, dibangkitkan agar mencapai kepuasan, *tarpana*; mereka diperciki dengan *tirtha suci* dan dilepaskan (Hooykaas, 2002:48). Pandita Siwa pada saat memimpin sebuah upacara sering disebut dengan istilah *Siwa Sakala* oleh umat dan masyarakat Hindu di Bali, karena selama melakukan pemujaan beliau menghadirkan *Sanghyang Siwa* dalam diri Sang Pandita. Perlengkapan yang dipakai memuja oleh *Pandita Siwa* terdiri atas sepasang *dulang*, *nare*, *pawijan*, *panuntun surya*, *tripada*, *siwamba*, *sesirat*, *pengasepan*, *pedamaran*, *lungka-lungka*, *saab dulang*, dan *genta*. Adapun beberapa alat atribut yang melekat pada seorang *sulinggih* atau Pandita Siwa yang harus dikenakan dalam memimpin upacara atau *ngelokapalasaraya* adalah *wastra*, *kampuh*, *petet*, *sampet*, *rudrakacatan genitri*, *gondala*, *guduita*, *kanta bharana*, *karna bharana*, *amakuta (bhawa/ketu)*. Perangkat pemujaan golongan *pandita Siwa* di Bali disebut dengan *Siwopakarana*.

### 3. Pandita *Budha*

Sebagian besar (dominan) pendeta Hindu di Bali adalah *pandita* dari golongan *Saiva* dan sebagian kecil lainnya dari golongan *Brahmana Buddha* yang disebut *Pedanda Buddha* (Hooykaas, 2002:5). Namun, keberadaan seorang *sulinggih* dari golongan *Pedanda Buddha* ini sama penting dan utamanya bagi *sisya*-nya. Golongan *Pedanda Buddha* banyak menguasai pengetahuan kesusastraan keagamaan Hindu dengan baik. Sistem *aguron-guron* yang khas Hindu Jawa Kuno – Jawa yang diindahkan, India yang dijawakan masih tetap hidup dan dianut dalam sistem ke-*sulinggih*-an, *nabe-sisya* atau *siwa-sisya* di Bali. Bahkan, belakangan tata cara *aguron-guron* ditata mengarah ke bentuk yang lebih formal oleh lembaga agama Hindu Indonesia, Parisada (Sukayasa, 2009:74).

Kata *sulinggih* berasal dari kata *linggih* yang berarti duduk, menduduki tempat duduk, dalam kedudukan yang benar, tempat duduk, tempat tinggal, tempat kediaman, jabatan, pekerjaan, pangkat (Zoetmulder,



2004:602). Selanjutnya mendapat *pengater su* sehingga menjadi *sulinggih*. *Su* memiliki arti baik, susila, sopan santun. *Sulinggih* juga merupakan seorang guru spiritual, dan dikenal dengan sebutan guru suci atau *wiku*.

Pada lontar *Agastya Parwa* dijelaskan kriteria orang yang dapat dijadikan guru spiritual, yaitu seperti berikut.

*“Nahan lwir sang wiku yogya maka gurwa, sang wengng umilangaken papa, yan sira wiku tuhagana mopawasa, san gelema lwangi wisaya nitya suci laksana, jitakrodha ta sira, tan kataman krodha ta sira, bhoganisrthah, tan kapengin ta sira ring sukha wahya, sahisnu, tuhagana ta sira ahyasa, suci laksana tininghala”*,

Artinya :

Inilah perihal seorang *wiku* yang patut dijadikan guru; orang yang dapat menghilangkan dosa; ia seorang *wiku* yang selalu disiplin berpuasa; orang yang tekun mengurangi (mengendalikan) nafsu; orang yang selalu menyucikan perilakunya; beliau adalah *jitakrodhah*, yaitu orang yang tidak dikuasai nafsu marah; *bhoganisrthah*, yaitu orang yang tidak berkeinginan akan kesenangan duniawi; *sahisnu*, yaitu beliau yang selalu apik, terlihat suci laksananya (Sukayasa, 2009:72--73).

Silakrama menjelaskan bahwa seorang rohaniwan harus berusaha membebaskan dirinya dari ikatan hidup keduniawian yang mungkin akan mengganggu ketenteraman pikiran dan kesucian batinnya (Suhardana, 2007:50).

Beberapa perangkat pemujaan yang terdapat dalam *Upakarana Pedanda Budha* atau disebut juga dengan *Budhopakarana*, *Pesilakranan*, atau *Tarparana* terdiri atas sepasang *rarapan* atau *wanci* (*bokoran*), *genitri*, *pemandyangan*, *santhi*, *genta*, *kembang ura*, *bija*, *vajra*, *samsam*, *dhupa*, *pedipaanan*, tempat *tirtha pengelukatan*, dan *canting*. Atribut lainnya yang melekat pada seorang *Sulinggih Pedanda Budha* yang harus dikenakan dalam memimpin

upacara atau *ngelokapalaseraya*, seperti *sinjang*, *wastra*, *kampuh*, *pepekek* atau *petet*, *peragi* atau *selimpet*, *kewace* (baju), *sampet*, *rudrakacatan genitri*, *gondala*, *guduuta*, *kanta bharana*, *karna bharana*, *amakuta* (*bhawa/ketu/gelung kurung*), *lungka-lungka*, dan *kekasang*.

#### 4. Pandita Bhujangga Waisnawa

Berbicara tentang kedudukan *Bhujangga Waisnawa* dalam *tri sadhaka* (*SangTrini/TriLingga*), yang masing-masing berkedudukan sebagai *Siwa*, *Sada Siwa*, dan *Parama Siwa*, tiada lain *Siwa* adalah *Sang Siwa*, *Sada Siwa* adalah *Ida Sang Boddha*, dan *Parama Siwa* adalah *Ida Sang Bhujangga*. Dari uraian ini jelas bahwa kedudukan *Sang Bhujangga Waisnawa* di dalam *tri sadhaka* (*Sang Trini/Tri Lingga*) sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena memiliki fungsi yang sejajar. Walaupun ketiga *sadhaka* yang juga disebut *tri sadhaka* (*SangTrini/Tri Lingga*) memiliki kedudukan yang sama, tetapi ketiganya memiliki kewajiban yang berbeda-beda. Kewajiban-kewajiban ini dibedakan karena adanya “*agem*” serta “*senjata*” yang dibawa oleh ketiga *sadhaka* ini berbeda-beda. Misalnya, *Sang Brahmana Siwa* dengan sebuah senjata, yaitu “*genta padma*”, *Sang Boddha* dengan dua buah senjata yaitu “*genta padma*” dan “*bajra/wajra*”, sedangkan *Sang Bhujangga* dengan lima buah senjata, yaitu “*genta padma*”, “*genta uter*”, “*genta orag*”,





“ketipluk/damaru”, dan “sunggu/sangka” (Sastra, 2008:180--184).

Dalam teks sastra atau lontar yang menjadi acuan tentang sesana *kasulinggihan*, di antaranya *Siwasasana*, *Wrettisasana*, *Silakrama*, *Purbasomi*, dan *Bhuwanakosa* tidak ditemukan istilah *sulinggih*, disebutkan dengan istilah *pandita*, *dang upadhyaya*, *sadhaka*, *wiku*, *rsi*, *yogi*, *muni* dan *widwan*. Istilah *sulinggih* kemungkinan muncul sejak adanya lembaga Hindu formal atau Parisada yang berperan dalam proses *padiksan* (*diksa pariksa* dan pengesahan) seseorang. *Sulinggih* juga disebut *Pandita*, *wiku*, *sadhaka*, atau *acarya* adalah umat yang telah mendapatkan upacara penyucian dengan “*diksa*” atau “*padiksan*” dan dilakukan oleh seorang *nabe*. Mereka yang sudah disucikan ini kemudian disebut dengan nama *sulinggih*, *pandita*, *wiku*, *sadhaka* atau *sang acarya*. Di pihak lain secara pribadi atau kekeluargaan mereka mempunyai pula *abhiseka kawikon* masing-masing sesuai dengan *dresta* warganya, misalnya *Ida Pedanda*, *Ida Rsi Bhujangga*, *Rsi*, *Ida Pandita*, *Ida Sri Empu*, *Ida Bhagawan*, *Dukuh* (Sastra, 2005:3).

## 5. *Tri Sadhaka*

*Tri sadhaka* adalah *pandita*/pendeta yang tergabung dalam konsep *Siwa Siddhanta* serta memiliki tugas “*mapahayu*” membersihkan jagat raya ini. Konsep *Siwaistis* ini disebut juga *Sang Trini*, yaitu konsep Siwa yang terdiri atas tiga unsur yaitu *Siwa*, *Sada Siwa*, dan *Parama Siwa*. Ketiga golongan *pandita* dalam konsep *Sang Trini* ini terdiri atas (1) unsur *Siwa*, kemudian disebut *Sang Brahmana Siwa*, (2) unsur *Sada Siwa*, kemudian disebut *Sang Boddha*, dan (3) unsur *Parama Siwa*, kemudian disebut *Sang Bhujangga* (Sastra, 2008:173).

Keberadaan Pandita *Siwa, Boddha, dan Bhujangga* dalam *Sang Trini (tri sadhaka)* sudah dilakoni sejak dahulu. Hal ini disebutkan juga dalam *Bhuwana Tatwa* Maha Rsi Markandheya sebagai berikut.

“.....*mangke titanen Ida Bhujangga Alit Adiharsa, maring Gelgel, sira ta satata amuja amrayastaning jagat. Yang pirang kulem wekasan, hana tumurun Ida Boddha ke Bali, saha sregep angawa sanjata, lwirnya, brahma-anglayang, campur-talo, siwa mandala, kusuma-dewa, widhi papincatan, sarwa-dresti, agama, dewa-gama, mwanng adi-gama. Sira sang Brahmana Siwa putus, putran sira Pranda Wawu Rawuh, mwah Rsi Bhujangga Alit Adiharsa, agemrasa ring Gelgel, sira sinangeh Sang Trini, lwirnya : Siwa, Sada Siwa, mwanng Parama Siwa.....*”

Artinya :

“.....disebutkanlah keberadaan Ida Bhujangga Alit Adiharsa, yang berada di Gelgel, beliau selalu melaksanakan pemujaan untuk membersihkan dunia ini, tak beberapa lama disebutlah kedatangan Ida Boddha ke Bali, dengan membawa kelengkapan senjata pemujaan, seperti Brahma Anglayang, Campur-talo, Siwa-mandala, Kusuma-dewa, Widhi-papincatan, Sarwa-dresti, Agama, Dewa-gama, dan Adi-gama. Ida Sang Brahmana Siwa anak Ida Pedanda Wawu Rawuh serta Ida Rsi Bhujangga Alit Adiharsa, bersama-sama mengabdikan di Puri Gelgel, beliau disebut Sang Trini, terdiri atas Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa.....” (Ginarsa, 1979:30).

*Sadhaka* berarti orang yang mampu melakukan *sadhana*. *Sadhana* berarti realisasi atau mewujudkan. Siapa saja yang mampu merealisasikan. Orang yang sudah mampu merealisasikan kebenaran *Weda* dalam hidupnya ini yang

semestinya menjadi *pandita* yang disahkan melalui suatu upacara *dwijati* (Titib dkk., 493--494). Lebih lanjut dijelaskan oleh Titib dkk. bahwa kata *sadhaka* (bahasa Sanskerta) berarti efektif, baik hasilnya, mempan, orang yang efisien atau pandai, khususnya orang ahli, pemuja, orang yang melaksanakan praktik-praktik religi (*sadhana*) dan berusaha mencapai kesempurnaan. Di dalam *Siwa Sasana* (1b) dituliskan sebagai berikut.

“.....nihan sanghyang Siwa Sasana kayatnakna, de sang watek sadhaka makabehan, sahananira para dhanga cariya saiwa paksa, lwir nira, saiwa siddhanta, wesnawa, pasupata, lepaka, canaka, ratnahara, sambu, nahan lwir nira sang sadhaka saiwa paksa, pramuka sira dhangacarya wrddha pandita, sri guru pata, dhangupadhyaya pita maha, prapita maha, bhagawanta, nahan lwir nira kabeh, yatika kapwa kumayatnakna mrihakmitana sanghyang agama Siwa Sasana, maka don karaksaning kathujangganira, mwan kawinayanira, pagehaning karmmanira, cela nira, mwan kasudharmanira, nguwineh teguhaning tapa brata nira, ri tan hananing wimarga hamanasara sakeng sanghyang kathujangan, nahan hetu sanghyang agama Siwa Sasana winakta de sang purwwasarira wrddha pinandita, ndan lwir ra sang sadhaka dhangacarya sang yogya pinaka pagurwan, mwan tan yukti pina-....

Uraian tersebut menjelaskan pengertian *sadhaka*, yaitu *pandita*, baik *Pandita Saiwasiddhanta*, *Waisnawa*, *Pasupata*, *Lepaka*, *Canaka*, *Ratnahara*, maupun *Sambu*., merupakan istilah-istilah yang dipakai untuk sekte-sekte dalam mazhab Siwa (Pudja dkk., 1982/1983:69).

### **3. Landasan Teori**

Neumen (dalam Sugiyono, 2009:52) menjelaskan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara *variable* sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Menurut Wiiliam (dalam Sugiyono, 2009:52), teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sejumlah teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (order) . Dalam buku *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Narwoko dan Suyanto, (2006:256) menyatakan bahwa “Asumsi dasar teori fungsional terletak pada cara pandang yang menyatakan bahwa masyarakat (sebagai sistem sosial) terintegrasi oleh adanya kesepakatan bersama, *collective conciusness* kebersamaan dan kohesisosial dimungkinkan karena adanya hubungan fungsional antarbagian pembentuk sistem, interdependensi. Dengan demikian, kondisi masyarakat akan selalu dalam keadaan equilibrium.”

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa “dalam hubungan sibernatika parson, posisi sistem sosial sangat sentral, kunci pengatur interaksi antarindividu. Di pihak lain ketiga subsistem lainnya dalam hubungannya dengan sistem sosial tidak lebih sebagai lingkungan utama“ (Narwoko dan Suyanto, 2006:258).

Talcott Parsons (dalam Ritzer, 2005:121) membuat teori fungsionalisme struktural dengan sebutan AGIL. Suatu

fungsi (*function*) adalah kumpulan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsionalis ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, seperti di bawah ini.

- (1) *Adaptation* – adaptasi adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan inti dan kebutuhannya.
- (2) *Goal Attainment* – pencapaian tujuan, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- (3) *Integration* – integrasi, sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya.
- (4) *Latency* – latensi atau pemeliharaan pola, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Jelas bahwa dalam teori Parsons keempat komponen tersebut harus terpenuhi dalam fungsionalisme struktural. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa “Perangkat Pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam Perspektif *Tri Sadhaka* di Bali” merupakan implementasi dari fungsi *goal attainment* dan *integration* karena perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan*

*Bhujangga Waisnawa* memiliki tujuan utama yang jelas dalam kehidupan beragama Hindu yang digunakan oleh pendeta Hindu serta berintegrasi dengan menjaga hubungan di antara satu dan yang lainnya. Mengingat struktur *Upakarana Siwa, Budha, dan Waisnawa Paksa* sebagai sebuah simbol yang dianggap suci, maka yang terakhir, yaitu dalam sistem kultural dilaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan faktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi untuk bertindak.

## **2. Teori Religi**

Religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam (Koetjaraningrat,1980:54).

Teori religi, yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode, bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Cara kerja pendekatan religi berbeda, baik dengan pendekatan sains maupun filsafat, yang cara kerjanya bertumpu sepenuhnya kepada akal atau rasio. Dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang meyakini dahulu segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, baru kemudian mengerti, bukan sebaliknya mengerti dahulu baru meyakinkannya (Hardiwijono, 1985:35).

Koetjaraningrat (1980:80) menjelaskan mengenai asas-asas religi dan agama bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari

religi atau agama. Upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhan atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Religi adalah upacara bersaji, yaitu manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sisa daging dan darahnya. Hal ini juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal ini dewa dan para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas walaupun sebagai warga yang istimewa.

Lebih lanjut Koetjaraningrat (1980:80) menyatakan bahwa konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen itu adalah (1) emosi keagamaan (2) sistem keyakinan (3) sistem ritus dan upacara (4) peralatan ritus dan upacara (5) umat agama.

Berkaitan dengan penelitian ini teori religi digunakan untuk mengungkap sarana yang digunakan oleh pendeta aliran Siwa (*Siwa Paksa*), Budha (*Budha Paksa*), dan *Bhujangga Waisnawa (Waisnawa Paksa)* dalam melakukan pemujaan. *Upakarana Siwa Budha* dan *Bhujangga Waisnawa* sebagai sebuah sarana religius memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting. Dalam hal ini nilai-nilai yang sarat dengan pemaknaan tentang kesucian, laku spiritual, dan keyakinan akan *stana* (melinggakan) Tuhan di dalamnya.

Dengan teori religi, perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* juga memenuhi komponen dalam konsep religi dengan adanya emosi keagamaan dan sistem keyakinan. Artinya, peran *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* bagi masyarakat Hindu Bali sangat penting sebagai pemimpin upacara. Keberadaan pemimpin upacara dengan perspektif *tri sadhaka* di Hindu di Bali memiliki posisi penting dan utama dalam sistem ritus dan upacara dengan komponen kelengkapan berupa perangkat pemujaan sebagai peralatan ritus dan upacara.

### **3. Teori Simbol**

Secara harfiah simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman subjek terhadap objek. Dengan kata lain simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek terhadap objek. Berdasarkan pengertian teori simbol ini dalam penelitian digunakan sebagai dasar kajian analisis sejauh mana makna yang terkandung pada simbol-simbol yang ada dalam “Perangkat Pemujaan *Pandita Siwa, Budha, Bhujangga Waisnawa* dalam Perspektif *Tri Sadaka* di Bali” tersebut.

Ernest Cassier menyatakan bahwa simbol adalah dunia makna manusia yang hanya memiliki nilai fungsional, bukan fisik dan substansial. Secara etimologis simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi dan karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi juga dapat berwujud kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar (Triguna, 2000:7).

Secara leksikal kata simbol berarti lambang (Poerwadarminto, 1984:947). Imanuel Kant (dalam Triguna,



2000:29) mendefinisikan simbol sebagai perantara untuk menampilkan alam murni melalui relasi dengan yang *transcendental*. Menurut Kant, simbol berfungsi untuk (1) menerapkan suatu pengertian objek pengalaman indrawi, (2) untuk menerapkan hukum refleksi atas pengalaman kepada objek lain. Di pihak lain Cohen (dalam Triguna, 2000:31) mendefinisikan simbol sebagai kreasi spontan individu-individu spesifik berdasarkan pengalaman subjektif spesifik yang telah mencapai eksistensi objektif dan berfungsi untuk mengatur, mengarahkan, dan menjadi kendala bagi individu.

Ditinjau dari dimensinya simbol tidak hanya berdimensi horizontal dalam rangka hubungan antar individu dalam interaksi sosial, tetapi juga berdimensi vertical, yaitu berhubungan dengan hal transenden. Artinya, simbol tidak hanya dipahami melalui interaksi objektif yang dapat diamati secara nyata, tetapi juga melalui kondisi sosial subjektif yang dilembagakan melalui kebiasaan ritus, seni, dan bahasa (Triguna, 2000:23). Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia dibutuhkan lambang atau simbol untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat abstrak.

Dalam kaitan tentang penelitian ini penggunaan teori simbol dipandang penting untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan makna perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Buddha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali. *Upakarana Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa Paksa* merupakan simbolisasi yang digunakan sebagai sebuah usaha mewujudkan hal yang transenden menjadi lebih nyata dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Dalam hubungan itulah manusia menggunakan simbol-simbol, baik berupa benda fisik, nanyian, maupun aktivitas-aktivitas

rohani lainnya. Simbol-simbol itu tentunya bertujuan untuk menyentuh rasa agama manusia sehingga menumbuhkan keyakinan mendalam sebagai laku spiritual terhadap yang transenden, dunia lain yang selalu diidam-idamkan.

Simbol agama merupakan sesuatu yang paling dekat dengan kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan jika umat beragama sangat sensitif terhadap segala bentuk pelecehan simbol-simbol agama. *Upakarana Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa Paksa* sangat sarat dengan makna melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya dan merupakan sebuah bentuk nyata dari pengertian simbol-simbol itu sendiri. Dalam terminologi Hindu *Satyam, Siwam, Sundaram*, kebenaran, kebajikan, keindahan merupakan tiga realitas suci yang kebenaran-Nya berupa alam semesta dan segala isinya.

#### **4. Model Penelitian**

Untuk sampai pada pembahasan penelitian ilmiah, perlu diketahui lebih dahulu kerangka (model) berpikir ilmiah. Hal ini merupakan landasan yang memberikan dasar-dasar pemikiran yang lebih kuat sebagai tempat berdirinya hasil-hasil penelitian tersebut (Mardalis, 2009:15).

Agama Hindu dengan konsep tiga kerangka dasarnya, yaitu *tatwa, susila, dan acara*, dalam tulisan dan sebagai pola model berpikir pada penelitian ini, menekankan pada salah satu pelaksanaan *yadnya* yaitu *rsi yadnya*. Dari lima *yadnya* yang ada, yang disebut *panca yadnya*, khususnya pada pelaksanaan *rsi yadnya* dipaparkan terkait dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali. Dalam laku spiritual seorang Pendeta Hindu Bali juga berlaku terhadap keberadaan seorang

*sulinggih* untuk ke semua *yadnya* yang dilaksanakannya, dalam melayani masyarakat Hindu atau *sisya*-nya.

Secara garis besar dapat digambarkan bahwa Brahmana, yang merupakan bagian dari *catur warna* dengan tugas utama (*swadharma*) sebagai rohaniwan bagi umatnya di Bali lebih dikenal dengan *sulinggih* (pendeta Siwa, Budha, dan Waisnawa). Dengan sarana atau media berupa seperangkat kelengkapan pemujaan (*upakarana*), seorang *sulinggih* dapat menjalankan tugas kewajibannya memimpin *yadnya* atau sebuah upacara keagamaan yang menghubungkan bakti *yadnya* umat kepada Tuhan – Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pelaksanaan ajaran agama Hindu di Bali selalu berdasarkan tiga kerangka agama Hindu yang terdiri atas *tatwa*, *etika*, dan *acara*. Dalam proses pelaksanaan sebuah upacara, peranan *pandita* sangat penting selain *tapini* sebagai pembuat sarana upacara dan *manggala karya* dengan posisi sebagai ketua pelaksana keseluruhan proses upacara. Di sinilah *Pandita Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa* pada saat memimpin jalannya upacara memiliki peran sesuai dengan *agem-ageman*, yaitu *Pandita Siwa* dengan perangkat pemujaan berupa *Siwopakara* melakukan pemujaan dan penyucian pada alam atas (*swah*), *Pandita Budha* dengan perangkat pemujaan berupa *Taparana* atau *Budhopakarana* melakukan pemujaan dan penyucian pada alam tengah (*bwah*), dan *Pandita Bhujangga Waisnawa* dengan perangkat pemujaan berupa *Siwopakarana* dan *Panca Genta* melakukan pemujaan dan penyucian pada alam bawah (*bhur*).

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun, menganalisis dan menyimpulkan data-data sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan. Metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya (Narbuko & Achmadi, 2009:2--3).

Kesadaran tentang pentingnya memahami metodologi penelitian (*research methods*) menjadikan bidang ilmu akan semakin banyak diminati. Hal ini bersamaan dengan semakin banyak dan kompleksnya masalah di dalam kehidupan manusia. Hasil riset pada sektor apa pun akan dibutuhkan sebagai dasar untuk membuat keputusan (*decision making*) oleh para pengambil keputusan (*decision maker*) untuk menetapkan strategi atau langkah yang perlu dilakukan. Keputusan tidak boleh didasarkan hanya mengandalkan “intuisi” (kebetulan belaka) karena cukup rawan risiko. Keputusan yang sangat vital dan penting memerlukan kehati-hatian yang tinggi menurut pemahaman tentang metodologi penelitian (Masyhuri dan Zainuddin, 2009:6--7).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat

diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2009:2).

Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik, yaitu berupa cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Istilah strategi dan metode ditentukan sebagai dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Pilihan strategi menentukan metode yang digunakan atau sebaliknya pilihan metode akan menentukan karakteristik pengembangan strategi yang semula ditentukan. Penggunaan metode juga menentukan teknik penelitian dalam mengumpulkan data atau analisis data (Masyhuri dan Zainuddin, 2009:11).

Agar suatu penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan diperlukan suatu sistem atau cara-cara yang ditempuh yang disebut metode. Dalam penelitian tentang perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *trisadhaka* di Bali, ini digunakan beberapa komponen sebagai klasifikasi untuk memperoleh hasil penelitian yang cukup mendetail seperti yang telah direncanakan dalam bab bahasan sebelumnya. Klasifikasi dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

## **1. Rancangan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dalam penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti

memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2009:3).

Dalam buku hasil penelitian ini digunakan pendekatan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalsetting*); disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009:8). Adapun secara benda objek yang diteliti yaitu perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali dan beberapa atribut busana yang digunakan oleh seorang *pandita*.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di beberapa tempat, yang diambil dan dilakukan baik di Denpasar, Klungkung, maupun Karangasem. Adapun lokasi penelitian ini adalah Geria Pidada Sengguan, Klungkung (Ida Pedanda Gede Rai Pidada), Geria Gede Nyalian, Banjarangkan, Klungkung (Ida Pedanda Gede Ngurah), Geria Bhuwana Dharma Shanti, Sesetan, Denpasar (Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti), dan Geria Panji Budakeling, Karangasem (Ida Pedanda Gede Wayan Kerta Yoga).

Sebagai pelengkap data dalam penelitian ini, penulis juga berusaha melengkapi dan mencari beberapa narasumber lainnya untuk mendapatkan data sehingga terdapat variasi dan keragaman data. Hal ini akan sangat berarti untuk dukungan penelitian ini.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

Sebuah ritual keagamaan sepatutnya dilaksanakan secara komprehensif berdasarkan filsafat dan etika. Dalam kitab *Mānawa Dharmasāstra III.97* disebutkan bahwa persembahan kepada dewa dan leluhur yang dilakukan oleh orang yang tidak

mengetahui peraturannya merupakan sesuatu yang sia-sia (Puja dan Sidharta, 2004:115). Namun, kenyataannya di lapangan masih sering dilihat adanya penyimpangan antara konsep, teori dengan praktik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual keagamaan terhadap simbol, sarana, atau aktivitas ritual tersebut.

Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol dengan penampilan yang sangat indah dan menarik hati setiap orang yang melihatnya. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Mahakuasa, dan memohon perlindungan dan *waranugraha*-Nya. Umat Hindu tidak seluruhnya mampu memahami makna di balik simbol-simbol tersebut dan banyak pertanyaan yang muncul dari mereka. Artinya, mereka tidak puas dengan penjelasan bila tidak bersumber pada kitab suci *Weda* atau susastra Hindu lainnya. Simbol-simbol dalam agama Hindu terkait sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan, karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan. Simbol-simbol tersebut berupa arca atau *pratima* untuk dewa-dewa, *vāhanadevatā* atau kendaraan dewa-dewa, bangunan suci sebagai *sthana* untuk memuja-Nya, para dewata atau roh suci leluhur. Di samping itu, juga berupa mantra, *mudra*, *yantra*, *rerajahan*, huruf-huruf suci, juga persembahan suci berupa sesajen yang beraneka ragam dan lain-lainnya (Titib, 2001:1).

Seperti yang ditulis oleh Putu Oka Sucipta (2007), berdasarkan lontar *Siwopakarana*, atribut kelengkapan Pendeta Hindu Siwa dan Waisnawa di Bali terdiri atas sepasang *dulang*, *tripada*, *siwambha*, *sirowista*, *padhupan*, *dhipa* (*pedamaran*), *genta*, *bajra/wajra*, *kalpika*, *pawijan*, dan *penastan*. Di samping itu, juga beberapa atribut yang melekat pada badan atau dikenakan oleh seorang pendeta Hindu Siwa di Bali bila memuja atau memimpin pelaksanaan sebuah upacara, seperti disebutkan dalam lontar *Siwasasana* terdiri atas *sampet*,

*rudrakacatan genitri, gondala, guduita, kanta bharana, karna bharana, dan amukta/bhawa.*

Beberapa perangkat pemujaan khusus lainnya yang digunakan saat memimpin upacara (*yadnya*), seorang *pandita* dari golongan Waisnawa (Bhujangga) dilengkapi dengan lima buah senjata, yaitu “*genta padma*”, “*genta uter*”, “*genta orag*”, “*ketipluk/damaru*”, dan “*sungu/sangka*”. Semua perangkat atau atribut ini belum banyak bahkan sebagian besar kalangan umat Hindu di Bali belum memahami dengan baik hal ini, kecuali mereka yang mendalami ajaran agama dan akan menjadi seorang pendeta (Sastra, 2008:180--184).

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa, yaitu perangkat alat tulis sebagai pedoman wawancara dan *voice recorder* yang digunakan selama proses wawancara. Dokumentasi dalam bentuk foto terkait dengan kelengkapan alat-alat berupa *Siwopakarana* dibuat tersendiri dengan kamera digital sebagai pelengkap untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti.

Instrumen yang digunakan ini secara mutlak berfungsi sebagai alat bantu untuk mencatat data dan mendokumentasikan data lainnya sehingga dalam hasil pengumpulan data menunjukkan data-data yang akurat. Perangkat berupa instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian akan sangat membantu dalam penyajian hasil analisis data penelitian.

#### **5. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menjadi sangat penting artinya, yaitu pada tahap pengumpulan data merupakan tindakan, upaya dan usaha yang dilakukan di dalam mendapatkan data yang memiliki sangkut paut, hubungan, dan keterkaitan antara masalah yang diteliti dan metode yang digunakan. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.



## **Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data adalah tindakan, upaya, dan usaha yang dilakukan dalam mendapatkan data yang memiliki sangkut paut atau berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang dimaksud adalah metode kepustakaan, metode wawancara dan metode observasi. Adapun penjelasan setiap metode tersebut sebagai berikut .

### **(1) Metode Kepustakaan**

Metode kepustakaan adalah cara penelitian yang dilakukan di dalam perpustakaan dengan membaca dan mempelajari buku-buku, majalah-majalah, dan lontar-lontar yang terkait erat dengan permasalahan yang diangkat. Sumber-sumber buku sebagai data pendukung dalam penelitian ini sangat penting dan merupakan sumber data yang telah diuji keabsahannya. Untuk itu sumber data berupa kepustakaan merupakan data mutlak yang harus digunakan di dalam melakukan dan menjelaskan atas data yang telah didapatkan di lapangan.

### **(2) Metode Wawancara**

Berdasarkan manfaat empiris bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, dan metode-metode baru, seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bungin, 2009:107).

Pakar metodologi penelitian, yaitu Robert K. Yin (1996) mengintroduksi bahwa studi kasus lebih banyak berkuat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa) serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian. Menurut Yin, menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap penelitian

sehingga untuk tugas ini dituntut adanya kesabaran dan ketersediaan waktu yang cukup. Kuncinya adalah memahami bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian selalu memiliki substansi (misalnya mengenai apakah sebenarnya penelitian saya ini?) dan bentuk (misalnya apakah saya sedang mempertanyakan “siapakah”, “apakah”, “di manakah”, atau “bagaimanakah”). Bentuk pertanyaan yang diajukan dalam penelitian pada gilirannya turut menentukan strategi penelitian semacam apakah yang kelak digunakan. Bentuk pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang diintroduksi oleh Yin, lebih relevan dijawab dengan strategi studi kasus, sekaligus membedakan studi ini dengan jenis studi lainnya, misalnya studi survei, historis, dan eksperimen dalam rumpun penelitian kuantitatif (Bungin, 2010:21).

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yaitu dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam rancangan penelitian ini, digunakan teknik perolehan data dengan metode wawancara. Karakter utama wawancara ini dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian dapat dilakukan secara tersembunyi atau terbuka. Sistem “datang dan pergi” dalam wawancara ini mempunyai keandalan dalam mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya karena pewawancara memperoleh waktu yang panjang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan dan dapat mengoreksi bersama tim yang lain (Bungin, 2009:110). Khususnya dalam rancangan penelitian terkait dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Buddha*, dan *Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali, informan yang dijadikan narasumber untuk diwawancarai adalah para *pandita* dari tiap-tiap golongan tersebut dan beberapa tokoh agama Hindu lainnya di Bali.

### (3) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Artinya, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata dan dibantu dengan pancaindra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya seperti apa yang didengar, apa yang dicicipi, apa yang dicium dari penciumannya, bahkan dari apa yang dirasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya (Bungin, 2009:115).

Sutrino Hadi (dalam Sugiyono, 2009:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan tersebut, diketahui bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Selltitz, C.L. dalam kutipan Moh. Natzir menyatakan bahwa suatu kegiatan pengamatan dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria, yaitu (1) pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; (2) pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; (3) pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian; dan (4) pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya (Bungin, 2009:115).

Terdapat sebuah cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap objek atau hal yang diambil/diangkat untuk diteliti. Dalam hal ini dilakukan pengamatan langsung tentang bentuk-bentuk dari perlengkapan perangkat pemujaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* dalam perspektif *tri sadhaka* di Bali.

### **Tahap Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah, yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan atau model strategi analisis verifikatif kualitatif. Kedua model analisis itu memberikan gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberikan masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan (Burhan, 2003:83).

## **6. Analisis Data**

Data-data yang telah didapatkan, dikumpulkan, dan dicatat secara sistematis, kemudian dikaji atau dianalisis dengan metode deskriptif interpretatif, yaitu metode pengolahan atau analisis data yang dilakukan dengan cara menerangkan, menggambarkan, dan menguraikan apa yang menjadi objek penelitian sehingga menjadi jelas dan dapat diperoleh suatu simpulan. Metode ini juga menjelaskan berdasarkan hasil yang didapat melalui kepustakaan, observasi, dan interpretasi atau penggambaran secara individu atas apa yang didapat atau dilihat langsung oleh peneliti.

## GAMBARAN UMUM KEPANDITAAN HINDU DI BALI

Kata *pandita* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti terpelajar, sarjana, pengajar, guru, khususnya orang yang mempelajari dan ahli di bidang spiritual; orang arif bijaksana, orang suci, brahmana, wiku, rsi, pendeta. Kata *sadhaka* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti efektif, baik hasilnya, mempan, orang yang efisien atau pandai, khususnya orang ahli, pemuja, orang yang melaksanakan praktik-praktik religi (*sadhana*) dan berusaha mencapai kesempurnaan. *Pandita* adalah orang yang telah mampu menguasai dirinya berdasarkan *jnana agni*. *Jnana agni* adalah kemampuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan suci *Weda* sebagai sumber penerangan jiwa sehingga *awidya* atau kebodohan terhapuskan. Pengertian *pandita* lebih ditekankan pada kedudukan sebagai guru kerohanian membimbing masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya mencapai kebahagiaan rohani. *Rsi* dan *pandita* sama-sama disebut seorang *dwijati*, artinya telah lahir untuk kedua kalinya dari rahim *Weda* (Tim Penyusun, 2011:415--418).

Sejarah perkembangan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari agama Hindu yang pernah berkembang pesat di Jawa. Kedatangan Rsi Markandya pada abad ke-9 sangat besar peranannya dalam perkembangan agama Hindu di Bali. Arca Siwa yang ditemukan di Pura Puseh Batara di Desa Bedulu menunjukkan bahwa pada sekitar abad VIII telah ada bukti persebaran Hindu di Bali. Peninggalan prasasti di Pura Blanjong, Sanur juga merupakan bukti persebaran agama Hindu di Bali pada awal abad X. Ketika sedang bersaingnya sekte-sekte yang ada di Bali pada awal abad XI, saat itulah Empu

Kuturan datang dan mengajarkan pemujaan terhadap *Dewa Tri Murthi* (Suada, 2013:382).

Berdasarkan Ketetapan Mahasabha II PHDI/1968 yang disebut “*diksita*” adalah *rsi*, *mpu* (*Ida Pandita Mpu*), *Pedanda*, *Bhujangga*, *Dukuh*, *Danghyang*, dan *Bhagawan*. Dengan demikian, mereka yang telah mengikuti upacara “*diksa*” digolongkan ke dalam golongan Brahmana yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan beragama umat Hindu. Tugas seorang *sadhaka* atau Pandita Hindu kini di Bali lebih banyak bersifat memimpin atau menyelesaikan upacara *yajna* sesuai dengan permintaan umat. Hubungan antara *sadhaka* atau *pandita* dengan *sisya*-nya diatur sedemikian rupa dalam berbagai kitab *Sasana*, khususnya *Siwa Sasana* dan *Silakrama*, yang mengamanatkan seorang *sisya* tidak sembarangan mencari guru *sadhaka* atau *dangupadhyaya* (Tim Penyusun, 2011:417).

*Pandita* atau di Bali sering juga disebut dengan istilah *sulinggih*, yaitu pendeta umat Hindu Bali dari keturunan mana pun adalah seorang *Brahmana Dwijati*. *Brahmana Dwijati* adalah brahmana yang tingkat kebrahmanaannya dicapai melalui proses lahir dua kali (*dwijati*). Untuk menjadi seorang *sulinggih*, proses pendakian spiritual yang dilalui tentu saja lebih lama dan jauh lebih berat daripada proses menjadi seorang sarjana. Proses tersebut sebenarnya telah dapat diamati sejak masa *brahmacari* (remaja, semasa menuntut pelajaran), berlanjut terutama kemudian pada masa *grehasta* (berumah tangga). Sikap dan perilakunya sudah sepatutnya menunjukkan sikap perilaku seorang *walaka* yang pantas di-*diksa* menjadi *sulinggih* (Sukahet, 2016:90--91).

Keberadaan pendeta istana atau *bhagawanta* atau sering disebut dengan *purohito* pada masa Jawa Kuno atau Bali

Kuno sangat jelas berarti. Para pendeta lebih banyak diberikan tugas pada aspek spiritual atau dalam penyelenggaraan *yadnya* dalam rangka mewujudkan kerajaan yang *jagadhita*, sejahtera lahir dan batin. Bukti-bukti tentang keberadaan pendeta di Bali dapat ditemukan dalam sejumlah prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja dinasti Warmadewa. Dalam tradisi Hindu di Bali, baik golongan pendeta Siwa maupun Budha, tidak ada perbedaan, artinya keduanya termasuk dalam wangsa *brahmana*. Bagi umat Hindu tidak ada bedanya *nuwur* pendeta atau Pedanda Siwa maupun Pedanda Budha yang akan *muput* suatu upacara *yadnya*. Jika kondisi mengizinkan atau tingkatan upacara yang dilakukan lebih besar (utama), memang lebih baik kedua pendeta dimohonkan *muput yadnya* (Martini, 2009:53).

*Swadharma* atau fungsi dan tugas seorang *pandita* atau *sadhaka* adalah melakukan penyucian diri melalui *diksa*, yaitu salah satu perwujudan *dharma* seperti diamanatkan dalam *Wrhaspati Tattwa*, bahwa yang disebut *dharma* meliputi tujuh hal, yaitu *silā, yajna, tapa, dana, pravṛjya, diksa*, dan *yoga*. Untuk itu seseorang menjadi *pandita* merupakan pengamalan ajaran *dharma* yang utuh. *Pandita* yang menjadi *Sang Sista* merupakan salah satu perwujudan *dharma*. Artinya, kebiasaan-kebiasaan suci Sang *Pandita* itulah yang disebut perwujudan *dharma*. Perwujudan *dharma* yang lainnya adalah *Sruti* atau sabda Tuhan Yang Maha Esa dan *Smṛti*, yaitu sabda Tuhan Yang Maha Esa yang mampu diingat oleh para Maha Rsi. Dalam kitab *Sarasamuscaya* 40, disebutkan empat kewajiban seorang *pandita*, yaitu sebagai berikut.

“*Srutyaktah paramo dharmastatha smṛtigato parah, sistacarah parah proktastrayo dharmah sanatanah*”

Artinya :

Yang patut diingatkan ialah segala apa yang diajarkan oleh *Sruti* disebut *dharma* dan segala hal yang diajarkan oleh *Smrti dharma* juga itu namanya, demikian pula perilaku orang *sista*. *Sista* berarti orang yang berbicara jujur, orang yang dapat dipercaya menjadi tempat penyucian diri, tempat meminta ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk suci (Sudharta, 2009:20).

Adapun empat ciri *Sang Sista* seperti yang diwajibkan dalam *Sarasamuccya* 40 tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Sang Satya Wadi*, artinya beliau yang selalu berbicara tentang kebenaran (jujur). *Satya Wadi* berasal dari kata *satya* artinya kebenaran yang tertinggi. *Satya* juga berarti jujur, sedangkan kata *wadi* berarti mengatakan. Jadi, seorang *pandita* harus selalu mengatakan kebenaran dengan cara yang baik dan benar. *Satya* adalah kebenaran *Weda* sabda Hyang Widi Wasa. Inilah *swadharma* orang yang disebut *pandita* yang mahabero. Kedua, *Sang Apta*, artinya orang yang dapat dipercaya karena selalu berkata benar dengan cara yang benar dan jujur. Seorang *pandita* pun semestinya orang yang dapat dipercaya. Untuk memegang kepercayaan inilah seorang *pandita* tidak dibenarkan berbicara terlalu banyak. Sebelum berbicara dan berbuat seorang *pandita* harus memikirkan secara matang apa yang akan dibicarakan dan apa pula yang akan diperbuat. Dengan demikian, kemungkinan berbicara dan berbuat salah menjadi kecil agar jangan sampai kena *ujar ala* (kata-kata kasar) dari orang lain. Ketiga, *Sang Patirthan*, artinya *pandita* sebagai tempat untuk memohon penyucian diri bagi umatnya. Seorang *pandita* disebut juga orang suci. Di samping berwenang untuk membuat *tirtha* atau air suci, *pandita* juga memiliki *swadharma* untuk menyucikan umat yang membutuhkan penyucian. Secara simbolik umat disucikan



dengan *tirtha* yang dibuatnya dan yang lebih penting adalah menuntun umat secara spiritual untuk dapat menempuh hidup suci agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela. Hidup suci merupakan modal dasar untuk mendapatkan hidup bahagia *sekala* dan *niskala*. Keempat, *Sang Panadahan Upadesa*, artinya seorang *pandita* memiliki *swadarma* untuk memberikan pendidikan moral kesusilaan pada masyarakat agar masyarakat hidup harmonis dengan moral yang luhur. Oleh karena itu, *pandita* disebut pula *adiguruloka*, artinya sebagai *guru utama* dalam masyarakat lingkungannya (Tim Penyusun, 2009:419).

### 1. Pandita Siwa

Tentang mazhab Siwa (pengikutnya disebut *saiwa* atau *sewa*) dan *Buddha* (pengikutnya disebut *bauddha* atau *boddha*) juga yang lainnya, seperti Mahabrahmana atau Waisnawa dapat dilihat dari beberapa prasasti peninggalan Raja-raja Bali Kuno, yang menyatakan bahwa para *pandita* ini menduduki tempat yang sangat terhormat. Para pemuka agama ini umumnya



diberikan gelar *Dang Acharya* (ditempatkan di muka nama personnya) bagi penganut Siwa dan untuk yang beragama Buddha diberikan gelar *Dang Upadhyaya* (Semadi dalam Tim Penyusun, 2011:415).

Dalam rangkaian upacara *tawur*, *Pedanda Siwa* memuja *Ayun Widhi*, memanasikan *akasa, purusa*, memuja *Prajna Matra*, yaitu *Yajamana Murti*. Pada saat ini

beliau bergelar *Hotri, Pasupati, Diksita Brahmana* atau *Brahman*. Dalam rangkaian menjadikan dan mengembalikan dunia dengan segala isinya Bhatara Siwa melakukan pe-murti-an, sehingga pada saat itu beliau disebut *Asta Murti Siwa* (delapan pe-Murti-an Siwa). Dengan demikian, *Pedanda Siwa* sering disebut dengan *pemuput yadnya* atau *yajamana* atau *wiku pengrajang karya* (Martini, 2009:54).

Seperti halnya disampaikan oleh seorang narasumber dari *Pandita Siwa Paksa*, yaitu Ida Pedanda Gede Rai Pidada bahwa seorang *Pandita Siwa* juga harus memahami dengan baik antara *jnana kanda* dan *karma kanda*, yaitu pemahaman yang baik dan benar antara *puja mantra* yang diucapkan dengan sarana upacara yang ada agar tidak terjadi kekacauan. Seorang *Pandita Siwa* selain tugasnya *ngelokapalasaraya*, juga harus bisa menjadi *guruloka*, yaitu bertugas untuk memberikan pencerahan kepada umatnya.

Dalam konteks melaksanakan *dharma negara* dan *dharma agama*, para *pandita* di Bali mengemban tugas mulia dan suci dalam kehidupan masyarakat. Ada dua hal pokok yang menjadi tugas penting seorang *pandita*, yaitu bertugas “*mahaywang rat*” dan “*ngayasang jagat*” agar secara bersama-sama mencapai *jagadhita*, artinya yaitu kesejahteraan hidup lahir dan batin, selain tugas penting dan kewajiban *ngelokapalasaraya* (Notrini, 2010:65).

## **2. Pandita Budha**

Dang Hyang Astapaka, seorang pendeta besar bersemayam di kerajaan besar Majapahit di Kota Pasuruan, Jawa Timur. Di Jawa beliau juga bergelar Mpu Katrangan. Beliau merupakan putra Dang Hyang Angsoka atau keponakan Dang Hyang Nirartha. Pada sekitar tahun Saka 1530 Dang

Hyang Astapaka mengikuti jejak pamannya datang ke Bali dan membuat pasraman di Banjar Ambengan, Peliatan, Ubud, Gianyar. Karena ketaatannya kepada leluhur, beliau mengikuti jejak para leluhurnya menjalankan *Dharma Kasogatan, Budha Mahayana Bajrayana*. Beliau menikah dengan Ni Dyah Swabhawa, sepupunya dan melahirkan Brahmana Banjar. Brahmana Banjar kemudian beristrikan Brahmana Kemenuh



(dari Banjar Buleleng). Perkawinan ini menurunkan Pedanda Sakti Tangeb yang akhirnya menetap di Pura Taman Sari Budha Keling. Kemudian beliau menikahi tiga orang putri, yaitu putri Brahmana Kemenuh, putri Ngurah Jelantik, dan putri Satrya Beng. Tiap-tiap istrinya berputra dua orang yang semua akhirnya di-*diksa* menjadi *Pedanda Budha*. Dari sinilah diturunkan semua *Pedanda*

*Budha* yang akhirnya menyebar ke seluruh Bali, Lombok, dan daerah lainnya (Oka dalam Martini, 2009:49).

Pedanda Budha memiliki tugas *muput caru* yang letaknya di bawah pada upacara-upacara yang tergolong besar. Beliau memanifestasikan *pertiwi, pradana/prakerti*, memuja *Prana Matra*, yaitu *Candra Murti* dan *Surya Murti* (Martini, 2009:54).

### 3. Pandita Bhujangga Waisnawa

Berdasarkan Babad *Bhujangga Waisnawa* dan keberadaannya, dapat dipahami bahwa warga *Bhujangga Waisnawa* adalah sebuah kelompok atau *clan*, yang memiliki hubungan darah yang sama atau juga disebut dengan kelompok satu leluhur (*tunggal kawitan*). Kelompok ini disebut warga *Bhujangga Waisnawa*. Dalam lontar *Kerta Bhujangga* 3a--3b disebutkan arti *bhujangga* sebagai berikut. **Bu** berarti bumi, pertiwi sejati. **Ja** berarti air suci yang sejati dan mahautama. **Ngga** artinya Naga suci, yang merupakan sarinya semua bunga, yang menghormati air suci yang utama (*tirtha amertha*), yang selalu dicari oleh banyak orang serta merupakan penyucian bagi orang-orang berkelakuan buruk dan baik (Sastra, 2008:152--153).

Di pihak lain *bhujangga* juga diartikan sebagai orang yang pandai, ahli sastra, kawan akrab pangeran (raja), pendeta, atau pertapa. Hal ini berarti bahwa seorang *bhujangga* adalah



orang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas sehingga dapat memberikan nasihat dan pertimbangan kepada setiap orang, bahkan nasihat atau pertimbangan tersebut diberikan kepada pangeran atau raja yang sedang memerintah. Oleh sebab itu, pada zaman dahulu (zaman kerajaan), *Ida Rsi Bhujangga* merupakan Pendeta Kerajaan "*Bhagawanta*" sebagai penasihat raja (Ginastra dalam Sastra, 2008:156).

Pendeta *Bhujangga Waisnawa* bertugas memuja *Bhuta Matra*, yaitu *Pertiwi Murti*, *Jala Murti*, *Agni Murti*, *Wayu Murti*, dan *Akasa Murti*. Pendeta ini *amuja* dengan *gegelaran pujastawa*-nya di bawah, *upakara tawur* diletakkan agar lebih dekat dengan objek pujaannya sebagai *upakara bhuta yadnya*. Beliau juga bertugas memanggil (*ngatag*), memberikan *labaan*, dan *me-nyomya*-kan para *bhuta kala* agar menjadi dewa. Tugas *me-nyomya*-kan *bhuta kala* berarti bahwa dalam proses *amuja*-nya beliau menggunakan lima macam instrumen suara yang dapat menghasilkan suara riuh, terdiri atas *gantha*, *gantha uter*, *gantha orag*, *sungu*, dan *setipluk* (Suamba dalam Martini, 2009:54).

#### 4. Tri Sadhaka

Dalam pelaksanaan agama Hindu di Bali terdapat tiga *gegelaran* kependitaan yang sudah menjadi pakem agama Hindu Bali dalam *muput* upacara terdiri atas (1) *gegelaran Siwa*, dilaksanakan oleh para *sulinggih* yang beraliran *Siwa Sidhanta*, (2) *gegelaran Boddha* atau *Buddha* dilaksanakan oleh para *sulinggih* yang beraliran *Boddha*, (3) *gegelaran Bhujangga*, dilaksanakan oleh para *sulinggih* yang beraliran *Bhujangga Waisnawa*. Ketiga *gegelaran* ini sangat diperlukan dalam *muput* (menyelesaikan) upacara besar, seperti upacara yang berkategori *tawur*, baik *Tawur Kesanga*, *Tawur Ngenteg Linggih*, *Tawur Panca Bali Krama*, sampai *Tawur Eka Dasa Rudra*. Upacara dengan upacara *tawur* di Bali lazim disebut *karya*. *Puja*, *stuti*, *stawa*, *stotra*, dan doa-doa ketiga *gegelaran* ini akan bertemu, menyatu, dan saling melengkapi dalam setiap upacara dalam tingkatan *karya*. Dengan demikian, semua tujuan mengadakan upacara besar tersebut dapat dicapai – dalam

bahasa Bali lazim diistilahkan dengan “*sidha karya, labdha karya, sidha sidhaning don*” (Sukahet, 2016:100).

*Tri sadhaka* adalah tiga *sadhaka* atau *pandita* dengan keahlian masing-masing dalam tugasnya memelihara dunia melalui yoga. *Sadhaka*

(Sanskerta) berarti orang yang ahli, *wipra*; pengikut



(Pudja, 1982/1983:99). *Pandita Siwa* ahli dalam pemujaan terhadap alam *swah loka*, yaitu *Bhatara Surya* sebagai saksi dan di *tri mandala* pemujaannya dilakukan di *utama mandala*. *Pandita Budha* ahli dalam pemujaan terhadap *Dewa Pitara* di *bhwah loka (akasa)* dan di *tri mandala* pemujaannya dilakukan di *madya mandala (paselang)*. *Pandita Bhujangga* ahli dalam pemujaan terhadap alam *bhur loka* (dunia maya) tempat para *bhuta*, dan di *tri mandala* pemujaannya dilakukan di *nista mandala* (Suamba, 2011:21).

Sebutan *tri sadhaka* merupakan sebutan yang muncul jauh belakangan (zaman Klungkung) dimaksudkan untuk membedakan tiga orang pandita Hindu yang menganut paham (sekte) yang berbeda, yakni *Saiwa*, *Bauddha*, dan *Waisnawa*, tidak terbatas pada keturunan atau keluarga tertentu, seperti Ida Pedanda Siwa, Ida Pedanda Buddha, dan Ida Rsi Bhujangga. Munculnya istilah *sarwa sadhaka* baru ketika menjelang upacara *Panca Wali Krama* di Pura Agung Besakih untuk mengantisipasi penafsiran yang sempit tentang *tri sadhaka* dan melibatkan, mengikutsertakan pada *pandita* dari berbagai warga

(klan), baik di Bali maupun etnis luar Bali. *Pandita* dari warga mana pun yang mengikuti *diksa* sesuai dengan ajaran Siwa, ia adalah pandita Siwa (*Saiwa* atau *Siwapaksa*), demikian pula yang lainnya sebagai Pandita dari mazhab *Buddha* atau *Waisnawa* (Tim Penyusun, 2011:418).

Untuk mencapai upacara *diksa* tidak boleh sembarangan dilakukan apalagi hanya berdasarkan keturunan belaka. Seseorang harus betul-betul mempersiapkan diri melalui proses *aguron-guron* dengan bimbingan *nabe* dan anggota timya, seperti *guru waktra* dan *guru saksi*. Ilmu pengetahuan tentang keagamaan dapat dipersiapkan sejak dini. Persiapan itu tidak saja menghafalkan *puja stava* yang akan dipakai mengantarkan upacara *yadnya*. Latihan-latihan menguasai diri inilah sesungguhnya tugas dan kewajiban yang paling berat bagi seorang calon *diksita*.

Cici-ciri perilaku seorang *pandita* dalam *Sarasamuscaya* sama dengan ciri-ciri seorang *sanyasin* sebagaimana tercantum dalam *Manawa Dharmasastra*. Seorang *sanyasin* telah berhasil melaksanakan dua belas *brata*, yaitu sebagai berikut.

*“Dharmascasatyamcatapodamasca,  
Wimatsaritwamhristitksanasyua,  
Yajnascadanamcadrhtihksamasca,  
Mahawratanidiwadasawai Brahmana*

Artinya, seorang *sanyasin* telah berhasil melaksanakan dua belas *brata*, yaitu sebagai berikut:

1. **Dharma**, patuh pada peraturan perundang-undangan, baik hukum agama maupun hukum negara dan selalu berbuat baik.

2. **Satya**, selalu jujur dalam ucapan dan perbuatan.
3. **Tapa**, menyucikan diri lahir dan batin dengan cara mengendalikan *panca indria*, rohani, dan jasmani serta mengendalikan nafsu.
4. **Dama**, tenang dan sabar serta tahu dan mampu menasihati diri sendiri dengan introspeksi diri.
5. **Wimatsaritwa**, tidak dengki dan iri hati terhadap orang lain, tetapi tetap puas kepada apa yang ada pada dirinya.
6. **Hrih**, mempunyai rasa malu, tidak sombong dan tidak besar kepala.
7. **Titiksa**, tidak gampang gusar dan marah.
8. **Anasuya**, tidak melakukan perbuatan-perbuatan berdosa.
9. **Yajna**, melakukan kurban atau persembahan dan upacara keagamaan baik untuk sendiri maupun orang lain.
10. **Dana**, memberikan derma, sedekah atau dana-dana, baik untuk kepentingan agama maupun sosial.
11. **Dhrti**, menenteramkan dan menyucikan pikiran.
12. **Ksama**, sabar dan suka memberi maaf terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh orang lain (Puja, 1984:37).





## **BENTUK DAN JENIS PERANGKAT PEMUJAAAN PANDITA SIWA, BUDHA, DAN BHUJANGGA WAISNAWA**

### **1. Perangkat Pemujaan Pandita Siwa**

Perangkat pemujaan pandita dari *Siwa Paksa* disebut dengan *Siwopakarana*. Kata *Siwopakarana* (*Siwa+Upakarana*) berasal dari kata *Siwa* yang berarti *Bhatara Guru* (*Siwa*), sedangkan *karana* berarti perlengkapan. Jadi, *Siwopakarana* berarti sarana-sarana perlengkapan pendeta pada waktu memuja atau memimpin sebuah upacara (*Kamus Bali – Indonesia*, 1978:534). Dalam *Kamus Istilah Agama Hindu* (2002:107), istilah *Siwopakarana* dijelaskan sebagai berikut.

“*Siwopakarana* (*siwa; upakarana* = peralatan) peralatan *Siwa*. Seperangkat alat pemujaan yang terdiri atas sepasang *dulang, nare, pawijan, penuntun surya, tripada, siwamba, sesirat, pengasepan, pedamaran, lungka-lungka, saab dulang, genta* dan *bajra*”

Menurut I Gede Pudja (1991:81), *Siwopakarana* atau *Swapakarana* berasal dari kata *swa*, dapat diartikan sendiri, sedangkan *karana* berarti sebab atau penyebab. Jadi, *Swapakarana* adalah alat-alat yang akan dipakai untuk menurunkan5.1. atau memproses sampai turunnya *Widhi* atau pemulangannya memproses dari *asat* menjadi *sat*, yaitu dalam bentuk *saksat pratyaksa* (seolah-olah tampak).

Di dalam kitab *Surya Sevana* oleh C. Hooykaas (2002:107), istilah *Siwopakarana* tidak ditemukan, tetapi di dalam buku tersebut istilah *Siwopakarana* disebut *Saguan*. Hal ini diuraikan, yaitu saat *pandita* memasuki bale *pawedan* dari sisi barat. Di bale *pawedan* telah disediakan dua lembar kain bersih berwarna putih yang akan dipakai oleh *pandita* untuk

mengganti baju yang dipakai dari rumah. *Pandita* duduk di tepi *bale* menghadap ke barat, kaki tergantung ke bawah, kemudian mencuci kaki, tangan, dan berkumur. Setelah bagian fisiknya bersih *pandita* berputar menghadap ke timur dan duduk bersila menghadap *saguan*, tempat semua perlengkapan upacara yang terdiri atas bunga, *bija*, *dhupa* dan *dhipa* yang harus selalu menyala selama upacara, *genta*, *anglo* perapian, dan *siwambha* (tempat *tirtha* suci) dengan duduk bersila, *pandita* melakukan pemujaan sampai berakhirnya upacara.

Sarjana Hindu yang lain menyatakan bahwa ketika *ngelinggihang Weda*, calon *pandita* pertama kalinya memakai *Siwopakarana*, yang di Bali dalam bahasa lumrahnya disebut *pawedan* atau *pagandan*. Ida Bagus Purwita (1993:37 ) menjelaskan bahwa *Siwopakarana* terdiri atas hal-hal berikut.

(1) sepasang *dulang* (*dulang* kuningan atau *dulang* kayu), (2) sepasang *nare* dari kuningan, (3) sepasang *pawijan* dari logam, (4) *penuntun surya* dari logam kuningan, (5) sebuah *tripada* dari logam, (6) sebuah *siwambha* dari logam atau dari *gedah*, (7) sebuah *sesirat* dari alang-alang yang berisi bunga, (8) sebuah *pengasepan* dari logam, (9) sebuah *pedamaran* dari logam, (10) sebuah *patarana* atau *lungka-lungka*, (11) kain penutup *patarana*, (12) sepasang *saab dulang* atau tudung, (13) sepasang *penastan* dari logam atau gerabah, dan (14) sebuah *genta*.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lebih lanjut yang dilakukan penulis, masih terdapat beberapa peralatan lain yang belum disebutkan di atas seperti atribut kelengkapan yang dikenakan oleh seorang *sulinggih*. Dijelaskan dan pengaturan peralatan *pawedan* (*Siwopakarana* ) itu adalah seperti berikut.

- (1) Di hadapan *Pandita Siwa* saat *mapuja*, *dulang* pertama berisi *nare*. Di atas *nare* diletakkan dua buah *pawijan*, yang satu berisi beras (*bija*), yang sudah dicuci bersih dan tidak boleh patah-patah, dan yang sebuah lagi berisi gosokan kayu cendana yang berbau harum (*gandaksata*), *penuntun surya* yang di atasnya diletakkan *kalpika*. Di atas *nare* juga diletakkan sebuah *tripada*, dan di atas *tripada* diletakkan *siwambha* yang sudah berisi air, *lawa*, *bija*, diikat *sirowista* dan *sesirat*. Selain itu, *nare* juga diisi bunga-bunga harum, *kalpika* menurut keperluan, sebuah *saet mingmang*, dan sebuah *sirowista* dari daun lalang, kemudian ditutupi dengan tudung.
- (2) *Dulang* yang kedua diletakkan di depan di sebelah kanan *dulang* tadi (*dulang* pertama). Di atasnya diletakkan sebuah *nare*, diletakkan di atasnya sebuah *pengasepan* (*dhupa*) dan *padamaran* (*dhipa*), lalu ditutup dengan tudung. Di belakang *dulang* berisi bunga-bunga, ditaruh *patarana* (*lungka-lungka*) dan di sebelah kanan *patarana* ditaruh *penastan* yang sudah berisi air. Di sebelah kiri *dulang* berisi bunga-bunga itu diletakkan kotak busana dan di sebelah timur kotak busana diletakkan tempat *bawa* dan *ganitri* (dalam hal ini posisi *mapuja* menghadap ke timur).

*Siwopkarana* ini selalu harus menyertai seorang *Pandita Hindu* pada waktu *muput* upacara sebuah *yadnya*. Ketika menggunakan *Siwopakarana* *pandita* harus dengan menggunakan *mudra*. *Mudra* tidak boleh digunakan oleh *walaka* atau *pemangku* dalam tingkatan *ekajati*, tetapi hanya boleh digunakan oleh orang yang telah di-*dwijati* pada waktu

*mapuja*. Oleh karena itu, *mudra* atau *petanganan*, baru dipelajari oleh seseorang setelah *madiksa*. Hal itu disebabkan oleh *mudra* merupakan masalah prinsip di dalam *kawikon* dan penggunaannya haruslah tepat dan sesuai dengan puja atau mantra yang diucapkan oleh wiku. Artinya, penggunaan *mudra* harus benar.

Di dalam kitab ***Wedaparikrama*** oleh Pudja (1991:44) disebutkan ada 39 *mudra* yang dipakai dalam memuja yaitu (1) *stepana mudra*, (2) *amertha mudra*, (3) *mustika mudra*, (4) *kawaca mudra*, (5) *sula mudra*, (6) *bedana mudra*, (7) *sika mudra*, (8) *surya chandra mudra*, (9) *cakra mudra*, (10) *prathista mudra*, (11) *tala mudra*, (12) *bujaga mudra*, (13) *padma mudra*, (14) *padma mudra hrdaya*, (15) *bajra mudra*, (16) *dhanda mudra*, (17) *sangka mudra*, (18) *kadra Murda*, (19) *dupa mudra*, (20) *pasa mudra*, (21) *trisula mudra*, (22) *dwaja mudra*, (23) *angkusa mudra*, (24) *moksala mudra*, (25) *rwa bhineda mudra*, (26) *swalalita mudra*, (27) *kunista mudra*, (28) *madyana mudra*, (29) *petik mudra*, (30) *namika mudra*, (31) *isana mudra*, (32) *tat pusuha mudra*, (33) *gomuka mudra*, (34) *bama mudra*, (35) *madya anggusta mudra*, (36) *rangkaya mudra*, (37) *netra mudra*, (38) *antasana mudra*, (39) *aiswarya mudra*.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Siwopakarana* berarti perangkat pemujaan atau sarana perlengkapan Pandita Hindu yang digunakan pada waktu memuja untuk menyucikan badan (dunia) dan menyemayamkan *Bhatara Siwa* (Guru). Perangkat pemujaan *Siwopakarana* ini juga dipakai oleh Pandita Hindu Bali dari golongan *Bhujangga Waisnawa* pada saat melakukan pemujaan. Dari jenis perangkat pemujaan, jumlah dan tatanan letak saat *mapuja*, sama persis antara pandita *Siwa Paksa* dan *Bhujangga Waisnawa Paksa*.

Namun, yang membedakan antara perangkat pemujaan *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*, yaitu adanya perangkat tambahan yang dipakai oleh *Pandita* golongan *Bhujangga Waisnawa* berupa *panca genta*, yaitu *genta padma*, *genta uter*, *genta orag*, *sungu*, dan *ketipluk*.

Demikian juga halnya dengan *pandita* dari golongan *Budha*, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan perangkat pemujaan *Siwopakarana*. Namun, baik *Siwopakarana* yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* maupun perangkat *Budha Upakarana* yang dipakai oleh *Pandita Budha* masing-masing memiliki fungsi dan makna penting sebagai perangkat pemujaan atau sarana perlengkapan *pandita* yang digunakan pada waktu memuja untuk menyucikan badan dan dunia.

## **1. Bentuk dan Jenis Perangkat Pemujaan Pandita Saiwa/Siwa Paksa (Siwopakarana)**

Pembahasan tentang *Siwopakarana* tidak terlepas dari sarana-sarana yang terdapat di dalamnya karena alat-alat tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak boleh dilepaskan satu dengan lainnya. Dalam bab ini dibahas bentuk dan jenis dari *Siwopakarana* yang terdiri atas sepasang *dulang* atau *nare*, *tripada*, *siwambha*, *penuntun surya*, *sesirat*, *sirat lingga*, *sirowista*, *saet mingmang*, *pawijan*, *gandhaksata*, *kalpika*, *dhupa (pengasepan)*, *dhupa (pedamaran)*, *genta*, *penastan*, *canting*, *saab (tudung)*, dan *patarana* atau *lungka-lungka*. Di samping itu, juga beberapa atribut kependetaan *Siwa Paksa* yang dikenakan saat melakukan pemujaan, yaitu *kain/wastra*, *kampuh*, *petet*, *sampet*, *kekasang*, *rudrakacatan genitri*, *karna bharana*, *gondala*, *kanta bharana*, *angusta bharana*, *guduita* atau gelang, dan *amakuta* atau *ketu* atau *bawa*. Satu hal yang

tidak termasuk dalam *Siwopakarana*, tetapi sering digunakan oleh seorang *sulinggih* saat *mapuja* adalah *ali-ali* atau cincin yang dipakai pada jari-jari tangan kanan dan tangan kiri seorang pendeta. Penggunaan cincin atau *ali-ali* ini tidak mutlak terdapat dalam *Siwopakarana* sebagai syarat yang harus dipakai atau dikenakan *pandita* dalam pemujaan. Namun, lebih ditekankan pada rasa keyakinan akan nilai magis dan kekuatan-kekuatan positif yang terdapat pada cincin yang dipakai selain memenuhi unsur keindahan.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini dijelaskan bentuk perangkat pemujaan *Siwopakarana* tersebut.

#### (1) *Dulang*

Pada seperangkat *Siwopakarana* yang dipakai pada umumnya oleh para Pandita di Bali, yaitu *dulang* dengan dua jenis bahan, yaitu yang berbahan atau dibuat dari kayu dan berbahan logam kuningan. Untuk *dulang* berbahan kayu, bentuk pada bagian atas bulat dengan bibir rata, sedangkan *dulang* yang berbahan logam kuningan pada bibirnya datar dengan ornamen ukiran yang indah. Hiasan *dulang* yang



berbahan kayu, bisa dengan lukisan dari bahan cat ataupun diukir. Hal ini tidak menjadi ketentuan baku, tetapi disesuaikan atau bergantung

pada selera tiap-tiap *sulinggih* yang memakainya. Ukuran lingkaran atau diameter *dulang* pada bagian atas berkisar antara

40--45 cm. Dengan kaki tunggal pada bagian bawahnya, berbentuk membesar ke bawah dan pada bagian bawah sebagai dasar atau alas dari *dulang* berdiameter sekitar 15--20 cm.



Perangkat *dulang* yang berbahan kuningan pada bagian kaki bawahnya yang berfungsi sebagai dasar atau alas memiliki diameter bisa lebih dari 17 cm. Pada

umumnya bahan *dulang* yang dipakai oleh para *pandita* di Bali kebanyakan berbahan logam kuningan, selain bentuknya bagus juga dapat bertahan lama dan mudah dibersihkan, khususnya dalam hal perawatan. *Dulang* merupakan bagian dari perangkat yang penting karena merupakan perangkat yang menjadi tempat diletakkannya berbagai perangkat pemujaan lainnya. Terdapat dua buah *dulang* yang dipakai oleh para *pandita* pada saat melakukan pemujaan, diletakkan pada posisi di depan *pandita*, yaitu satu *dulang* ada di sebelah kiri dan satunya lagi ada di sebelah kanan. Terkait dengan jenis perangkat pemujaan berupa *dulang* ini umumnya yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawadi* Bali adalah sama.

## (2) *Tripada*

Sebuah perangkat sebagai alas berkaki tiga disebut dengan *tripada* terbuat dari logam kuningan, yang pada bagian dasarnya terbuat dari lempengan logam kuningan cekung ke bawah atau sering disebut piring sutra (*ceper*). Pada bagian



bawah terdapat lubang dan disangga oleh kaki logam kuningan sebanyak tiga buah. Kaki logam kuningan *tripada* ini ada yang berbentuk polos dan ada juga yang dibentuk dengan ornamen naga.

Posisi pijakan dari kaki *tripada* pada saat digunakan oleh *pandita mepuja*, yaitu berada di arah utara, timur (tengah), dan selatan. Pada pinggiran tatakan dasar atau ceper dari *tripada* ada yang berhiaskan atau bermotif ornamen ukiran (bergerigi) baik yang sederhana maupun yang rumit. *Tripada* digunakan sebagai tempat menyangga *siwambha* atau *argha*.



### (3) *Siwambha*

*Siwambha* berbentuk bulat lingkaran, pangkal bawah sebagai alas, di bagian atas agak cekung. Tinggi *siwambha* dari



dasar (pangkal) ke ujung kurang lebih 15--17 cm. *Siwambha* terbuat dari bahan logam kuningan atau perak (*selaka*) yang ditempatkan di atas *tripada*, di dalamnya berisi air suci. Bentuk *siwambha* yang umum dipakai oleh para *pandita* di Bali biasanya berisikan ornamen di sekeliling *siwambha* berupa stilir ukiran senjata *Dewata Nawa Sanga*, tetapi ada juga yang berbentuk polos (tanpa



ornamen). Pada bagian bibir atas, ukuran lubang berkisar antara 5--7 cm disesuaikan dengan besarnya *siwambha*. Selain itu, juga terdapat corong yang berfungsi untuk mengalirnya air keluar dari dalam *siwambha*. Biasanya pada bibir *siwambha* pada bagian atas juga terdapat ornamen ukiran untuk memberikan unsur keindahan (*sundaram*). Bentuk *siwambha* lainnya ada juga yang terbuka lebar pada bagian atasnya dan dihiasi dengan bunga-bunga pada pinggir *siwambha* pada saat dipakai melakukan pemujaan.

Sebagai tempat air suci selama proses upacara berlangsung, *siwambha* merupakan perangkat pemujaan yang penting. Air merupakan sumber penting sebagai lambang penyucian diri di samping sebagai *amrta*, air kehidupan, dan kebahagiaan. Air adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup di dunia ini. Air sebagai simbolis *amrta* disebut *tirtha* atau *jala*. Dengan memohon *waranugraha*, melalui

persembahan sesajen dan pengucapan mantra (utamanya *Gangastawa*), air tawar atau yang diperoleh di mata air akan berubah menjadi *tirtha amrta* yang memberikan kebahagiaan yang sejati kepada umat-Nya yang *bhakti* kepada-Nya. (Titib, 2003:50). Dalam kitab *Wedaparikrama* disebutkan bahwa saat mengisi air pada *siwambha* atau *argha*, setelah *siwambha* disucikan diisi dengan air penuh, *Nawa Gangga* dan *Asta Tirtha*, diikuti dengan mengucapkan puja mantra sebagai berikut berikut.



*Om Hram Hrim sah Prama-Siwa-  
Gangga Amrta Samplawaya namah.  
Om Sam Narmadaya namah;  
Om Sam Sinbhuye namah;  
Om Sam Ganggayi namah;  
Om Sam Saraswatyeaya namah;  
Om Sam Erawatyeya namah;  
Om Sam Nadi Crestaye namah;  
Om Sam Nadi Sutaye namah;  
Om Sam Garbhodaye namah;*

Artinya :

*Om*, sujud kepada Hram Hrim Sah, mengalirnya Gangga (dari) Parama Siwa (yang merupakan) Amrta.

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Narmada*;

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Gangga*;

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Saraswati*;

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Erawati*;

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Nadi Crestha*;

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Nadi Suta*;

*Om* sujud kepada Sa(m), (Ia adalah) *Garbhoda*.

Dengan puja mantra maka air menjadi berkekuatan dan suci. Mantram-mantram berfungsi sebagai *stuti*, *stava*, *stotra*, atau *puja* yang bermakna untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, para dewata manifestasi-Nya, para leluhur, dan guru-guru suci. Dalam pengertian ini termasuk pula untuk memohon keselamatan, kerahayuan, ketenangan, dan kebahagiaan. Dalam fungsinya untuk memohon perlindungan diri, mantram berfungsi sebagai *kavaca* yaitu baju gaib yang melindungi tubuh dan pikiran manusia dari kekuatan-kekuatan negatif atau jahat dan *panjara*, yaitu membentengi keluarga dari berbagai halangan atau kejahatan (Titib, 1997:28).

#### (4) *Penuntun Surya*

*Penuntun surya*, disebut juga *padma penuntun* atau sering juga disebut dengan *penuntunan* saja, merupakan perangkat penting dalam proses pemujaan yang dilakukan oleh seorang *pandita* dari golongan *Siwa*.

*Penuntun surya* berbentuk cawan dengan material logam kuningan kecil yang disangga oleh badan penyangga berornamen berundak-undak berupa cincin. Pada bagian bawah berbentuk lingkaran dengan diameter 4--5 cm sebagai dasar atau tatakan *penuntun surya*.

Ukuran tinggi perangkat ini sekitar 15 cm. Pada bagian cawan kecil yang ada pada bagian atas *penuntun surya* ini biasanya diletakkan *kalpika*. *Kalpika* yang dipakai adalah *kalpika* yang





sudah diberikan puja mantra “*Pasang Lingga*” dan ditaruh selama prosesi upacara berlangsung. Bisa juga diletakkan bunga-bunga harum, seperti cempada atau bunga kenanga (*sandat*). Dengan *penuntun surya* ini *pandita* dari golongan *Siwa Paksa* tidak boleh turun dari tempat beliau *mepuja* (*pawedan*). Bilamana diperlukan untuk berubah tempat atau turun dari *pawedan*,

beliau harus dipobong (diusung) karena tidak boleh menyentuh pertiwi (tanah). *Penuntun surya* merupakan perangkat penting saat dilakukan pemujaan bagi *pandita* dari golongan *Saiwa*. Perangkat ini merupakan tempat menstanakan *Siwa* saat dan selama proses upacara berlangsung. Kesakralan dan arti penting dalam setiap perangkat pemujaan yang harus dimiliki oleh seorang *pandita* dari golongan *Saiwa* menjadikan peran *Pandita Hindu* dengan *Siwopakarana*-nya dalam memimpin sebuah upacara *yadnya* sangat vital. Bentuk *penuntun surya* juga ada dengan penyangga berornamen naga atau lainnya, tetapi memiliki fungsi sama.

#### (5) *Pawijan*

*Pawijan* berbentuk seperti cawan yang memiliki tangkai tunggal pendek sebagai penunjang dengan alas atau dasarnya berupa lingkaran. *Pawijan* terbuat dari tembaga, kuningan, perak, atau juga berbahan kaca/gelas. *Pawijan* sebagai perangkat pemujaan dipakai sebagai tempat biji-biji beras yang masih



utuh yang disebut dengan *bija*. *Bija* yang digunakan sebelumnya sudah melalui proses pembersihan (*penyucian*) dengan air kembang atau air *kumkuman*. Kelengkapan ini harus senantiasa ada dan diletakkan di atas *dulang* bersama dengan *Gandhaksata*.

(6) ***Gandhaksata***

*Gandaksata* berupa tempat air yang berbau wangi (*ganda*). Wanginya air berasal dari gosokan kayu cendana. Perangkat ini biasa juga disebut *genah gandhaksata*. *Genah gandhaksata* terbuat dari bahan logam kuningan atau juga bisa berbahan kaca/gelas dengan ukuran dan bentuk sama dengan *pawijan* (tempat *bija*).



(7) ***Sirowista/Karawista***

*Sirowista* disebut juga *karawista*. Bahannya terdiri atas tiga helai daun alang-alang. Setelah ketiga ujungnya disimpulkan/diikatkan sedemikian rupa, diisi dengan bunga *jepun* (*prangipani* putih) dan bunga *pucuk* (kembang sepatu merah). *Sirowista* atau *karawista* memiliki arti pengikat *indria* agar selalu dalam keadaan terkendali. Digunakannya daun alang-alang, bunga *jepun*, dan bunga *pucuk* (kembang sepatu) merupakan alat pembantu di dalam upacara dan bertujuan untuk menyucikan segala noda dan kekotoran baik yang melekat pada



diri manusia maupun pada sarana-sarana upacara lainnya. *Sirowista* adalah alat pembantu dalam upacara, berupa rumput alang-alang (*ambengan/kusa*). Pada alang-alang itu diikatkan bunga kembang sepatu (Pudja, 1991:115). *Sirowista/karawista* biasanya dikenakan atau sebagai pengikat kepala *Sang Pandita*, juga selalu diikatkan pada seluruh perangkat pemujaan *Pandita Siwa (Siwopakarana)*. Hal ini menjadi ketentuan mutlak pada semua perangkat pemujaan diikat (*tegul*) dengan *sirowista/karawista*.

**(8) *Saet Mingmang***

*Saet mingmang* adalah rangkaian beberapa helai rumput alang-alang (*ambengan/kusa*). Biasanya terdiri atas tiga helai alang-alang dijalin dengan ikatan atau simpul khusus pada ujung alang-alang. *Saet mingmang* merupakan perangkat penting yang digunakan atau diletakkan pada *sesirat*. Selama



proses pemujaan atau *mepuja* berlangsung *saet mingmang* digunakan untuk memercikkan air suci (*tirtha*) yang terdapat di dalam *siwamba*.

Keterangan dari Ida Pedanda Gede Rai Pidada bahwa dalam lontar *Bhagawan Salukat* dijelaskan *saet mingmang* yang berbahan dari alang-alang (*ambengan/kusa*) pada intinya dipakai untuk penyucian.

(9) *Padhupan/Dhupal/Pasepan*

Bahan *padhupan* terbuat dari logam kuningan yang berbentuk lingkaran datar sebagai alas/dasar. Di bagian tengahnya yang menyangga lingkaran paling atas dibuat agak *ceking* (mengecil) sehingga bentuknya terlihat indah dengan nilai estetika yang tinggi. Pada umumnya di luar bibir *padhupan* ini dibuat *reringitan* yang menyerupai gir atau *cakra* (cakram/gerigi). Di bawah cakram diberikan pegangan yang pendek, yang nantinya akan disambung dengan kayu sebagai tangkai. Kayu digunakan sebagai tangkai untuk menghambat panas karena kayu yang dibakar di *padhupan* itu selalu menyala dalam bentuk bara selama *pandita mepuja*.

Diameter permukaan *padhupan* biasanya berukuran sekitar 7--10 cm, terukur hingga sisi luarnya. Bibir *padhupan* ada yang berisikan ornamen ukiran ada juga yang berbentuk polos. Bentuk *padhupan* hampir mirip dengan bentuk cawan



minuman atau  
seperti gelas  
bertangkai.

Berbahan logam  
kuningan,  
dimaksudkan agar  
perangkat ini kuat  
dan tahan lama  
karena menjadi

tempat bara api kayu selama proses upacara berlangsung. Dalam *padhupan/pasepan* biasanya diciptakan asap yang didapat dari bahan kayu, seperti *kayu dapidap* (kayu sakti), *kayu majegau*, kayu mangga, dan kayu kering lainnya (Suamba, 2011:31). Belakangan *padhupan* tidak lagi digunakan dengan

bahan kayu yang membara (dibakar), tetapi banyak memakai berbahan dupa (hio) yang besar.

**(10) Padhipan/Dhipa/Pedamaran**

Selain *dhupa*, unsur api lainnya yang termasuk di dalam *Siwopakarana* adalah *dhipa*. Meskipun *dhupa* dan *dhipa*

sama-sama

simbol api,

keduanya

memiliki

persamaan dan

perbedaan.

Bentuk *dhipa*,

bulat pada bagian

yang terdapat

sumbu, dengan materi berbahan dari logam kuningan, memiliki

dua kaki sebagai landasan terletak pada bagian depan dan

belakang. Kedua landasan tersebut berbentuk lingkaran yang

berdiameter antara 4--5 cm, antara lingkaran kaki pertama dan

lingkaran kaki kedua pada dasarnya dihubungkan langsung

dengan tangkai penghubung. Tangkai penghubung ini juga

berbahan logam kuningan, yang pada umumnya dibentuk

dengan ornamen ukiran. Jenis ukiran bercorak tradisional Bali,

biasanya berornamen binatang lembu atau lilitan binatang naga

atau burung garuda. Lingkaran kaki pertama pada bagian

belakang merupakan pegangan pada waktu *dhipa* ini digunakan

(diangkat), sedangkan lingkaran kedua yang berada di depan

merupakan penyangga *dhipa* itu sendiri. *Dhipa* biasanya diisi

sumbu berupa benang dan minyak kelapa sebagai sumber

energinya, berbentuk lingkaran kecil agak lonjong dengan

diameter 4--5 cm, dan tinggi 20--25 cm. Yang menarik dan





menjadi unik adalah *dhipa* ini diisi dengan hiasan binatang lembu pada pegangan kaki belakang, yang kemudian dihubungkan dengan rangkaian tali berbahan logam kuningan ke bagian kaki depan. Ornamen ukiran dan lembu (*wahana Bhatara Siwa*) yang dimunculkan atau dipakai pada *dhipa* ini menjadi ciri khusus dan terlihat sangat indah. Dalam bukunya Ida Bagus Putu Purwita (1994:37), ***Upacara Madiksa*** menjelaskan sebagai berikut.

“*Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energi, sedangkan *dhipa* adalah api yang tidak mengeluarkan asap sebagai lambang planet-planet bumi. Kedua alat-alat *pawedan* itu disebut *padamaran*“ (1994:37).

*Dhipa* berbahan logam kuningan dibuat agar memiliki ketahanan yang cukup kuat, tidak mudah pecah karena dipakai pada saat upacara berlangsung bersentuhan langsung dengan

api yang menyala di dalamnya.

Dengan

panas yang cukup dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama pada



saat dipakai, minimal 2,5 jam sehingga *dhipa* dibuat dan memiliki ketahanan materi yang cukup bagus dan kuat. Tentunya bahan materi logam kuningan adalah pilihan material yang terbaik.

### (11) *Genta*

Ida Pedanda Gede Made Gunung (1998) dalam sebuah tulisan beliau "*Sematra Indik Genta*" (koleksi pribadi dan tidak diterbitkan), memaparkan *genta* sebagai sebuah alat yang terdapat dalam *Siwopakarana*. Perlu kiranya disampaikan bahwa bila berbicara tentang *genta* sebagai sebuah benda, alat atau sarana yang merupakan bagian dari *Siwopakarana*, yaitu perlengkapan



kependitaan Hindu Siwa di Bali, sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Hindu di Bali, terutama dikalangan para *pandita*. Namun, nilai *tatwa* yang terkandung di dalamnya kemungkinan belum semuanya dipahami dengan pasti, bahkan tidak menutup kemungkinan di antara para *wiku* pun mungkin belum semuanya memahami dengan baik dan benar.

Seperti yang diuraikan dalam tulisan Ida Pedanda Gede Made Gunung tersebut, tentu *genta* ada wujudnya. Namun, lebih mendalam lagi, tidak ada lontar yang menguraikan dengan jelas tentang berbagai macam bentuk *genta* tersebut. Pada kenyataannya, bentuk *genta* tersebut sudah ada seperti yang sering dilihat pada saat ini, bahkan dengan berbagai macam bentuknya, seperti bentuk *genta padma*, *genta orag*, *genta uter*, dan lainnya. Dari sekian banyak macam dan bentuk *genta* yang ada, dalam penelitian ini diuraikan *genta* yang dipakai oleh para

*Pandita Siwa*. Sebuah *genta*, yaitu *genta padma* dipilah menjadi tiga bagian, yaitu seperti di bawah ini.

**Bagian pertama** disebut *bajra*, ada juga yang menyebutkan dengan *ganjiran* atau *kukukawangan*. Bagian *bajra* atau *ganjiran* atau *kukukawangan* ini dibentuk sedemikian rupa dengan ornamen berupa pengait yang bentuknya mirip seperti kuku pada kaki burung garuda, dengan posisi *nyatur* (posisi kuku ada di keempat arah mata angin),



mengapit pada bagian tengahnya yang disebut *lingga*, tempat *Ida Sanghyang Siwa*. Menurut keterangan Ida Pedanda Gde Rai Pidada dari Geria Pidada, Sengguan, Klungkung, *kukukawangan* yang terdapat pada *genta* merupakan *sakti* dari *Ida Bhataras Siwa*. Artinya, *lingga* yang diapit pada bagian tengahnya adalah *Siwa* itu sendiri. *Ganjiran* yang keempatnya mengapit *lingga* pada bagian tengahnya. Kalau

disesuaikan dengan uraian isi sastra yang termuat pada lontar *Wrespati Tattwa*, seperti di bawah ini.

*“Sawyaparah, Bhataras Sadasiwa sira, hana padmasana pinaka palungguhanira, aparan ikang padmasana ngaranya, saktinira, sakti ngaranya, wibhusakti, prabhusakti, jnanasakti, kryasakti, nahan yan cadusakti”*.(WT. Sloka 11, 12, 13).

Artinya :

*Bhataras Sadhasiwa* beliau, ada sebuah tempat yang dijadikan stana beliau, apa yang disebut dengan *padmasana*. *Padmasana* tersebut adalah *Sakti* beliau yang disebut dengan *Wibhusakti*,

*Prabhusakti, Jnanasakti, Kryasakti*, itu yang disebut dengan *Cadusakti*, empat ke-mahatahuan Ida Sanghyang Widhi.

Berdasarkan bunyi sastra tersebut dapat dipastikan bahwa *ganjiran* merupakan gambaran *Cadhusakti*, yang mengitari tempat *Ida Bhatara Siwa*. Hal itu dijadikan sebagai senjata beliau pada saat membuat dunia ini. Karena pandita merupakan wujud Siwa dalam dunia nyata, sudah sepatutnya bersenjatakan



*bajra*. Di samping itu, juga ada yang menyebutkan bahwa *bajra* merupakan ciri (simbol) dunia teratas yang disebut dengan *Swah Loka*.

**Bagian kedua** biasa disebut dengan *katik genta (katik bajra)*. Kalau diperhatikan, banyak sekali ragam *katik bajra* tersebut, ada yang *mepalet nem* (enam), ada yang *mepalet lima* (lima), dan ada juga yang *mepalet pitu* (tujuh). Yang mana yang paling benar? Diperkirakan semuanya benar, tetapi kalau dicocokkan lagi dengan isi lontar *Kundalini*, disebutkan bahwa suara *genta* berasal dari suara *sapta cakra* yang ada di tubuh manusia, jumlah palet pada *bajra* yang sesuai adalah yang berjumlah tujuh yang merupakan ciri atau simbol *sapta padma, sapta onkara, sapta petala, sapta loka, genta pinara pitu*.

**Bagian ketiga** yang disebut *kelung genta*, yang menimbulkan suara karena dibenturkan dengan pemukul (*palit genta*). Benturan antara pemukul (*palit genta*) inilah memunculkan suara yang dapat diperdengarkan selama proses upacara berlangsung, yang digunakan oleh *pandita*. Suara *genta* tersebut menggambarkan suara *genta pinara pitu* (lontar *Kundalini*). *Genta* tersebut merupakan ciri dari *bhur loka*. Demikian sekiranya yang dapat diuraikan sedikit tentang bentuk *genta* ini. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari narasumber, terkait dengan bentuk *genta* yang dipakai oleh *pandita lanang* (pria) dan *pandita istri* (wanita) tidak ada perbedaan yang mencolok. Perbedaan hanya terdapat pada besar kecilnya ukuran *genta* dengan menyesuaikan berat yang ada sehingga suara juga mengalami perbedaan, diistilahkan dengan suara *genta lanang* dan suara *genta wadon*. Hal ini tidak menjadi ketentuan yang diatur, hanya menurut selera *sang pandita*.

#### (12) *Kalpika*

*Kalpika* adalah bentuk rangkaian daun dan bunga berbentuk segi tiga. Bahannya dari daun kembang sepatu (*pucuk*), diisi selembar bunga *jepun* (kamboja) putih dan bunga kembang sepatu (*pucuk*) yang berwarna merah, kemudian dilipat sedemikian rupa berbentuk segi tiga. Dari penjelasan ini diketahui bahwa pada waktu *kalpika* dibentuk diperlukan tiga komponen yang penting, yaitu daun



kembang sepatu (*pucuk*) yang berwarna hijau (hitam), bunga *jepun* (kamboja) berwarna putih, dan bunga kembang sepatu (*pucuk*) berwarna merah. Hal ini secara simbolis merupakan perwujudan dari Dewa Iswara (putih), Brahma (merah), dan Wisnu (hijau/hitam). Ketiga Dewata itu merupakan Dewa Tri Murti. Dalam manifestasi-nya beliau sebagai pencipta (*utpeti*), sebagai pemelihara/pelindung (*sthiti*), dan sebagai pelebur (*pamrelina/pralina*).

### (13) *Sesirat*

*Sesirat* merupakan salah satu perangkat penting yang harus ada dalam proses pemujaan yang dilakukan oleh seorang *pandita*. *Sesirat* terbuat dari bahan kuningan atau perak, berupa tangkai dengan panjang sekitar 25 cm. Pada ujung atas *sesirat* terdapat lubang untuk tempat meletakkan atau menaruh bunga sehingga *sesirat* kelihatan indah memenuhi unsur *sundaram*.



Pada bagian bawah terdapat lubang untuk meletakkan atau menaruh beberapa lembar daun alang-alang (*kusa*), hanya kelihatan atau tampak sekitar 5--6 cm yang dipotong dengan rapi. Bahan

daun alang-alang ini tidak dapat digantikan dengan helai daun atau material lainnya.

### (14) *Sirat Lingga*

Selain *sesirat* juga terdapat *sirat lingga*, dengan wujud hampir sama dengan *sesirat*. *Sirat lingga* terbuat dari bahan logam perak atau kuningan berupa tangkai dengan ukuran

panjang sekitar 25--27 cm. Pada bagian ujung atas (*argha*) terdapat ornamen berbahan logam perak atau kuningan dengan



hiasan ujung atas berupa kelopak bunga teratai atau padma berjumlah delapan helai. Pada bagian tengah kelopak bunga teratai atau padma terdapat hiasan berbahan

logam atau kristal. Rangkaian ornamen bunga teratai atau padma ini pada bagian bawah atau dasar bunga terdapat ornamen ikatan juga dengan bahan perak atau kuningan berbentuk bulat keliling (*windhu*). Selain itu, juga terdapat batu permata dengan warna sesuai dengan warna *Dewata Nawa Sanga*. Pada ujung bagian bawah terdapat lubang untuk memasukkan dan meletakkan 33 lembar daun alang-alang, yang diikat rapi dan tampak hanya sekitar 5--6 cm dengan potongan yang indah dan rapi. Berkenaan dengan daun alang-alang ini karena sangat penting, tidak dapat digantikan dengan bahan lembar daun atau material lainnya.

### (15) *Penastan*

Bentuk

*penastan* seperti kendi terbuat dari logam kuningan. Di beberapa tempat ada juga para *sulinggih* yang memakai *penastan* berbahan tanah



liat. *Penastan* diletakkan di bawah *Siwopakarana* atau di kanan *patarana (lungka-lungka)*, yaitu alas tempat duduk pendeta pada waktu *mapuja*. *Penastan* berisikan air yang dipakai oleh *pandita* pada awal pemujaan sebagai pembersih. Selain *penastan* biasanya juga disediakan *ceret* untuk *toya wangsuhpada pandita*, air bersih *ukupan (toya kumkuman)* untuk persediaan membuat *tirtha*, dan *payuk* untuk tempat *tirtha pengelukatan*.

#### (16) *Canting*

##### *Canting*

merupakan sebuah tempat air suci (*tirtha*) dengan bahan terbuat, baik dari kuningan, perak, maupun bahan alamai, seperti batok kelapa



yang berukuran kecil. Secara umum ukuran *canting* berdiameter 7--9 cm. Pada bagian sisi atau badan *canting* tersebut diberikan tongkat yang berbahan kuningan, perak, atau kayu yang berfungsi untuk memegang *canting* pada saat difungsikan. Pada bagian sisi lainnya juga terdapat lubang dengan saluran berupa pipa kuningan, perak, atau bambu dengan ukuran kecil untuk tempat keluarnya air pada saat *canting* difungsikan.

#### (17) *Saab/Tudung/Kereb*

*Saab* adalah alat penutup perangkat pemujaan *Pandita Siwa (Siwopakarana)*. *Saab* atau juga disebut *tudung* atau *kereb*





biasanya terbuat dari bahan anyaman bambu atau bahan logam kuningan berbentuk bulat dengan diameter 40--45 cm, dan pada bagian luar dapat diisi dengan lukisan berupa ukiran

daun dan bunga (*pepatran*). Beberapa bentuk *saab* atau *tudung* atau *kereb* lainnya ada juga yang dihiasi dengan lukisan wayang dan berwarna-warni. Hal ini bergantung pada selera bagi *sang pandita*

#### (18) *Lungka-lungka/Patarana*

Dalam keadaan seorang *pandita* melakukan puja mantra (*muput upacara*), senantiasa dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu jam. Salah satu perangkat penting yang harus ada dan digunakan adalah *Pptarana* atau *lungka-lungka*. *Patarana* atau *lungka-lungka* ini berupa alas duduk berbahan kapuk seperti halnya bahan kasur kapuk dengan ukuran 50 x 50 cm dan tebal 10--15 cm. Kain penutup biasanya berwarna putih dan dijahit dengan cukup baik agar kuat dan tidak mudah rusak.



## 2. Perangkat Pemujaan Pandita Budha (*Budhopakarana/Budha Upakarana*)

Seorang Pandita Budha dalam melaksanakan kewajibannya, yaitu *ngelokapalasaraya* biasa dilengkapi dengan perangkat pemujaan. Perangkat pemujaan seorang Pandita

Budha disebut dengan istilah *Budhopakarana*, *Tarparana*, *Pasilakranan*, atau *Budha Upakarana*. Semua alat yang menjadi bagian dari perangkat pemujaan tersebut diletakkan di atas dua tempat, yaitu *rarapan* dan sebuah *wanci*. Menurut pengamatan penulis terdapat beberapa perangkat pemujaan yang umum dipakai oleh *Pandita Budha*, yaitu ari *rarapan*, *pemandyangan*, *santhi*, *genta*, *wanci kembang ura*, *wanci gandha*, *wanci bija*, *wanci samsam*, *bajra*, *genitri*, *dhupa*, *dhipa*, *kereb/saab*, *patarana/lungka-lungka*, *penastan*, dan *canting*.

## **1. Bentuk dan Jenis Perangkat Pemujaan bagi Pandita Budha Paksa (*Baudha*)**

Dalam praktik keagamaan agama Hindu di Bali, dengan konsep *Siwa Sidhanta* seorang *Pandita Budha* merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Untuk itu, pada saat melakukan pemujaan, seorang *pandita* dari golongan *Budha* dilengkapi dengan perangkat pemujaan. Perangkat pemujaan seorang *Pandita Budha* disebut dengan istilah *Budhopakarana*, *Tarparana*, *Pasilakranan*, atau juga *Budha Upakarana*. Beberapa perangkat pemujaan tersebut adalah sebagai berikut.

### **(1) *Rarapan***

*Rarapan* adalah tempat dudukan sebagai tempat perangkat pemujaan berupa meja kecil dengan ukuran lebar 30 cm, panjang 40--45 cm, dan tinggi sekitar 25 cm, memiliki empat buah kaki. *Rarapan* ini bisa dalam bentuk polos atau memakai ornamen tertentu seperti kaki binatang lembu atau ornamen *pepatran* bunga. Kaki *rarapan* ini terpasang dengan konstruksi yang kokoh (kuat dan kaku) atau dengan teknik

bongkar pasang (*knockdown*) sehingga memudahkan untuk dipasang dan lebih praktis pada saat dibawa untuk menuju ke tempat upacara di mana beliau *mepuja muput* upacara. Pada bagian pinggir kiri dan kanan atas *rarapan* (permukaan atas) terdapat hiasan berupa ornamen *naga* dan ornamen *pepatran* yang menghiasi seluruh pinggiran *rarapan*, seperti *mas-masan* dan *sae* disertai warna dan atau dengan polesan *prada emas*.



Pada bagian depan permukaan *rarapan*, ada yang berisikan hiasan patung kecil (*arca*) dan ada juga bentuk dengan hiasan lainnya seperti *pepatran* Bali

berupa *karang tapel*. Hal ini sesuai dengan selera atau keinginan pandita bersangkutan. Dalam keterangan berupa tulisan sederhana yang dibuat oleh Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, dituliskan seperti di bawah ini.

*“Rarapan punika maka peragayan Ida Sang Hyang Ibu Pertiwi. Rarapan punika wantah marupa dedampa marepat, pinaka dasar genah sarana pamujaan Ida Ratu Pedanda Budha. Luwirnya: Pamandyangan, Wanci Wija, Wanci Gandha, Wanci Kembangura, Wanci Samsam, Wanci Ganitri”.*

Jadi sarana pemujaan berupa *rarapan* tersebut merupakan tempat untuk meletakkan keseluruhan (lengkap) perangkat pemujaan bagi *Pandita Budha*, seperti *pamandyangan*, *wanci wija*, *wanci gandha*, *wanci kembangura*, *wanci samsam*, *wanci*

*ganitri*, dan yang lainnya, baik pada saat beliau *mepuja muput* upacara maupun dalam keseharian pada saat melakukan *Surya Sewana*. *Rarapan* merupakan sarana utama sebagai wadah untuk meletakkan keseluruhan alat pemujaan *Pandita Budha*.

## (2) *Pemandyangan*

*Pemandyangan* adalah perangkat pemujaan berupa cawan atau berbentuk guci kecil yang terbuat dari bahan logam seperti perak atau kuningan dengan kaki tunggal. Ukuran tinggi *pamandyangan* ini sekitar 12--15 cm dengan diameter lubang dalam atas bervariasi sekitar 10--12 cm dan diameter luar sekitar 12--15 cm. Bagian bibir *pamandyangan* berisikan ornamen sederhana berbentuk gerigi atau *cakra* (cakram) dan bagian badan *pamandyangan* ada yang polos dan ada juga yang berisikan ornamen berupa senjata *Dewata Nawa Sanga*. Bentuk *pamandyangan* ini hampir sama dengan *siwambha* sebagai perangkat pemujaan *Pandita Siwa*, hanya tidak terdapat tatakan atau kaki berupa *ripada*. Menurut keterangan narasumber Ida Pedanda Gede Wayan Kertha Yoga, saat ini bentuk *pamandyangan* sudah ada yang menggunakan kaki berupa *tripada* seperti yang terdapat pada *siwambha* yang dipakai oleh *Pandita Siwa*.

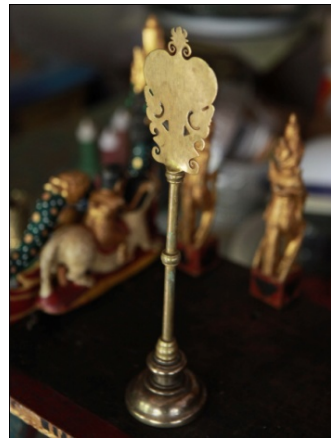


Pada saat proses pembuatan *tirtha* dengan perangkat pemujaan berupa *pamandyangan* yang dilakukan oleh *Pandita Budha* adalah sebagai berikut.

- i. *Pamandyangan* disucikan dengan pemasangan bunga yang telah diisi cendana atau *gandha* dan sebelumnya bunga tersebut telah disucikan di atas *dhupa* dan *dhipa*. Bunga tersebut dipasang pada bagian pinggir mulut *pamandyangan* (*pepinggiran lawa-lawa kumuda*) dengan mengikuti aturan “*pradaksina*” yang dimulai dari tengah. Setiap meletakkan bunga di tiap-tiap arah selalu disertai dengan ucapan mantra “*Om*” di tengah, “*Yam*” di timur, “*Hum*” di selatan, “*Tam*” di barat laut, “*Um*” di utara (Hooykaas, 1973:80 dalam Astawa, 2007:133).
- ii. Pada leher *pamandyangan* diikat dan dipasang *karawista* yang dimaksudkan untuk membentengi tempat *tirtha* tersebut dari segala gangguan. Dalam hal ini *karawista* berfungsi sebagai senjata gaib yang dapat membunuh semua gangguan yang mengganggu kesucian *tirtha*.

### (3) *Santi*

*Santi* merupakan sarana pemujaan penting bagi seorang *Pandita Budha* dalam melakukan tugas dan kewajibannya pada saat *ngelokapalasaraya*. *Santi* adalah perangkat pemujaan berupa *lingga* (tiang) berbahan logam kuningan dengan bagian ujung atasnya berisikan ornamen berupa padma atau *Acintya* dengan ukiran (*pepatran*) bunga dan daun. Bentuk ornamen pada



ujung atas *santi* ada juga yang sederhana (polos) tanpa ukiran. Tinggi dari *lingga* (tiang) *santi* berkisar 32--35 cm, dengan bagian tengah polos hanya dengan ikatan satu cincin dan bagian dasar *santi* berbentuk sendi bulat dengan beberapa cincin melingkar dan kokoh sehingga tiang *santi* dapat ditempatkan atau berdiri dengan baik. Bentuk dasar tempat berdiri *santi* berdiameter dengan ukuran 5--7 cm. Dalam keterangan yang didapatkan melalui tulisan sederhana yang dibuat oleh Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja dinyatakan sebagai berikut.

*“Santi punika marupa lingga, murdha Padma utawi Acintya, maka stanana Ida Sang Hyang Parama Budha”*

#### (4) *Ghanta/Genta*

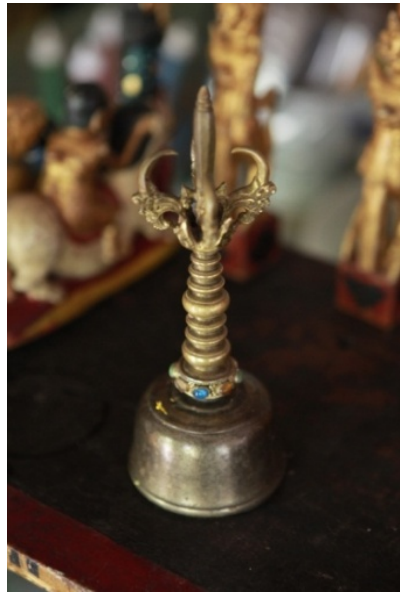
*Ghanta* atau *genta* merupakan salah satu perangkat penting *Pandita Budha* dalam melakukan tugas dan kewajibannya pada saat *muput* upacara. Seperti *genta* yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*, demikian juga dengan *Pandita Budha* memakai *genta* dengan bentuk yang sama yaitu *genta padma*. Adapun bentuk dan bagian *genta* tersebut adalah sebagai berikut.

**Bagian pertama** disebut *bajra*, ada juga yang menyebutkan dengan *ganjiran* atau *kukukawangan*. Bagian *bajra* atau *ganjiran* atau *kukukawangan* ini dibentuk sedemikian rupa dengan ornamen berupa pengait dengan posisi *nyatur* (posisi pengait ada di keempat arah mata angin), mengait pada bagian tengahnya yang disebut *lingga*.

**Bagian kedua** biasa disebut dengan *katik genta* (*katik bajra*). Kalau diperhatikan banyak sekali ragam *katik bajra*

tersebut, ada yang *mepalet* enam, ada yang *mepalet* lima, dan ada yang *mepalet* tujuh. Kalau dicocokkan lagi dengan isi lontar *Kundalini*, disebutkan bahwa suara *genta* berasal dari suara *sapta cakra* yang ada di tubuh manusia. Artinya, jumlah palet pada *bajra* yang sesuai adalah yang berjumlah tujuh yang merupakan ciri atau simbol dari *sapta padma*, *sapta ongkara*, *sapta petala*, *sapta loka*, *genta pinara pitu*.

**Bagian ketiga** disebut *kelung genta*, yang menimbulkan suara karena dibenturkan dengan pemukul (*palit genta*). Benturan antara pemukul (*palit genta*) inilah memunculkan suara yang dapat diperdengarkan selama proses upacara berlangsung, yang digunakan oleh *Pandita Budha*. Suara *genta* tersebut menggambarkan suara *genta pinara pitu* (lontar *Kundalini*). *Genta* tersebut merupakan ciri *bhur loka*. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari narasumber, terkait bentuk *genta* yang dipakai oleh *pandita lanang* (pria) dan *pandita istri* (wanita) tidak ada perbedaan yang mencolok. Perbedaan hanya terdapat pada besar kecilnya ukuran *genta* dengan menyesuaikan berat yang ada sehingga suara juga mengalami perbedaan. Hal ini diistilahkan dengan suara *genta lanang* dan suara *genta wadon*.



(5) **Wanci Kembang Ura**

*Wanci kembang ura*, berupa cawan berbahan logam kuningan atau bahan campuran perak dengan perunggu untuk tempat *kembang ura*, yaitu bahan irisan bunga berwarna kuning. *Wanci kembang ura*

berbentuk cawan dengan kaki tunggal dan bagian mangkuk memiliki diameter sekitar 7--8 cm dengan



tinggi sekitar 5--7 cm. *Wanci kembang ura* diletakkan berjajar dengan *wanci wija*, *wanci ghanda*, dan *wanci samsam* pada *rarapan*. Dalam keterangan berupa tulisan sederhana yang dibuat oleh Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja dijelaskan sebagai berikut.

*“Wanci punika wantah genah kembangura. Kembangura punika marupa samsam mewarna kuning, melakar antuk sekar mewarna kuning. Kembangura punika maka linggan Ida Sang Hyang Weda, meraga Ida Sang Hyang Saraswati”.*

Beberapa perangkat *wanci* yang dimiliki oleh narasumber, yaitu Ida Pedanda Gede Wayan Kerta Yoga dari Geria Panji, Budakeling, menunjukkan beragam ukuran, ada yang ukurannya seragam dan ada yang bervariasi, baik *wanci kembang ura*, *wanci wija*, *wanci ghanda*, maupun *wanci samsam*.



**(6) Wanci Wija**

Bentuk dan bahan *wanci wija* sama dengan *wanci-wanci* lainnya, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. *Wanci wija* digunakan sebagai tempat *wija/bija* atau biji beras utuh yang telah dicuci atau dibersihkan dengan air kembang dan air cendana. *Wanci bija* juga diletakkan di atas *rarapan* berjajar dengan *wanci kembang ura*, *wanci ghanda*, dan *wanci samsam*.

**(7) Wanci Ghanda**

*Wanci ghanda* (air cendana) berupa perangkat pemujaan *Pandita Budha* dengan bentuk dan bahan yang sama dengan *wanci-wanci* lainnya, dengan ukuran kecil. *Wanci ghanda* ini merupakan tempat air cendana (*ghanda*) yang berbau harum atau wangi. Dalam keterangan berupa tulisan sederhana yang dibuat oleh Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, dinyatakan sebagai berikut.

*“Wanci punika wantah genah ghanda. Ghanda wantah toya cendana sane miyik, mawak sabda rahayu, meraga Sabdha Dharma Jati”*

**(8) Wanci Samsam**



*Wanci samsam* juga merupakan perangkat pemujaan yang diletakkan di atas *rarapan* berjajar dengan *wanci kembang ura*, *wanci wija*, dan *wanci ghanda*. *Wanci samsam*

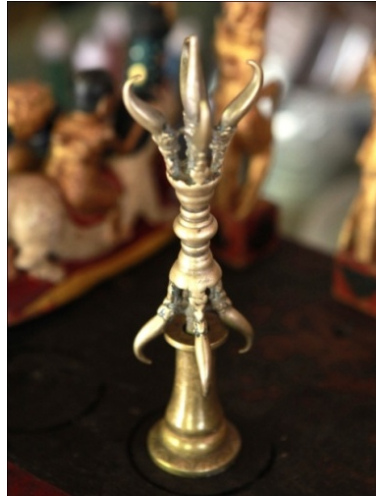
berbentuk cawan dengan ukuran sedang atau ada juga dengan ukuran yang sama dengan *wanci* lainnya, seperti *wanci*

*kembang ura*. *Samsam* itu sendiri adalah bahan irisan dari daun pandan atau pudak.

(9) ***Bhajra***

*Bhajra* merupakan perangkat pemujaan penting dan menjadi ciri khas tersendiri bagi seorang *Pandita Budha* pada saat beliau *ngelokapalاسraya* atau *muput upacara*. *Bhajra*

merupakan perangkat berbahan logam kuningan. Kedua ujung *bhajra* berisikan ornamen kuncup bunga cempaka yang diapit oleh empat mata *bhajra* berhiaskan sulur atau *pepatran* daun dan bunga pada pangkalnya. Ornamen kuncup bunga cempaka dengan mata pengapitnya



merupakan bagian yang terdapat pada kedua ujung *bhajra*. Pada bagian tengah atau tangkai yang berfungsi sebagai pegangan, terdiri atas susunan lingkaran atau cincin berjumlah lima sampai dengan tujuh buah.

*Bhajra* sebagai perangkat pemujaan *Pandita Budha* terdiri atas dua bagian, yaitu *bhajra* dan *tatakan bhajra*. *Tatakan bhajra* dibuat dengan lubang pada bagian tengah untuk menyangga *bhajra* pada saat *Pandita Budha mepuja* yang diletakkan di atas *rarapan* pada bagian sisi kanan. Diameter *tatakan bhajra* bervariasi tergantung dari besaran *Bhajra*, yaitu berkisar 5--7 cm. Panjang atau tinggi *bhajra* sekitar 15--

17 cm, tetapi secara keseluruhan bila sudah diletakkan di atas tatakan *bhajra*, tingginya bisa mencapai 20 cm.

#### (10) *Dhupa*

*Dhupa* atau disebut juga *padhupan* yang dipakai oleh seorang *Pandita Budha* sama dengan yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*. Bahannya terbuat dari logam kuningan yang berbentuk lingkaran datar sebagai alas/dasar. Di bagian tengah yang menyangga lingkaran paling atas dibuat agak *ceking*, sehingga bentuknya terlihat indah

dengan nilai estetika yang tinggi. Pada umumnya di luar bibir *dhupa* ini dibuat *reringgitan* yang menyerupai gir atau *cakra* (cakram). Di bawah cakram



diberikan pegangan yang pendek, yang disambung dengan kayu sebagai tangkai. Penggunaan kayu bertujuan untuk menghambat panas karena kayu yang dibakar di *padhupan* itu selalu menyala dalam bentuk bara selama *pandita mepuja*.

Diameter permukaan *dhupa* biasanya berukuran sekitar 7--10 cm, diukur hingga sisi luarnya. Bibir *padhupan* ada yang berisikan ornamen ukiran ada juga yang berbentuk polos. Bentuk *dhupa* hampir mirip dengan bentuk cawan minuman atau seperti gelas bertangkai. Bahan logam kuningan dimaksudkan agar perangkat ini kuat dan tahan lama karena menjadi tempat bara api kayu selama proses upacara

berlangsung. Belakangan *dhupa* tidak lagi dibuat dengan bahan kayu yang membara (dibakar), tetapi digantikan dengan bahan dupa (hio) yang besar.

(11) *Dhipa*

Selain *dhupa*, unsur api lainnya yang termasuk di dalam perangkat pemujaan *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana* adalah *dhipa*. Meskipun



*dhupa* dan *dhipa* sama-sama simbol api, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Bentuk *dhipa* bulat pada bagian yang terdapat sumbu dengan materi berbahan logam kuningan. *Dhipa* memiliki dua kaki sebagai landasan terletak pada bagian depan dan belakang. Kedua

landasan tersebut berbentuk lingkaran yang berdiameter antara 4--5 cm, antara lingkaran kaki pertama dan lingkaran kaki kedua pada dasarnya dihubungkan langsung dengan tangkai penghubung. Tangkai penghubung ini juga berbahan logam kuningan, yang pada umumnya dibentuk dengan ornamen ukiran bercorak tradisional Bali. Lingkaran kaki pertama pada bagian belakang merupakan pegangan pada waktu *dhipa* ini digunakan (diangkat), sedangkan lingkaran kedua yang berada di depan merupakan penyangga *dhipa* itu sendiri. *Dhipa* biasanya diisi sumbu berupa benang dan minyak kelapa sebagai energinya. Sumbunya berbentuk lingkaran kecil agak lonjong dengan diameter 4--5 cm dan tinggi 20--25 cm. Yang menarik

dan menjadi unik adalah *dhipa* ini diisi dengan hiasan binatang lembu pada pegangan kaki belakang, yang kemudian dihubungkan dengan rangkaian tali berbahan logam kuningan ke bagian kaki depan. Ornamen ukiran dan lembu yang dimunculkan atau dipakai pada *dhipa* ini menjadi ciri khusus dan terlihat sangat indah.

*Dhipa* berbahan logam kuningan dibuat agar memiliki ketahanan yang cukup kuat, tidak mudah pecah karena dipakai pada saat upacara berlangsung bersentuhan langsung dengan api yang menyala di dalamnya. Dengan panas yang cukup dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama pada saat dipakai, yaitu minimal 2,5 jam. Dengan demikian *dhipa* dibuat dan memiliki ketahanan materi yang cukup bagus dan kuat. Tentunya bahan materi logam kuningan adalah yang terbaik.

**(12) *Genitri***

*Genitri* adalah semacam biji yang didapatkan dari tanaman *genitri*. Bijinya juga dikenal dengan nama *rudhraksa*.



*Rudhra* berarti Dewa, *aksa* berarti mata. Di Indonesia yang dikenal dengan julukan “Mata Dewa” adalah “Dewa Siwa”. Tanaman *genitri* berasal dari India dan tumbuh subur dengan baik di Indonesia. *Genitri* merupakan perangkat pemujaan *Pandita Budha*, dibuat sedemikian rupa, dirangkai dengan jumlah 108 buah biji *genitri*, dan pada pertemuan ujung ikatan tersebut ditandai dengan pucuk cempaka terbuat dari kristal. *Genitri* diletakkan pada sebuah wadah dengan bentuk serupa dengan *wanci* dan diletakkan di atas *rarapan* bersama dengan *wanci* lainnya.

**(13) *Kereb/Saab***

*Kereb* adalah penutup perangkat pemujaan *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana*. *Kereb* biasanya terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dan pada bagian luar dapat diisi dengan lukisan berupa ukiran daun dan bunga (*pepatran*). Beberapa bentuk *kereb* lainnya juga ada yang diisi dengan lukisan wayang. Hal ini tidak bersifat mutlak, tetapi bergantung pada selera *sang pandita*.

**(14) *Penastan***

*Penastan* berbentuk mangkuk dengan ukuran sedang berbahan logam kuningan dan ada juga berbentuk seperti kendi terbuat dari logam kuningan. Di beberapa tempat ada juga para *sulinggih* yang memakai *penastan* berbahan tanah liat. *Penastan* diletakkan di bawah *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana* atau di sebelah kanan *patarana* (*lungka-lungka*), yaitu alas tempat duduk pendeta pada waktu *mapuja*. *Penastan* berisikan air yang dipakai oleh *pandita* pada awal dan selama pemujaan sebagai pembersih.

**(15) *Canting***

Sama halnya dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa*, demikian juga pada perangkat pemujaan *Pandita Budha* yang disebut *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana* terdapat *canting*. *Canting* merupakan sebuah tempat air suci (*tirtha*) dengan bahan terbuat dari kuningan, perak, atau bahan alami seperti batok kelapa yang berukuran kecil. Secara umum ukuran *canting* berdiameter 7--9 cm. Pada bagian sisi atau badan *canting* tersebut diberikan tongkat yang berbahan kuningan, perak, atau kayu yang berfungsi untuk memegang *canting* pada saat difungsikan. Pada bagian sisi lainnya juga terdapat lubang dengan saluran berupa pipa kuningan, perak, atau bambu dengan ukuran kecil untuk tempat keluarnya air pada saat *canting* dipakai menuangkan air (*tirtha*) yang ada di dalamnya.

**(16) *Lungka-Lungka* atau *Patarana***

Dalam keadaan seorang *pandita* melakukan puja mantra (*muput upacara*), senantiasa dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu jam, bahkan hingga dua sampai dengan tiga jam. Salah satu perangkat penting yang harus ada dan digunakan adalah *patarana* atau *lungka-lungka*. *Patarana* atau *lungka-lungka* ini berupa alas duduk berbahan kapuk (bahan empuk) seperti halnya bahan kasur kapuk dengan ukuran 50 x 50 cm dan tebal 10--15 cm. Kain penutup biasanya berwarna putih dan dijahit dengan cukup baik agar kuat dan tidak mudah rusak.

### 3. Perangkat Pemujaan Pandita *Bhujangga Waisnawa* (*Siwakrana/Bhujangga Upakarana*)

Ajaran *Tri Murthi Paksa* telah menyebar di Nusantara. Hal itu terbukti dengan adanya tulisan dalam Prasasti Dinoyo, bahkan paham *Tri Murthi Paksa* sudah menyebar di Jawa Tengah seperti yang tertulis dalam Prasasti Canggal. Paham *Tri Murthi Paksa* adalah paham dengan konsep penyembahan kepada tiga dewa dalam status yang sama. Ketiga dewa tersebut adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa (Iswara) yang memiliki kedudukan yang sejajar. Artinya, ketiga dewa tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur (*pemrelina*). Ketika Ida Maha Rsi Markandheya datang ke Bali, beliau sudah menganut konsep *Tri Murthi Paksa* karena beliau merupakan salah seorang murid dari Maha Rsi Agastya yang terlebih dahulu sudah menyebarkan paham *Tri Murthi Paksa* tersebut, di samping beliau juga adalah penganut dan penganjur paham *Waisnawa*. Ida Maha Rsi Markandheya merupakan cikal bakal *Wangsa Bhujangga Waisnawa* yang ada di Bali (Sastra, 2008:242).

Perkembangan warga *Bhujangga Waisnawa* di Bali hingga kini masih bagus, tidak lepas dari konsep *Siwa Sidhanta* dalam pelaksanaan keagamaan Hindu di Bali. *Pandita Bhujangga Waisnawa* merupakan bagian dari *tri sadhaka*, yaitu tiga pemimpin besar umat Hindu dalam upacara-upacara besar yang ada di Bali. Berdasarkan keterangan yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan, salah seorang narasumber, yaitu Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti menyebutkan bahwa sebenarnya dari ketiga *pandita* (*pendeta/sulinggih*) tersebut semua memiliki kedudukan yang sama, tetapi yang membedakan adalah *agem-ageman*, senjata, dan kewenangannya. Dengan demikian, ketika



para pendeta tersebut melakukan puja mantra (*mepuja*) dalam konsep *tri lingga* terdapat perbedaan tata cara pemujaannya. Ada yang memuja pada alam bawah, alam tengah, dan alam atas. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam konsep *tri sadhaka* saat ini belum tentu peranan dan tata cara pemujaannya berbeda, sesuai *agem-agemannya*, tetapi bisa saja sama. Kalau dalam konsep *tri sadhaka* sebagai Sang Katrini, sudah pasti berbeda sesuai dengan peran dan kewenangannya.

Walaupun kedudukan ketiga *sadhaka* yang disebut juga dengan *Sang Trini* memiliki kedudukan yang sama, ketiganya memiliki kewajiban yang berbeda-beda. Kewajiban tersebut dibedakan karena adanya “*agem*” serta “*senjata*” yang dibawa oleh ketiga *sadhaka* tersebut berbeda. Misalnya *Sang Brahmana Siwa* dengan sebuah senjata, yaitu “*genta padma*”, *Sang Brahmana Budha* dengan dua buah senjata, yaitu “*genta padma*” dan “*bajra*”, sedangkan *Sang Brahmana Bhujangga Waisnawa* dilengkapi dengan lima buah senjata, yaitu “*genta padma*”, “*genta uter*”, “*genta orag*”, “*sungu*”, dan “*ketipluk*” atau “*damaru*”. Kelengkapan lainnya termasuk busana ketiga *sadhaka* tersebut hampir sama, dengan perbedaan kecil pada beberapa hal, seperti *bhawa/ketu/amakuta*. *Pandita Brahmana Siwa* dan *Brahmana Bhujangga Waisnawa* menggunakan *bhawa/ketu/amakuta* berbentuk *Siwa Lingga*, sedangkan *Pandita Brahmana Budha* berbentuk *kresna/kekresnan*. Pada tatanan rambut ketiga *pandita/sulinggih* juga menunjukkan perbedaan. Tatanan rambut *Pandita Brahmana Siwa* dan *Brahmana Bhujangga Waisnawa* adalah *meperucut* (*lanang/pria*), sedangkan tatanan rambut *Pandita Brahmana Budha* adalah *megotra* (*gagakaking*).

1. **Bentuk dan Jenis Perangkat Pemujaan bagi Pandita *Bhujangga Waisnawa* (*Siwakrana/Bhujangga Upakarana*)**

Bentuk dan jenis perangkat pemujaan *sadhaka* dari golongan *Bhujangga Waisnawa* dijelaskan sebagai berikut.

(1) ***Genta Padma***



*Genta* adalah perangkat pemujaan utama yang dipakai oleh *pandita* pada saat *ngelokapalasaraya* atau *muput* sebuah upacara. Khususnya dari sekian banyak macam dan bentuk *genta* yang ada, dalam buku hasil penelitian ini diuraikan *genta* yang dipakai oleh para *pandita* dari paham *Bhujangga Waisnawa*. Perangkat *genta* yang dipakai oleh Pandita *Bhujangga Waisnawa* disebut dengan *panca genta*, terdiri

atas lima macam *genta*. Dalam uraian pertama ini dijelaskan bentuk *genta padma*. Sama halnya dengan penjelasan *genta padma* yang dipakai oleh *pandita* dari golongan *Siwa Paksa* (*Saiwa*) dan *Budha Paksa* (*Baudha*), *genta padma* dapat dipilah menjadi tiga bagian sebagai berikut.

**Bagian pertama** disebut *bajra*, ada juga yang menyebutkan dengan *ganjiran* atau *kukukawangan*. Bagian *bajra* atau *ganjiran* atau *kukukawangan* ini dibentuk sedemikian rupa dengan ornamen berupa pengait seperti kuku

kaki burung garuda, dengan posisi *nyatur* (posisi kuku ada di keempat arah mata angin). Pada bagian tengahnya terdapat *lingga*, tempat *Ida Sanghyang Siwa*. *Kukukawangan* juga merupakan *sakti* dari *Dewa Siwa* yang disebut dengan *chadu sakti* (*prabhusakti, wibhusakti, jnanasakti, dan kryasakti*).

**Bagian kedua** biasa disebut dengan *katik genta* (*katik bajra*). *Katik bajra* tersebut, ada yang *mepalet* enam, ada yang *mepalet* lima, dan ada yang *mepalet* tujuh. Diperkirakan semuanya memiliki kebenaran, tetapi kalau dicocokkan lagi dengan sumber sastra lontar *Kundalini*, disebutkan bahwa suara *genta* berasal dari suara *sapta cakra* yang ada di tubuh manusia. Oleh karena itu, jumlah palet pada *bajra* yang sesuai adalah yang berjumlah tujuh yang merupakan ciri atau simbol dari *sapta padma, sapta ongkara, sapta petala, sapta loka, dan genta pinara pitu*.

**Bagian ketiga** disebut *kelung genta*, yang menimbulkan suara karena dibenturkan dengan pemukul (*palit genta*). Benturan antara pemukul (*palit genta*) inilah memunculkan suara yang dapat diperdengarkan selama proses upacara berlangsung, yang digunakan oleh *pandita*. Suara *genta* tersebut menggambarkan suara *genta pinara pitu* (lontar *Kundalini*). *Genta* tersebut merupakan ciri *bhur loka*.

## (2) *Genta Uter*

Perangkat pemujaan berupa *genta* lainnya adalah *genta uter*. Dilihat dari bentuk dan cara membunyikannya, *genta uter* adalah perangkat *genta* yang sangat istimewa, yaitu dibunyikan dengan cara memukulkan kayu atau tongkat pemukul *genta* kemudian kayu atau tongkat pemukul tersebut diputar

berlawanan arah perputaran jarum jam di sepanjang bibir *genta*. Hal ini menimbulkan bunyi yang sangat unik dan istimewa dengan vibrasi suara yang dapat menimbulkan aura magis. Bagian-bagian *genta uter* dapat diuraikan sebagai berikut.

**Bagian pertama** disebut *bajra*. Pada bagian ujung atas (puncak) *bajra* ini terdapat ornamen Garuda Wisnu atau ornamen lainnya, tempat berstana *Ida Sanghyang Wisnu*. Pada bagian bawah atau kaki Garuda Wisnu terdapat ornamen bunga padma sebagai dasar pijakan Sang Garuda. Ornamen Garuda Wisnu pada *genta uter* inilah menjadi ciri khas yang spesial (khusus) dan membedakan dengan bentuk *genta* lainnya.



**Bagian kedua** biasa disebut dengan *katik genta* (*katik bajra*). Sama halnya dengan *genta* yang dipakai oleh golongan *pandita*, baik *Siwa Paksa* (*Saiwa*) maupun *Budha Paksa* (*Baudha*). Sesuai dengan isi lontar *Kundalini*, disebutkan bahwa suara *genta* berasal dari suara *sapta cakra* yang ada di tubuh manusia, jumlah palet pada *bajra* yang sesuai adalah yang berjumlah tujuh yang merupakan ciri atau simbol *sapta*

*padma, sapta ongkara, sapta petala, sapta loka, dan genta pinara pitu.*

**Bagian ketiga** bagian yang disebut *kelung genta*, yang menimbulkan suara karena dibenturkan dengan pemukul (*palit genta*). Benturan antara pemukul (*palit genta*) inilah memunculkan suara yang dapat diperdengarkan selama proses upacara berlangsung, yang digunakan oleh *pandita*.

### (3) *Genta Orag*

Bentuk *genta orag* atau sering dilafalkan dengan *gentorag*, berupa *genta-genta* dengan ukuran lebih kecil dan bunyi yang lebih nyaring, disatukan dalam rangkaian atau satu kesatuan sedemikian rupa dan dibunyikan bersamaan dengan cara digoyangkan. Berbeda dengan *genta padma*, pada bagian



kelung  
*genta*  
*orag*  
terdapat  
lima  
buah  
*genta*  
kecil.  
Empat  
buah  
*genta*

pada posisi empat arah mata angin dan satu buah *genta* di tengah. Kelima *genta* kecil ini diikat menjadi satu kesatuan dengan bahan material kuningan berbentuk *cakra* (cakram). Bentuk bagian atas yang disebut *bajra* dan bagian tengah (*katik bajra* atau *katik genta*) sebagai pegangan *genta orag*, sama dengan bentuk pada bagian *genta padma*.

#### (4) *Sungu/Sangka*

*Sungu* atau disebut juga dengan *sangka* adalah perangkat pemujaan *Bhujangga Waisnawa* berupa terompet dari material kerang laut. Biasanya dalam sebuah proses upacara, seorang pandita *Bhujangga Waisnawa* dilengkapi dengan perangkat pemujaan berupa *sungu* atau *sangka*



sebanyak dua buah, dengan jenis kerang dan ukuran yang berbeda (besar dan kecil) sehingga bunyi atau suara yang ditimbulkan pada saat ditiup juga berbeda. Kerang laut yang

dipakai sebagai *sungu* ini pada bagian belakang atau pantat kerang dibuat semacam lubang khusus sebagai posisi di mana peniup *sungu* mengembuskan angin dari mulutnya sehingga muncul suara keras. Jenis kulit kerang yang biasa dipakai untuk *sungu* atau *sangka* yang berbentuk terompet lonjong disebut dengan *triton* terompet. Kulit kerang jenis ini berasal dari spesies *Charonia Tritonis*, dari genus *Charonia*, famili dari *Ranellidea*, ordo *Neotaenioglossa* dan kelas *Gastropoda*. Di

pihak lain kulit kerang untuk alat *sungu* atau *sangka* yang lebih besar, lebih dikenal dengan nama kepala kambing. Kulit kerang ini berasal dari spesies *Cassis Cornuta*, dari



genus *Cassis*, famili *Cassidae*, ordo *Neotaenioglossa*, dan kelas

*Gastropoda* (diunduh dari :  
belajarjadiarkeolog.blogspot.co.id).

(5) ***Ketipluk/Damaru***

*Ketipluk* atau disebut juga dengan *damaru* sebagai bagian perangkat pemujaan lainnya bagi seorang Pandita *Bhujangga Waisnawa* adalah alat berbentuk kendang kecil terbuat dari bahan kayu dengan diameter 15 cm, pada bagian ujung-ujungnya ditutup dengan kulit binatang (kulit sapi) seperti kendang pada umumnya. Bagian



tengah kendang kecil ini ditusuk dengan tongkat kayu dari bagian bawah hingga tembus ke atas, berfungsi sebagai pegangan *ketipluk* atau *damaru*. Pada bagian pinggir kendang kayu ini dipasang dua buah tali. Pada ujung tali terdapat alat pemukul seperti pemukul kendang, tetapi dengan ukuran kecil, yang berfungsi untuk memukul kulit kendang pada kedua sisi dengan cara digoyangkan ke kiri dan ke kanan dalam tempo waktu yang cukup cepat.

(6) ***Siwambha***

*Siwambha* berbentuk bulat lingkaran, pangkal bawah sebagai alas, di bagian atas agak cekung. Tinggi *siwambha* dari dasar (pangkal) ke ujung kurang lebih 15--17 cm. *Siwambha* terbuat dari bahan logam kuning yang ditempatkan di atas *tripada*, di dalamnya berisi air suci. Bentuk *siwambha* yang umum dipakai oleh para *pandita* di Bali biasanya berisikan

ornamen di sekeliling *siwambha* berupa stilir ukiran senjata *Dewata Nawa Sanga*. Pada bagian bibir atas, ukuran lubang berkisar antara 5--7 cm, disesuaikan dengan besarnya *siwambha*, dan terdapat corong yang berfungsi untuk mengalirnya air keluar dari dalam *siwambha*. Biasanya pada bibir *siwambha* pada bagian atas ini juga berisikan ornamen ukiran untuk memberikan unsur keindahan (*sundaram*).

Sebagai tempat air suci selama proses upacara berlangsung, *siwambha* merupakan perangkat pemujaan yang penting. Air merupakan sumber utama sebagai lambang penyucian diri, di samping juga sebagai *amrta*, air kehidupan dan kebahagiaan. Air sebagai simbolis *amrta* disebut *tirtha* atau *jala*. Dengan memohon *waranugraha*, melalui persembahan sesajen dan pengucapan mantra (utamanya *Gangastawa*), air tawar atau yang diperoleh di mata air akan berubah menjadi *tirtha amrta* yang memberikan kebahagiaan yang sejati kepada umat-Nya yang *bhakti* kepada-Nya (Titib, 2003:50). Dengan puja mantra maka air menjadi berkuatan dan



suci. Mantram-mantram berfungsi sebagai *stuti*, *stava*, *stotra*, atau *puja* yang bermakna untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, para dewata manifestasi-Nya, para leluhur, dan guru-guru suci. Dalam pengertian ini termasuk pula untuk memohon keselamatan, kerahayuan, ketenangan, dan kebahagiaan. Dalam fungsinya untuk memohon



perlindungan diri, mantram berfungsi sebagai *kavaca* yaitu baju gaib yang melindungi tubuh dan pikiran manusia dari kekuatan-kekuatan negatif atau jahat dan *panjara*, yaitu membentengi keluarga dari berbagai halangan atau kejahatan (Titib, 1997:28)

#### (7) *Tripada*

*Tripada* adalah sebuah alas berkaki tiga, terbuat dari logam kuningan, yang pada bagian dasarnya terbuat dari lempengan logam kuningan cekung ke bawah atau sering disebut piring sutra (*ceper*). Pada bagian bawah terdapat lubang dan disangga oleh kaki logam kuningan sebanyak tiga buah. Posisi pijakan kaki *tripada* pada saat digunakan oleh *pandita mepuja*, yaitu berada di arah utara, timur (tengah), dan selatan. Pada pinggiran tatakan dasar atau *ceper tripada*, ada yang berhiaskan atau bermotif ornamen ukiran (bergerigi), baik yang sederhana maupun yang rumit. *Tripada* digunakan sebagai tempat menyangga *siwambha* atau *argha*.



#### (8) *Pengili Atma*

*Pengili atma* merupakan perangkat penting dalam proses pemujaan yang dilakukan oleh seorang *pandita*, terutama golongan *Bhujangga Waisnawa*. *Pengili atma* berbentuk cawan dengan material logam kuningan kecil yang disangga oleh badan penyangga berornamen ular *naga*. Pada

bagian bawah berbentuk lingkaran dengan diameter 5 cm sebagai dasar atau tatakan *pengili atma*. Ukuran tinggi perangkat ini sekitar 15--17 cm. Pada bagian cawan kecil yang ada pada bagian atas *pengili atma* ini biasanya diletakkan *kalpika*. Adapun *kalpika* yang dipakai adalah *kalpika* yang sudah diberikan puja mantra *pengili atma* (diberikan jiwa) dan ditaruh selama prosesi upacara berlangsung. Perangkat berupa *pengili atma* ini sama halnya yang digunakan oleh *Pandita Siwa Paksa*, yang disebut dengan *penuntun surya*, bagi *Pandita Bhujangga Waisnawa* juga pada saat memimpin sebuah upacara tidak boleh turun dari tempat beliau *mepuja* (*pawedan*). Bilamana diperlukan untuk berubah tempat atau turun dari *pawedan*, beliau harus dipobong (diusung) karena tidak boleh menyentuh pertiwi (tanah).



#### (9) *Genah Bija*

*Genah bija* adalah tempat untuk menaruh biji beras (*bija*) yang masih utuh. *Genah bija* terbuat dari bahan logam kuningan dan berbentuk cawan dengan diameter 5 cm



dan tinggi 7 cm. *Genah bija* ini ditempatkan bersamaam dengan *genah gandaksata* pada satu dulang yang sama. *Genah bija* ini bisa juga berbahan gelas (kaca) ataupun keramik (ukuran kecil).

Secara umum tempat *bija* (*genah bija*) sama dengan perangkat yang digunakan oleh *pandita* dari golongan *Siwa Paksa* (*Saiwa*).

**(10) *Genah Gandaksata***

*Genah gandaksata* merupakan tempat air yang bercampur dengan gosokan kayu cendana. Bentuknya sama persis dengan *genah bija*, baik ukuran maupun bahan materialnya (logam kuningan, gelas/kaca, keramik).

**(11) *Karawista***

Bahan *karawista* atau dapat juga disebut *sirowista* terdiri atas tiga helai daun alang-alang. Setelah ketiga ujungnya disimpulkan/diikatkan sedemikian rupa, diisi dengan bunga *jepun* (putih) dan bunga *pucuk* (merah). *Karawista* atau *sirowista* memiliki arti pengikat *indria* agar selalu dalam keadaan terkendali. Digunakannya daun alang-alang, bunga *jepun*, dan bunga kembang sepatu merupakan alat pembantu di dalam upacara dan bertujuan untuk menyucikan segala noda dan kekotoran, baik yang melekat pada diri manusia maupun pada sarana-sarana upacara lainnya. *Karawista* adalah alat pembantu dalam upacara, berupa rumput alang-alang (*kusa*). Pada *karawista* diikatkan bunga kembang sepatu (Pudja, 1991:115).

**(12) *Kalpika***

*Kalpika* adalah bentuk rangkaian daun dan bunga berbentuk segi tiga. Bahannya dari daun kembang sepatu (*pucuk*) diisi selembur bunga kamboja putih dan bunga kembang sepatu (*pucuk*) yang berwarna merah. Selanjutnya dilipat sedemikian rupa berbentuk segi tiga. Dari penjelasan ini

dapat diketahui bahwa pada waktu *kalpika* dibentuk diperlukan tiga komponen yang penting, yaitu daun kembang sepatu yang berwarna hijau (hitam), bunga kamboja berwarna



putih, dan bunga kembang sepatu berwarna merah. Hal ini secara simbolis merupakan perwujudan dari Dewa Iswara (putih), Brahma (merah), dan Wisnu (hijau/hitam). Ketiga Dewata itu merupakan *Dewa Tri Murti* yang dalam manifestasinya beliau sebagai pencipta (*utpeti*), sebagai pemelihara/pelindung (*sthiti*), dan sebagai *pamrelina* (*pralina*).

### (13) *Dhupa*

Perangkat pemujaan *dhupa* bagi Pandita *Bhujangga Waisnawa* memiliki bentuk rupa, bahan, dan penjelasan/keterangan yang sama seperti *dhupa* yang ada pada perangkat pemujaan *Pandita Siwa. Padhupan* bahannya terbuat dari logam kuningan yang berbentuk lingkaran datar sebagai alas/dasar, di bagian tengahnya yang menyangga lingkaran paling atas dibuat agak *ceking* sehingga bentuknya terlihat indah dengan nilai estetika yang tinggi. Pada umumnya di luar bibir *padhupan* ini dibuat *reringgitan* yang menyerupai gir atau *cakra* (cakram). Di bawah cakram diberikan pegangan yang pendek, yang disambung dengan kayu sebagai tangkai. Penggunaan kayu bertujuan untuk menghambat panas karena kayu yang dibakar di *padhupan* itu selalu menyala dalam bentuk bara selama pandita *mepuja*.

Diameter permukaan *padhupan* biasanya berukuran sekitar 7--10 cm, diukur hingga sisi luarnya. Bibir dari *padhupan* ada yang berisikan ornamen ukiran ada juga yang berbentuk polos. Bentuk *padhupan* hampir mirip dengan bentuk cawan minuman atau seperti gelas bertangkai. Bahan logam kuningan dimaksudkan agar perangkat ini kuat dan tahan lama karena menjadi tempat bara api kayu selama proses upacara berlangsung. Belakangan *padhupan* tidak lagi dibuat dengan bahan kayu yang membara (dibakar), tetapi banyak memakai bahan dupa (hio) dengan ukuran besar.

#### (14) *Dhipa*

Perangkat pemujaan selain *dhupa*, yang termasuk di dalam perangkat pemujaan *Bhujangga Waisnawa* atau *Bhujanggopakarana/Siwopakarana* adalah *dhipa*. Meskipun *dhupa* dan *dhipa* sama-sama simbol api, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Bentuk *dhipa*, bulat pada bagian yang terdapat sumbu, dengan materi berbahan logam kuningan.

*Dhupa* memiliki dua kaki sebagai landasan terletak pada bagian depan dan belakang. Kedua landasan tersebut berbentuk lingkaran yang berdiameter 4--5 cm. Antara lingkaran kaki pertama dan lingkaran kaki kedua pada alasnya dihubungkan langsung dengan tangkai penghubung.



Tangkai penghubung ini juga berbahan logam kuningan, yang pada umumnya dibentuk dengan ornamen ukiran oleh jenis

ukiran bercorak tradisional Bali dan biasanya berornamen binatang lembu dan lilitan binatang naga. Lingkaran kaki pertama pada bagian belakang merupakan pegangan pada waktu *dhipa* ini digunakan (diangkat), sedangkan lingkaran kedua yang berada di depan merupakan penyangga *dhipa* itu sendiri. *Dhipa* biasanya diisi sumbu berupa benang dan minyak kelapa sebagai energinya, berbentuk lingkaran kecil agak lonjong dengan diameter 4--5 cm, dan tinggi 20--25 cm. Yang menarik dan menjadi unik adalah *dhipa* ini diisi dengan hiasan binatang lembu pada pegangan kaki belakang, yang kemudian dihubungkan dengan rangkaian tali berbahan logam kuningan ke bagian kaki depan. Ornamen ukiran dan lembu yang dimunculkan atau dipakai pada *dhipa* ini menjadi ciri khusus dan terlihat sangat indah.

*Dhipa* berbahan logam kuningan bertujuan agar memiliki ketahanan yang cukup kuat, tidak mudah pecah karena dipakai pada saat upacara berlangsung bersentuhan langsung dengan api yang menyala di dalamnya. Dengan panas yang cukup dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama pada saat dipakai, yaitu minimal 2,5 jam sehingga *Dhipa* dibuat dan memiliki ketahanan materi yang cukup bagus dan kuat. Tentunya bahan materi logam kuningan adalah yang terbaik.

*Dhipa* merupakan alat pemujaan tertua agama Hindu, seperti yang ditemukan oleh para ahli sejarah di lembah Sungai Sindhu, pada zaman peradaban Harrapa dan Mohenjo Daro. Penemuan arkeologis di lembah Sungai Sindhu ini berupa perangkat upacara dengan bentuk yang dikenal dengan sebutan *dhipa*. Bukti artifak penting ini ditemukan, yaitu berupa sebuah benda mirip cangkir dengan noda hitam bekas jilatan api di pinggirnya. Hal ini sebagai tanda bahwa alat pemujaan berupa *dhipa* sudah dipakai saat awal kemunculan agama

Hindu di India. Selain itu, juga ditemukan bukti-bukti adanya persembahan bunga, daun, buah, dan air (Majumdar dan Luniya dalam Phalgunadi, 2006:8).

**(15) *Sesirat***

*Sesirat* merupakan salah satu perangkat penting yang harus ada dalam proses pemujaan yang dilakukan oleh seorang *pandita*. *Sesirat* terbuat dari bahan perak atau kuningan, berupa tangkai dengan panjang sekitar 25 cm. Pada ujung atas *Sesirat* terdapat lubang untuk tempat meletakkan atau menaruh bunga sehingga *sesirat* kelihatan indah. Di pihak lain pada bagian bawah terdapat lubang untuk meletakkan atau menaruh beberapa lembar daun alang-alang, yang dipotong dengan rapi.

**(16) *Sirat Lingga***

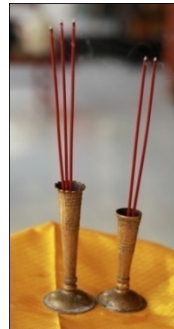
*Sirat lingga* terbuat dari bahan logam perak atau kuningan berupa tangkai dengan ukuran panjang sekitar 25--27 cm. Pada bagian ujung atas terdapat ornamen berbahan logam perak atau kuningan, dengan hiasan ujung atas berupa kelopak bunga teratai atau padma berjumlah delapan helai. Pada bagian tengah kelopak bunga teratai atau padma terdapat hiasan berbahan kristal. Rangkaian ornamen bunga teratai atau padma ini, yaitu pada bagian bawah atau dasar bunga terdapat ornamen ikatan juga dengan bahan perak atau kuningan berbentuk bulat



keliling dan terdapat batu permata dengan warna sesuai dengan warna *Dewata Nawa Sanga*. Pada ujung bawah terdapat lubang untuk tempat menaruh atau meletakkan sejumlah daun alang-alang, biasanya sebanyak 33 lembar, yang dipotong dengan rapi sekitar 5--6 cm sehingga tampak indah dan rapi.

**(17) *Genah Dupa (Asep)***

*Genah dupa* atau disebut juga *Asep*, adalah tempat untuk meletakkan *dupa* (*asep/hio*) pada tiap-tiap *dulang*. Terdapat dua buah tempat dupa dengan ukuran besar dan kecil, terbuat dari material logam kuningan dengan tinggi sekitar 10--12 cm. Tempat *dupa* atau *genah dupa* ini selalu dipakai selama proses pemujaan atau selama *muput* upacara.



**(18) *Penastan***

Bentuk *penastan* seperti kendi terbuat dari logam kuningan. Di beberapa tempat ada juga para *sulinggih* memakai *penastan* berbahan tanah liat. *Penastan* diletakkan di bawah *Siwopakarana* atau di kanan *patarana (lungka-lungka)*, yaitu alas tempat duduk pendeta pada waktu *mapuja*. *Penastan* berisikan air yang dipakai oleh *pandita* pada awal pemujaan sebagai pembersih.

**(19) *Canting***

Sama halnya dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa (Siwopakarana)* dan *Pandita Budha (Budhopakarana)*, pada perangkat pemujaan *Pandita Bhujangga Waisnawa* juga terdapat *canting*. *Canting* merupakan sebuah tempat air suci



(*tirtha*) dengan bahan terbuat dari kuningan, perak, atau bahan alami seperti batok kelapa yang berukuran kecil. Secara umum ukuran *canting* berdiameter 7--9 cm. Pada bagian sisi atau badan *canting* diberikan tongkat yang berbahan kuningan, perak, atau kayu yang berfungsi untuk memegang *canting* pada saat difungsikan. Pada bagian sisi lainnya juga terdapat lubang dengan saluran berupa pipa kuningan, perak, atau bambu dengan ukuran kecil. Untuk tempat keluarnya air pada saat *canting* difungsikan.

## (20) *Dulang*

Seluruh perangkat pemujaan *Pandita Bhujangga Waisnawa* yang dipakai diletakkan di atas sebuah *dulang* atau *nare* selama *mepuja*. Terdapat dua jenis bahan *dulang*, yaitu yang berbahan atau dibuat dari kayu dan berbahan logam kuningan. Untuk *dulang* berbahan kayu, bentuk pada bagian atas bulat dengan bibir rata, sedangkan *dulang* yang berbahan logam kuningan pada bibirnya datar dengan ornamen ukiran yang indah. Hiasan *dulang* yang berbahan kayu, bisa dengan lukisan dari bahan cat ataupun diukir. Hal ini tidak menjadi ketentuan baku, tetapi disesuaikan atau bergantung pada selera tiap-tiap *pandita* yang memakainya.

Ukuran lingkaran atau diameter *dulang* pada bagian atas berkisar antara 40--45 cm. Kaki tunggal pada bagian bawah *dulang*, berbentuk membesar ke bawah dan pada bagian bawah sebagai dasar atau alas *dulang* berdiameter sekitar 15--17 cm. Perangkat *dulang* yang berbahan kuningan pada bagian kaki bawahnya yang berfungsi sebagai dasar atau alas memiliki diameter lebih dari 17 cm. Pada umumnya bahan *dulang* yang dipakai oleh para *pandita* di Bali kebanyakan berbahan logam kuningan. Bahan logam kuningan dipilih karena selain

bentuknya bagus juga dapat bertahan lama dan mudah dibersihkan, khususnya dalam hal perawatan. *Dulang* merupakan bagian dari perangkat yang penting karena merupakan perangkat yang menjadi tempat meletakkan berbagai perangkat pemujaan lainnya. Terdapat dua buah *dulang* yang dipakai oleh para *pandita* pada saat melakukan pemujaan. *Dulang* diletakkan pada posisi di depan *pandita*, yaitu satu *dulang* ada di sebelah kiri dan satunya lagi ada di sebelah kanan. Terkait dengan jenis perangkat pemujaan berupa *dulang* ini umumnya yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa* di Bali adalah sama.

**(21) *Saab***

*Saab* adalah alat penutup perangkat pemujaan *Pandita Siwa* (*Siwopakarana*), *Pandita Bhujangga Waisnawa* (*Bhujanggopakarana*), dan *Pandita Budha* (*Budhopakarana*). *Saab* atau juga dapat disebut *kereb* biasanya terbuat dari bahan anyaman bambu berbentuk bulat dengan diameter 40--45 cm. Pada bagian luar dapat diisi dengan lukisan berupa ukiran daun dan bunga (*pepatran*). Beberapa bentuk *saab* lainnya ada juga yang diberikan dengan lukisan wayang dan berwarna-warni. Hal ini bergantung pada selera *sang pandita*.

**(22) *Patarana* atau *Lungka-lungka***

Dalam keadaan seorang *pandita* melakukan puja mantra (*muput upacara*), senantiasa dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu jam. Salah satu perangkat penting yang harus ada dan digunakan adalah *patarana* atau *lungka-lungka*. *Patarana* atau *lungka-lungka* ini berupa alas duduk berbahan kapuk seperti halnya bahan kasur kapuk dengan ukuran 50 x 50

cm dan tebal 10--15 cm. Kain penutup biasanya berwarna putih dan dijahit dengan cukup baik agar kuat dan tidak mudah rusak.

Bagi seorang pendeta, *patarana* tidak saja merupakan sekadar alas duduk, tetapi juga merupakan alas bagi seorang yogi dalam melakukan yoga. Hal ini terlihat dari penemuan bersejarah pada prototipe Siwa di Mohenjodaro dan Harrapa. Dalam salah satu materai (*seal*), ditemukan suatu ukiran yang berwujud manusia bertanduk dua, memakai ikat kepala, dan dikelilingi beberapa binatang. Wujud ukiran itu menyerupai orang yang bermeditasi atau beryoga. Wujud ini dianggap sebagai prototipe *Siwa* sebagai *Siwa Yogeswara*. Sementara itu, adanya beberapa binatang yang mengelilinginya menunjukkan *prototype Siwa Pasupati* atau dewa penguasa binatang buas. Atribut yang terpenting *Siwa Pasupati* adalah bermuka tiga (*tri muhka*) dan memegang senjata *trisula* (Tripathi dalam Phalgunadi, 2006:7).

## **FUNGSI DAN MAKNA PERANGKAT PEMUJaan PANDITA SIWA, BUDHA, DAN BHUJANGGA WAINAWA**

### **1. Fungsi dan Makna Perangkat Pemujaan Pandita Siwa Paksa (*Siwopakarana*)**

Perangkat pemujaan bagi seorang *pandita* sangat penting. Perangkat pemujaan bagi pandita golongan *Siwa Paksa* berjumlah cukup banyak. Selain bentuknya yang memiliki ciri-ciri khusus, juga terdapat fungsi dan makna yang terkandung didalamnya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dijelaskan fungsi dan makna perangkat pemujaan pandita Siwa yang disebut dengan *Siwopakarana*.

#### **1. Fungsi dan Makna Dulang**

##### **(1) Fungsi *Dulang* atau *Nare***

*Dulang* adalah sebuah talam yang terbuat dari kayu, yang biasanya berbibir pada tepinya, ada pula yang berkaki (*Kamus Bahasa Indonesia*, 1976:262). Dalam *Kamus Bahasa Bali* disebutkan *dulang* sebagai tatakan untuk *rayunan* (Dinas Pendidikan Dasar, Provinsi Bali, 1996:114).

Di atas *dulang*, baik pada *dulang* sebelah kiri maupun sebelah kanan di hadapan *sulinggih* saat *mapuja*, diletakkan masing-masing sebuah *nare* berbahan logam kuningan. Pinggiran atau bibir *nare* ada yang berhiaskan ukiran ada pula yang polos, rata, dan halus. Sesuai dengan fungsinya, di atas *dulang* yang telah diletakkan masing-masing sebuah *nare*, berisikan alat-alat pemujaan, seperti *pawijan* sebanyak dua buah. *Pawijan* yang satu berisikan beras yang sudah dibersihkan atau disucikan untuk *bija* dan sebuah lagi diisi gosokan cendana atau *gandaksata*. Selain itu juga di atas *nare*

diletakkan *penuntun surya* yang di dalamnya diisi *kalpika* yang sebelumnya sudah diberikan *puja mantra* oleh Sang Pandita. Pada *nare* tersebut juga diletakkan *tripada* yang di atasnya ditaruh *siwambha* yang berisi air. Di dalam *siwambha* biasanya juga ditaruh atau diletakkan *sesirat* yang sudah berisikan *saet mingmang* dan *karowista*. Di atas dulang juga diletakkan *lawa*, *bija*, *sirowista*, *sesirat*, dan bunga-bunga harum. Di samping itu, juga ditaruh *kalpika* dan *saet mingmang* bila diperlukan yang kemudian ditutup dengan *saab dulang/tudung/kereb*. *Dulang* yang kedua diletakkan di sebelah kanan *dulang* yang pertama. Di atasnya terdapat *nare* dan terdapat/diletakkan *pengasepan (dhupam)*, *pedamaran (dipam)* kemudian ditutup dengan *saab dulang/tudung/kereb*.

Dari uraian ini dapat dijelaskan bahwa fungsi *dulang* adalah sebagai *tatakan* atau tempat (*wadah*) semua perangkat pemujaan *Siwopakarana* yang digunakan oleh *Pandita Siwa* pada saat *mapuja* atau *muput* sebuah upacara. Sebagai *wadah* atau *tatakan* semua perangkat pemujaan *Pandita Siwa*, fungsi *dulang* tidak dapat digantikan dengan *wadah* atau tempat atau *tatakan* lain.

## (2) **Makna Dulang**

*Dulang* memiliki fungsi sebagai dasar atau tempat meletakkan keseluruhan perangkat *Siwopakarana*, yang digunakan pada saat *Pandita Siwa* melakukan pemujaan. Artinya, *dulang* merupakan sebuah alat yang sangat penting dan bernilai sakral. Berdasarkan bentuknya yang bundar, *dulang* memiliki makna tertentu dalam *Siwopakarana* karena belum pernah ditemukan pemakaian alas *Siwopakarana* dengan bentuk kotak atau lainnya. Dalam sebuah tulisan tentang *Argha Patra* oleh Ida Bagus Swamba Manuaba (2007:129), dijelaskan

bahwa bentuk bulat atau bundar adalah lambang *windu*. *Windu* juga disebut *phat* atau *purusa* (awal ciptaan). Di dalam *dasaksara*, *windu* ada di tengah karena merupakan puncak *stula sarira*. *Windu* adalah puncak yang maya, puncak di atasnya disebut *hgrim* yaitu *suksma sarira/angkara*. Yang hadir di dalam *windu/akasa* adalah ciptaan *Sada Siwa* atau juga disebut *Siwa Sidanta*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami *dulang* sebagai sebuah tempat *Siwopakarana* yang suci dalam proses memuja *Siwa* dengan bentuknya yang bulat memiliki makna bahwa bulat atau bundar adalah perlambang *windu* dan yang hadir dalam *windu* adalah *Sada Siwa*. Untuk itulah dipakai *dulang* sebagai alas *Siwopakarana* (lambang *windu*) dan tidak dapat digantikan dengan sembarang tempat atau *wadah* atau *tatakan* lainnya.

Pada saat seorang *sulinggih* duduk menghadap *Siwopakarana* dan akan memulai persiapan pemujaan, diawali membuka *saab dulang/tudung/kereb*, disertai dengan mantra di bawah ini.

“*Om, Im Iswara Pratistha-Jnana lilaya namah swaha*”

Artinya :

*Om*, sujud kepada I(m), Iswara, ekspresi bentuk pengetahuan, *swaha*.

## **2. Fungsi dan Makna Tripada**

### **(1) Fungsi Tripada**

Secara etimologi kata *tripada* terdiri atas kata *tri* dan *pada*. “*Tri* berarti tiga dan *pada* berarti kaki. *Tripada* berarti berkaki tiga” (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1978:404). Di dalam *Kamus Istilah Agama Hindu* dijelaskan

bahwa “*tripada* (pada = kaki) tempat air suci yang berkaki tiga, salah satu alat pemujaan *sulinggih*” (2002;121). Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa *tripada* adalah salah satu alat *pawedan* yang memiliki tiga kaki.

Secara kasatmata fungsi *tripada* adalah sebagai tempat untuk menyangga *siwambha* atau *argha*.

“*Pasang tripada (Dewa Pratista)* Dewa Pratista mantra. *Tripada*, setelah diangkat sebagai penghormatan diletakkan kembali di atas potongan-potongan *kalpika*, yang merupakan lambang *pratista* (kehadiran-Nya), dengan diantar mantra *pratista* dan *pratista mudra*” (Pudja, 1977:129).

Pemakaian *kalpika* sebagai alas *tripada* hanya merupakan *atma-nyasa* yang dihubungkan dengan kehadiran-Nya, sesuai dengan arti simbolisme *tripada*, melambangkan *Am-Um-Mam (Om Tri Antah Karanah)*. Dalam *Wedaparikrama*, setelah *tripada* diletakkan sebagai lambang Dewa *Pratistha* dilanjutkan dengan *nyasa karma* lainnya, yaitu melempari *tripada* dengan puspa (kembang), *gandha* (wangi-wangian), dan *aksata* (biji-bijian seperti beras). Di kaki *tripada* diisi *kalpika* sebagai alas dengan menggunakan mantra berikut.

*Om Am Surya Mandala Brahma Adhipataye namah; (kaki selatan)*

*Om Um Nawa Widya Soma Mandala Wisnu Adhipataye namah; (kaki utara)*

*Om Mam Agni Mandala Rudra Adhipataye namah; (kaki timur)*

*Om Mam namah; (Iswara, kaki utara)*

*Om Um namah; (Wisnu, tengah)*

*Om Am namah; (Brahma, pangkal dasar)*

Artinya :

*Om, Am* sujud kepada Brahma penguasa dari Surya (matahari) mandala; (kaki selatan).

*Om, Um*, sujud kepada Wisnu (aspek) sembilan (jenis) pengetahuan penguasa dari *Soma* (bulan Mandala); (kaki utara).

*Om, Mam*, sujud kepada Rudra penguasa dari *Agni* (api Mandala); (kaki timur)

*Om, Mam*, sujud kepada Iswara (di atas),

*Om, Um*, sujud kepada Wisnu (di tengah),

*Om, Am*, sujud kepada Brahma (di bawah)

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa fungsi *tripada* adalah sebagai penyangga *siwambha* atau *argha*. Dalam bentuk *Pratistha*-nya adalah melambangkan aspek *Iswara*. Tiga kaki yang berpijak laksana Tuhan dalam pengejawantahannya dalam alam semesta, laksana bayangan yang selalu membayangi hidup dan kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini apa pun yang ada di dunia ini, yang diciptakan, tidak luput dari tiga bentuk kekuatan yang menjadi *antahkarana*-nya (asal sebab musababnya).

## (2) **Makna Tripada**

Di dalam kitab *Wedaparikrama Bab III. 1.101* disebutkan bahwa *tripada* adalah “simbol untuk *Ongkara (OM)* yang merupakan lambang *Tri Sakti*, yaitu sebagai pencipta, pemelihara dan *pamrelaya*” (Pudja, 1991:101). Ini juga disebut *Saktikarana* atau *Trianthahkarana*, yaitu *utphati, stithi, pralina*. Ketiga bentuk saksi itu dalam mantra disimbolkan dalam bentuk *triaksara, Ang – Ung – Mang*. *Om* adalah *Am, Um, Mam* yang di dalam *pranawa* merupakan simbol *Brahma, Wisnu, dan Iswara*.



Aksara suci *Ongkara* atau eka aksara ini dalam tubuh manusia *malinggih*, ber-*sthana*, atau terletak di ubun-ubun (*siwadwara*), bersamaan letaknya dengan *cakra sahasrara* (*shasra*=seribu), salah satu dari rangkaian *cakra kundalini*. Di tempat ini bersemayam pula *Sang Hyang Wenang*, yang berfungsi mengendalikan semua aktivitas *cakra* yang ada dalam tubuh manusia. *Ongkara* ini merupakan perlambang dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada setiap permulaan sebuah mantra selalu diawali dengan pengucapan *Ong* atau *Om*, sebagai inti kekuatan doa yang mampu menggerakkan dan menggetarkan alam semesta (*bhuana agung*) beserta segala isinya, memohon ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa agar semua aktivitasnya diberikan *wara nugraha*, anugerah dan mendapat perkenan-Nya (Nala, 2006:145).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *tripada* bermakna *trianthahkarana* yang berarti Tuhan adalah penyebab timbulnya tiga hal, yaitu *utphati*, adalah aspek pencipta alam dengan segala isinya, *stithi* adalah aspek perlindungan dan pemeliharaan dengan segala isinya, serta *pralina* adalah aspek kekuatan Tuhan untuk mengembalikan segala ciptaan kepada-Nya. Di samping *tripada* bermakna Tuhan sebagai *trianthahkarana*, juga bermakna *Tri Murti*, yaitu aspek manifestasi Tuhan yang mempunyai fungsi sebagai *utphati* adalah Dewa Brahma, *stithi* adalah Dewa Wisnu, dan *pralina* adalah Dewa Siwa.

### **3. Fungsi dan Makna *Siwambha***

#### **(1) Fungsi *Siwambha***

Menurut Pudja (1991:108), dalam bukunya *Wedaparikrama*, *siwambha* berarti sujud Dewa agar beliau memberikan anugerah air suci kehidupan yang kekal abadi

untuk keselamatan dan kesejahteraan umat manusia dan dunia. *Siwambha* juga berarti tempat air suci (Tim Penyusun *Kamus Istilah Agama Hindu*, 2002:106).

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa *siwambha* adalah tempat air suci melalui proses pemujaan yang dilakukan oleh pendeta agar para dewa memberikan anugerah air suci kehidupan yang kekal dan abadi untuk keselamatan umat manusia dan dunia.

Telah dijelaskan bahwa *siwambha* merupakan wadah atau tempat air suci (tempat pendeta *ngarga* – membuat – *tirtha*). Oleh karena itu, *siwambha* disebut juga *argha* (Pudja, 1991:105). Dalam hal ini pendeta memuja air suci yang terdapat di dalam *siwambha* supaya nantinya bernama *tirtha*. Hal ini juga disebut sedang *ngarga tirtha*, disertai dengan puja mantra, kemudian ditulis dengan aksara suci dalam *siwambha* tersebut dan mengikat *siwambha* dengan *sirowista*.

## (2) **Makna *Siwambha***

*Siwambha* adalah tempat air suci pendeta Siwa (Sri Reshi Anandakusuma, 1986:182). Makna *siwambha* dapat dijelaskan sebagai berikut. *Siwambha* diangkat dan diputar tujuh kali dengan putaran searah jarum jam disertai mantra-mantra yang mengandung makna “bhakti kepada Tuhan dalam bentuknya yang pertama dalam bentuk *windhu*” (Pudja, 1991:105). Begitu *Om* diciptakan *windu*-lah yang dimaksud dan merupakan asal pada semua ciptaan. Alam semesta ini adalah *windu*, dunia diciptakan dari tiada.

*Pradaksina siwambha* tujuh kali putaran keliling *tripada* mengandung makna *sapta loka* (langit tujuh tingkat) dan *sapta rsi* sebagai penerima wahyu serta tujuh *dhatu* yaitu *Siwa, Sada, Rudra, Mahadewa, Iswara, Wisnu, dan Brahma*.

Setelah *pradaksina*, *siwambha* disucikan dengan memegang terbalik di atas lampu. Hal ini mempunyai makna *ether* dan langit merupakan badan astral *Siwa*. Proses kejadian dari *windu* sesudah *swara* dalam bentuk *Om* adalah terciptanya *akasa* (eter) yang sama dengan *wyoma/byoma*. Eter asal dari *nada* yang lahir pada *windu*. *Nada* adalah suara, yaitu terciptanya alam semesta (Pudja, 1991:100).

*Siwambha* disucikan dengan cara *siwambha pradaksina* tujuh kali keliling lampu (*dipa*), mengandung makna Tuhan adalah *Agni Tattwa* (*Sanghyang Iswara*). Makna dasa aksara yang diucapkan pada waktu mengasapi *argha* dengan asap *padhupan* yang berisi kemenyan *dangastanggi* adalah sebagai sarana untuk memusatkan satunya *panca tan matra* dengan *panca maha bhuta*.

*Siwambha* sebagai perangkat pemujaan, oleh *pandita* pada saat akan dilakukan pemujaan biasanya dipasangkan pengikat berupa *sirowista*. Pemasangan *sirowista* pada *siwambha* bermakna agar air suci itu dapat diterima oleh *siwatma* yang bersifat suci. “Simbolis *sirowista* berperan sebagai alat pencuci dan pemusnah (*pamarisudha*) semua mala (penderitaan)” (Pudja, 1991:115).

#### **4. Makna dan Fungsi Penuntun Surya**

##### **(1) Fungsi Penuntun Surya**

Berdasarkan keterangan narasumber di tempat penulis melakukan penelitian, yaitu keterangan Ida Pedanda Gede Rai Pidada dari Geria Pidada, Sengguan Klungkung, diketahui bahwa *penuntun surya* atau *padma penuntun* hanya dipakai oleh para *Pandita Siwa* pada saat *mepuja muput* sebuah upacara dengan tingkat yang cukup besar. *Penuntun surya* atau *padma penuntun* tidak digunakan pada saat *surya sewana*. *Penuntun*

*surya* atau *penuntunan* berfungsi sebagai stana *Ida Bhataras Siwa*, disimbolkan dengan memakai dan meletakkan *sekar tunjung* atau *kalpika* yang sudah diberikan puja mantra dengan proses *jnana rahasia (ngili atma)* dari *Pandita Siwa*. *Ngili atma* secara spekulasi berarti *seda* (wafat). Tujuan *ngili atma* adalah memisahkan antara *sang roh* dan badan. Selanjutnya badan akan dibakar dalam upacara *dagdi karana*.

## (2) **Makna Penuntun Surya**

Dari fungsi *penuntun surya* atau *padma penuntun* tersebut dapat dijelaskan bahwa makna *penuntun surya* adalah menghadirkan *Sang Hyang Parama Siwa* dengan distanakan pada *penuntun surya* tersebut selama proses pemujaan (*mepuja/muput*) berlangsung. Dengan menghadirkan *Sang Hyang Parama Siwa* selama *Sang Pandita mepuja*, tentunya menjadi bermakna bahwa upacara sudah diberkati atas kehadiran beliau.

## 5. **Fungsi dan Makna Pawijan**

### (1) **Fungsi Pawijan**

Dalam buku *Kamus Istilah Agama Hindu* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Bali dijelaskan arti *bija* atau *wija* tersebut. “*Bija* (S) adalah biji beras utuh yang dipakai dalam rangkaian sembahyang” (2002:20), sedangkan “*wija*” berarti “*bija*” (2000:133).

Pendapat lain menyatakan bahwa *bija* atau *wija* adalah biji beras yang dicuci dengan air cendana” (Netra, 1995:97). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *pawijan* merupakan tempat *bija* atau biji-biji beras yang utuh yang

dicuci dengan air cendana yang dipakai dalam rangkaian sembahyang.

Dalam seperangkat *Siwopakarana* terdapat dua buah *pawijan*. *Pawijan* pertama difungsikan sebagai tempat *bija*, sedangkan yang kedua digunakan sebagai tempat bubuk cendana yang diisi air atau sering disebut *gandaksata*. Kedua *pawijan* ini diletakkan bersebelahan dalam satu *dulang/nare*, yaitu pada *dulang* ditematkannya *siwambha*.

## (2) **Makna Pawijan**

“*Wija* adalah lambang *Dewa Kumara*, yaitu putra *Dewa Siwa*. *Dewa Kumara* bermakna benih ke-*Siwa*-an yang bersemayam dalam diri setiap manusia” (Netra, 1995:97). Dengan demikian, *mewija/mebija* mengandung makna yang amat mendalam, yaitu menumbuh kembangkan benih ke-*Siwa*-an di dalam diri manusia. Benih itu akan dapat tumbuh dan berkembang apabila ditanam di tempat yang bersih dan suci. Oleh karena itu, pemasangan *bija* dilakukan setelah *metirtha*. “*Aksata* atau biji-biji berupa beras yang utuh ini adalah lambang benih yang baik harus ditanam dan biji adalah sumber kehidupan” (Pudja, 1991:37).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *wija* atau *bija* mengandung makna menanamkan benih-benih *trikaya parisuda* di dalam diri umat. Hal itu penting karena benih itu merupakan *bija* dari *Dewa Kumara*. Tujuannya adalah agar dapat menumbuhkembangkan benih ke-*Siwa*-an karena *Siwa* (Tuhan) merupakan sumber kehidupan.

## 6. **Makna dan Fungsi Gandhaksata**

*Gandhaksata* berfungsi untuk memberikan wewangan (*sarwa miik*), yang bersumber dari wangi atau harumnya kayu

cendana. Air *gandhaksata* yang ditempatkan di *genah gandhaksata* memiliki keharuman yang sangat khas. Bau wangi yang dikeluarkan oleh kayu cendana memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat tahan lama. Dengan adanya sarana perangkat pemujaan *gandhaksata* memberikan makna bahwa semua proses pemujaan berlangsung dalam kondisi yang bersih dan suci. Wewangian cenderung memberikan pengaruh baik, seperti pikiran menjadi tenang, damai, dan suci. Cendana atau *ghanda* yang berbau harum bermakna sebagai simbol keabadian atau kehidupan yang abadi.

## **7. Fungsi dan Makna Sirowista**

### **(1) Fungsi Sirowista**

*Sirowista* merupakan perangkat penting dalam upacara berupa rangkaian beberapa rumput alang-alang (*ambengan/kusa*) yang diikatkan secara khusus dan disematkan bunga kembang sepatu (Pudja, 1991:115). Simbolis *sirowista* memiliki peran dan fungsi sebagai alat pencuci dan pemusnah semua *mala* atau penderitaan.

### **(2) Makna Sirowista**

Pemasangan atau penggunaan *sirowista* yang diikatkan di kepala umat mengandung makna yang religius. Dalam setiap upacara yang bertujuan menyucikan, rumput alang-alang selalu dipakai, dipilih, diikat ataupun tidak. Rumput alang-alang ini mempunyai tanda dan berpengaruh untuk kesucian, senjata alam gaib untuk memusnahkan segala *papa*.

*Sirowista* terdiri atas tiga lembar daun alang-alang (*kusa*) merupakan simbol Brahma, Wisnu, dan Iswara. Pada bagian atas terdapat simpul bulat (bundar) sebagai simbol *akasa* dan pada ujung daun alang-alang sangat tajam simbol *nadha*

bermakna untuk meruwat segala *keletehan* (kekotoran) agar menjadi suci, mulia dan agung. Maksud penggunaan *sirowista* dalam upacara agama bersymboliskan sebagai *destar* untuk lambang kesucian, agar dapat ditakhtai oleh *Sang Hyang Parama Siwa*.

Pemasangan *sirowista* pada perangkat pemujaan *Siwopakarana* seperti pada *siwambha* bermakna agar air suci itu dapat diterima oleh *siwatma* yang bersifat suci. “Symbolis *sirowista* sebagai alat pencuci dan pemusnah (*pamarisudha*) semua mala (penderitaan)” (Pudja, 1991:115). Dalam ***Wedaparikrama VII***, mantra pemakaian *sirowista* pada *siwambha* sebagai berikut.

*Sirowista maha diwyam, pawitram papa nasanam;*

*Nityam kusagram tisthati, Sidhantam pratigrhnati.*

Artinya :

*Sirowista*, amat suci menyucikan dan menghancurkan semua penderitaan.

Ujung rumput alang-alang adalah tetap, membantu yang duduk di luar hati.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pudja sebagai berikut.

“*Sirowista* adalah alat pembantu dalam upacara, berupa rumput alang-alang (*kusa*). Pada alang-alang itu diikatkan bunga kembang sepatu. Dalam setiap upacara yang bertujuan menyucikan, rumput alang-alang selalu dipakai, dipilin, diikat ataupun tidak”

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *sirowista* mempunyai peranan dan pengaruh untuk kesucian, senjata alam gaib untuk memusnahkan segala penderitaan atau roh-roh jahat. Ujungnya yang tajam bermakna sebagai simbol pedang lambang kekekalan dan keabadian. Kekuatan gaib yang ada dalam sebuah *sirowista* berbahan alang-alang (*kusa*) sangat

besar dan menjadikan perangkat pemujaan yang diberikan ikatan sebuah *sirowista* akan terhindar dari hal-hal tidak baik selama pemujaan berlangsung.

## **8. Fungsi dan Makna Saet Mingmang**

### **(1) Fungsi Saet Mingmang**

Fungsi *saet mingmang* adalah sebagai pengikat dan *penyucian*. *Mingmang* dari rangkaian rumput alang-alang (*ambengan/kusa*) yang diletakkan pada ujung atas dari *sesirat* berfungsi untuk memercikkan air suci (*tirtha*) selama Sang Pandita *mepuja*. Fungsi religius lainnya *saet mingmang* adalah untuk *merajah tirtha* pada saat Sang Pandita *ngarga tirta* (membuat air suci).

### **(2) Makna Saet Mingmang**

*Saet mingmang* dibuat dari rangkaian alang-alang (*ambengan/kusa*) bermakna sebagai kekuatan pelebur segala hal yang bersifat negatif atau *mala*. Dari filosofinya, alang-alang tersebut memiliki kekuatan yang besar dan tajam. Seperti halnya air suci *tirtha amertha* yang pernah tumpah dan mengenai ujung rumput alang-alang (*ambengan*) pada saat Sang Naga, dari Dewi Kadru akan merebut *tirtha amertha* yang dibawa oleh Sang Garuda, anak dari Dewi Winata, menjadikan alang-alang memiliki kekuatan yang luar biasa dan tajam hingga lidah para Naga yang berusaha menjilat rumput alang-alang tersebut pun terbelah. *Saet mingmang* juga merupakan simbol dari *Tri Purusa (Tri Murthi)*, yaitu *Brahma, Wisnu, Iswara (Ang, Ung, Mang)*. Dalam proses pembuatan atau *ngarga tirtha* yang dilakukan oleh Pandita Siwa, aksara suci juga dituliskan pada air suci yang dibuat, yang disebut juga *tirtha Weda*. Perangkat yang dipakai menuliskan aksara suci pada air suci tersebut adalah *saet mingmang*. Jadi, demikian



penting dan besar makna *saet mingmang*. Kekuatan yang ada pada rumput alang-alang (*ambengan*) oleh umat Hindu diyakini dapat memberikan perlindungan sehingga alang-alang dipakai sebagai perangkat pemujaan *Pandita Siwa* yang disebut *saet mingmang*.

## 9. Fungsi dan Makna *Dhupa/Padhupan/Pasepan*

### (1) Fungsi *Padhupan*

“*Dhupa* adalah semacam harum-haruman yang dibakar, berbentuk seperti lidi. *Dhupa* merupakan unsur api. Api adalah *agni* simbol Dewa Brahma, Dewa Pencipta” (Nala, 1991:173).

“*Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energi, *dhupa* juga mengandung makna simbolis bintang” (Purwita, 1994:37).

“*Dhupa* adalah sejenis harum-haruman yang dibakar, yang berbau harum. Dalam upacara besar *dhupa* diganti dengan api *takep* atau *pasepan*” (Pudja, 1991:35).

Lebih lanjut mengenai *dhupa* yang penting adalah mengadakan api dengan asapnya yang harum. Untuk membuat harum kadang-kadang dipakai kemenyan, gula, kulit duku, kayu cendana dan lain-lain. Asap ini merupakan lambang *akasa*. C. Hooykaas dalam *Surya Sevana* menuliskan mantra pendeta untuk menyalakan *dhupa* dan *dhupa* sebagai berikut.

“*Om am dhupa-dipa-astraya namah*”

Artinya :

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *Am*, kami bersujud kepada nyala api suci dari *dhupa* dan *dhupa*.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *dhupa* merupakan salah satu unsur api. Unsur api merupakan simbol Dewa Brahma dan lambang magma atau energi ataupun

lambang *akasa*. Fungsi *dhupa* adalah untuk memuja Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta. Dengan dinyalakannya *dhupa* maka sinar terang akan masuk ke diri manusia dan siap menghadap Tuhan. Dengan sarana api umat Hindu menerima ciptaan Tuhan, siap untuk lahir sebagai manusia baru, yang mengetahui *dharma*.

## (2) **Makna *Padhupan***

Setiap pelaksanaan upacara, baik karena sifatnya maupun fungsinya, misinya sangat khusus bagi manusia. Dalam hal ini dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Bali *dhupa* adalah sesuatu yang penting sekali. Jadi makna *dhupa* adalah (1) lambang *Agni* yang dihidupkan di setiap rumah tangga sehingga ia dikenal sebagai “*Grahapati*” (permintaan dalam rumah tangga), (2) pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, (3) *Agni* adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua *mala* sehingga menjadikannya suci, (4) *Agni* adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, dan (5) *Agni* merupakan pemimpin upacara *yadnya* sejati menurut *Weda*.

*Padhupan* atau *pasepan* bila dilihat dari mantramnya adalah simbol dari *Bhagawan Agni* (api) sebagai *Dewa Perantara* karena asap akan menghubungkan segala kegiatan Yoga dengan *Sang Hyang Parama Siwa*. Kalau di India *Bhagawan Agni* adalah pemimpin upacara, sedangkan di Bali *Agni* (api) adalah sebagai pengantar/penyampai pesan (Suamba, 2011:31). Demikian makna yang terdapat pada *padhupan*, api suci pengusir dan pembakar segala kekotoran dunia dan saksi suci *yadnya*.

## 10 Fungsi dan Makna *Dhipa/Padhipan/Pedamaran*

### (1) Fungsi *Dhipa*.

Selain *dhupa*, unsur api lainnya yang termasuk di dalam *Siwopakarana* adalah *dhipa*. Meskipun *dhupa* dan *dhipa* sama-sama simbol api, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

*Upacara Madiksa* dalam bukunya Ida Bagus Putu Purwita (1994:37), menjelaskan seperti di bawah ini.

“*Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energi. Di pihak lain *dhipa* adalah api yang tidak mengeluarkan asap sebagai lambang planet-planet bumi. Kedua alat *pawedan* itu disebut *padamaran*” (1994:37).

Menurut Hooykaas (2002:196), *dhipa* berasal dari Dewa Surya (*dhipametusakeng Surya*). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *dhipa* memiliki fungsi yang sama dengan *dhupa*, yaitu berfungsi sebagai saksi agung di dalam ber-*yadnya*.

### (3) Makna *Dhipa*

I Gede Pudja (1991:79) dalam *Wedaparikrama Bab II Bagian I* menjelaskan makna *dhupa* dan *dhipa* seperti berikut.

“*Wijil ing dhupa saking wiswa, (sarwa alam) dan dhipa yang terdiri atas ardhadendra (bulan sabit) adalah tajamnya Bakti*”.

C. Hooykaas dalam *Surya Sevana* menuliskan mantra pendeta untuk menyalakan *dhupa* dan *dhipa* sebagai berikut.

“*Om am dhupa-dipa-astraya namah*”

Artinya :

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *Am*, kami bersujud kepada nyala api suci dari *dhupa* dan *dipa*.

I Gede Pudja (1991:79) lebih lanjut menjelaskan bahwa *dhupa* adalah lambang *akasa tattwa* dan *dhipa* merupakan *sakti tattwa*. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *dhupa* dan *dhipa* memberikan seruan kepada *Agni* untuk menyelesaikan semua upacara.

## 11. Fungsi dan Makna *Genta*

### (1) Fungsi *Genta*

Semua kalangan dan masyarakat telah mengetahui bahwa pada saat para *pinandita* ataupun *pandita* melakukan *puja weda* memimpin sebuah upacara, pasti menggunakan *genta*. Tidak sedikit pun ada keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengapa harus memakai *genta*? Apa yang menyebabkan *genta* itu bersuara? Sejak kapan *genta* ini telah digunakan oleh para *pinandita* ataupun *pandita*? Ternyata banyak hal lagi yang harus diketahui agar tidak seperti istilah yang sudah lumrah dikenal orang “*weruh ring rupa tan weruh ring katattwan ipun*”. Hal inilah yang membuat banyak orang menjadi ragu. Kalau dilandasi oleh keragu-raguan, tujuan yang sebenarnya tidak akan tercapai.

Ida Pedanda Gede Made Gunung berbicara tentang *genta*. Dalam hal ini banyak lontar yang memberikan uraian sebagai berikut.

- i. Kitab “***Mahabharata***” (Mandala 100). Inti ceritanya, yaitu pada saat terjadinya peperangan antara Bhatara Indra dan raksasa *Wrethasura*, di dalam peperangan tersebut Bhatara Indra dikalahkan oleh raksasa *Wrethasura*. Setelah dikalahkan oleh raksasa *Wrethasura* kemudian Bhatara Indra menghadap kepada Bhatara Brahma menyampaikan kekalahan

beliau saat menghadapi raksasa *Wrethasura*. Pada saat itu Bhatara Brahma memberikan nasihat kepada Bhatara Indra agar mendapatkan tulang *Ida Bhagawan Dadichi* yang nantinya dapat dipakai senjata untuk mengalahkan raksasa *Wrethasura* dan musuh lainnya.

Berdasarkan saran Bhatara Brahma tersebut, Bhatara Indra berkunjung dan menghadap kepada *Bhagawan Dadichi* serta menyampaikan apa yang disarankan oleh Bhatara Brahma. Kalau hal tersebut tidak dituruti atau *Bhagawan Dadichi* tidak berkenan, tiga dunia ini akan dikuasai oleh para raksasa, terutama raksasa *Wrethasura*. Karena permintaan Bhatara Indra seperti itu, *Bhagawan Dadichi* dengan rela menyetujuinya dan kemudian melebur (*mralina*) dirinya dengan kekuatan api yang dimiliki dalam dirinya. Setelah tubuh *Bhagawan Dadichi* lebur dan yang tertinggal hanya tulang belulanginya, kemudian Bhatara Indra mengambil tulang tersebut dan dijadikan senjata berupa *genta* dengan *angkus* pada ujungnya. Senjata *genta* tersebut dibuat oleh *Bhagawan Wiswakarma*. Berkat senjata *genta* tersebut akhirnya Bhatara Indra berhasil mengalahkan raksasa *Wrethasura*. Dengan kekalahan raksasa *Wrethasura*, kemudian damai lah ketiga dunia tersebut.

Berdasarkan inti cerita di atas, dapat dipetik dua hal penting terkait dengan adanya *genta* tersebut. Pertama, ternyata *genta* telah diciptakan pada saat terjadinya perang Mahabharata. Kedua, ternyata senjata *genta* berhasil dipakai untuk mengalahkan para perusak tiga dunia.

- ii. Berikutnya dipaparkan oleh Donder (2005:49), juga terdapat pada lontar *Prakempa*, tersurat sebagai berikut.

Diawali di sebuah tempat yang bernama *Prekempa*, awal mula dunia dan suara berasal dari Yoga *Ida Sanghyang Tri Wisesa*. Ada sebuah pertanda bulat tetapi tidak bersinar, *sunya*, dan dari sana muncul tiga aksara. Selain itu juga ada *panca maha butha* yang terdiri atas *pertiwi, apah, teja, bayu*, dan *akasa*. Berikutnya muncul matahari, bulan, bintang, beserta seluruh benda angkasa lainnya disertai dengan warna sejumlah lima buah, yaitu *sabda, ganda, rupa, rasa, sparsa*, dan dilingkari oleh warna yang sangat banyak dengan berbagai aksara seperti berikut;

1. Timur - warnanya putih dengan aksara **Sang**
2. Tenggara - warnanya merah muda dengan aksara **Nang**
3. Selatan - warnanya merah dengan aksara **Bang**
4. Barat Laut - warnanya jingga dengan aksara **Mang**
5. Barat - warnanya kuning dengan aksara **Tang**
6. Barat Daya - warnanya hijau dengan aksara **Sing**
7. Utara - warnanya hitam dengan aksara **Ang**
8. Timur Laut - warnanya biru dengan aksara **Wang**
9. Tengah - warnanya panca warna dengan aksara **Ing dan Yang**

Berikut suara yang dipakai oleh **Bhagawan Wiswakarma** mengikuti suara *bhuana agung*. Suara yang ada, yaitu seperti berikut.

1. Timur = **dang**
2. Tenggara = **ndang**
3. Selatan = **ding**
4. Barat Laut = **nding**
5. Barat = **deng**

- |    |            |   |  |
|----|------------|---|--|
| 6. | Barat Daya | = | <b><i>ndeng</i></b>  |
| 7. | Utara      | = | <b><i>dung</i></b>   |
| 8. | Timur Laut | = | <b><i>ndung</i></b>  |
| 9. | Tengah     | = | <b><i>dong</i></b> di atas<br><b><i>ndong</i></b> di bawah |

iii. Ada juga termuat dalam lontar *Kundalini* sebanyak delapan buah suara, yaitu sebagai berikut;

- |    |                       |   |                                      |
|----|-----------------------|---|--------------------------------------|
| 1. | <i>Byomantara</i>     | : | suara besar yang muncul dari langit. |
| 2. | <i>Arnawa prutti</i>  | : | suara yang muncul dari air.          |
| 3. | <i>Bhuhloka çruti</i> | : | suara yang muncul dari tanah.        |
| 4. | <i>Aghosa</i>         | : | suara yang muncul dari alam.         |
| 5. | <i>Andughosa</i>      | : | suara yang muncul dari alam.         |
| 6. | <i>Udantia</i>        | : | suara yang muncul dari alam.         |
| 7. | <i>Andudatia</i>      | : | suara yang muncul dari alam.         |
| 8. | <i>Andunasika</i>     | : | suara yang muncul dari alam.         |

Hal ini kemudian digabungkan (disatukan) menjadi satu bernama *dasa suara*, yang terbagi menjadi dua, yaitu seperti di bawah ini.

- |    |   |
|----|---|
| 1. | <i>Panca swara</i> patut <i>pelog</i> disebut <i>panca tirtha</i> . |
| 2. | <i>Panca swara</i> patut <i>slendro</i> disebut <i>panca gni</i> .  |

Suara ini yang kemudian disebut dengan suara sejati, yang berasal dari pengendalian dari *Sanghyang Bhuwana*, disebut dengan "*genta pinarah pitu*". Seperti termuat dalam lontar *Prakempa* bahwa *suara genta pinarah pitu* yang merupakan suara alam ini. Apabila demikian adanya, suara

genta itu tidak lain adalah suara alam jagat raya. Hal ini meyakinkan bahwa suara yang keluar dari *genta* bukan merupakan suara yang sembarangan karena pada saat para *wiku/pandita* melakukan yoga atau *mepuja* (memohonkan keselamatan alam semesta ini), sudah pasti menyuarakan alam ini juga. Inti suara *genta* tersebut sangat mendalam, bahkan *genta* disebutkan tercipta sebelum jagat raya ini tercipta seperti sekarang ini.

Dalam penciptaan alam semesta ini menurut Oka (2001:1), pada awal masa penciptaan di alam semesta tidak terdapat benda atau makhluk apa pun. Bahkan, angkasa (eter) dan segala bentuk zat apa pun belum ada. Hanya *Brahman* (esensi ilahi) yang terdapat di mana-mana. *Brahman* adalah sesuatu yang tidak terlukiskan oleh pikiran dan tak terasakan oleh perasaan. *Brahman* tidak berawal dan tidak berakhir.

Kalo dibandingkan isi lontar *Prekempa* dengan isi lontar *Kundalini* tersebut, sangat jelas bahwa suara *genta* ada di *bhuwana agung* dan di *bhuwana alit (sekala niskala)*. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya *genta* tersebut dikeramatkan, artinya kalau menyuarakan suara *genta* tersebut seharusnya sudah mengerti dengan *tatwa* etika tentang *genta* dan suara yang ditimbulkannya. Hal itu penting karena suara *genta* erat sekali dengan perjalanan menempuh yoga seperti disebutkan di dalam lontar *Kundalini* bahwa *suara genta pinarah pitu* adalah suara *sapta cakra* di dalam tubuh manusia (*bhuwana alit*). Itu sebabnya pada saat menyuarakan *genta* harus dalam keadaan menjalankan yoga, duduk di atas *lungka-lungka* (alas duduk pendeta).

Cakra yang berjumlah tujuh tersebut mengeluarkan *suara genta pinara pitu*. Cakra di dalam tubuh manusia (*angga sarira*) terletak di tulang punggung, tetapi tidak dapat dilihat



oleh mata kita sendiri. Kalau teguh menjalankan yoga, keberadaannya dapat dirasakan.

iv. Lontar **Wisnu Purana** menyebutkan sebagai berikut.

.....ritatkala watek Asura Mandeha ngwasa ring jagate tan mari setata ngardinin sane tan patut. Riantukan satunggil nyoreyang panemayan Ida Sanghyang Surya pacang surup, ipun nadah Ida Sanghyang Surya, dados sadina-dina peteng jagate. Dwaning asapunika kawentenane mapikayun Ida Dewata Prajapati, tur Ida menggah piduka, raris Ida ngamedalang pastu mangdane Sang Hyang Surya nenten telas-telas antuka nadah ring ipun. Selanturnyane Ida Bhatara Brahma kasarengin olih para wikune ngawentenang pemujaan nguncarang aksara suci Om, kalanturang antuk Gayatri Mantram, risampune asapunika Ida nyiratang tirtha sakeng ambarane. Dados tirthane punika maseh dados genta/wajra, punika sane ngaonang watek Asura Mandehane .....

Begitulah mengenai *genta* yang disuratkan dalam lontar *Wisnu Purana*. Kalau dihayati isi dan maknanya, juga diisyaratkan bahwa *genta* tersebut merupakan alat pengusir hal-hal yang tidak baik (*mala, leteh*, dsb) agar di kemudian hari menjadi lebih baik. Pada intinya disebutkan bahwa *genta* merupakan sarana bagi para *wiku* dan *pandita* pada saat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sebuah upacara keagamaan. Hal itu bertujuan untuk dapat mendoakan dunia dalam keadaan baik dan sejahtera karena dengan terdengarnya alunan suara *genta* menuntun pikiran menuju keheningan, baik *sakala* maupun *niskala*. *Genta* dalam *Kamus Sinonim Bahasa Bali* berarti *bajra, kleneng* (Sutjaja, 2003:143).

## (2) **Makna Genta**

Seperti disampaikan sebelumnya bahwa *genta* sebagai peranti atau atribut dan perlengkapan *pandita* dalam melaksanakan kewajibannya (*mapuja/meweda*) sudah tentu memiliki makna yang tinggi. Pada uraian ini dijelaskan secara singkat makna *genta* tersebut.

Keberadaan *genta* sangat sesuai bila dibandingkan dengan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Suara *genta* yang muncul ibarat *adnyana sandhi*, yaitu suara *genta* sebagai sarana perekat pikiran di *bhuwana alit* dengan pikiran di *bhuwana agung*. Seperti yang disebutkan pada lontar *Prakempa*, suara *genta* tersebut adalah suara *bhuwana agung* (alam jagat raya semesta ini) dan pada lontar *Kundalini* disebutkan bahwa suara *genta* tersebut adalah *sapta cakra* di *bhuwana alit* (pada diri manusia). Jadi, suara yang terdapat di *bhuwana agung* dan di *bhuwana alit* dipertemukan dan disatukan di dalam suara *genta*, yang dibunyikan oleh *pandita* saat *mapuja/meweda* (yoga). Begitulah dua sumber sastra menyebutkan adanya makna dari *genta* tersebut.

Terkait dengan hal itu, ada nasihat dari para *pandita* (*Ida Sang sampun meraga putus*), yaitu seperti berikut.

“*Yanin Sang Wiku sedeng ngambek genta, puja pangastawan juga ucapan, citta bhudi uleng akena ring tutungin irung*”.

Hal ini dimaksudkan bahwa saat memegang dan membunyikan *genta* (*ngambekang genta*), dilarang keras untuk membicarakan hal lain, kecuali *puja pangastawa*. Pikiran harus dipusatkan agar pengucapan puja mantra tidak keliru dan suara *genta* itulah yang dijadikan penuntunnya.

Demikian juga mengenai makna *genta* dapat dilihat saat pendeta *ngastawa genta* (sakralisasi *genta*). Untuk *ngastawa genta* terlebih dahulu *genta* diperciki dengan air suci

tiga kali. Dengan sakralisasi *genta*, upacara pokok berarti dimulai. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa esensi falsafah Hindu riil. *Ngaskara genta* ditutup dengan menyentil anak *genta* sebanyak tiga kali sebagai lambang *sthiti*.

Menurut Hooykaas (2002:197), *genta* berasal dari nada, mantra berasal dari *tri antah karana*. Hal ini dapat dilihat dalam buku *Surya Sevana*, yaitu “*genta mijil sakeng nada, mantra* berasal dari *tri antah karana*”

## **12. Fungsi dan Makna Kalpika**

### **(1) Fungsi Kalpika**

Fungsi *kalpika* adalah untuk me-*lingga*-kan *Sanghyang Tri Murti* di dalam diri pemakainya, dalam hal ini pada saat *mepuja*, dalam diri (*angga*) *Pandita Siwa*. Melalui *kalpika* yang merupakan penyatuan tiga aksara suci, yaitu *tri aksara*, *Ang-Ung-Mang* disandisuarakan menjadi *Om* merupakan wujud riil *Omkara* yang melambangkan Tuhan. Perwujudan warna pada *kalpika*, yaitu merah, putih, dan hitam (hijau) juga merupakan perlambang wujud *Tri Murti*, yaitu *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*. *Om* adalah sumber terciptanya dunia, terjaga, dan terpeliharanya dunia serta *pralaya*-nya dunia.

### **(2) Makna Kalpika**

*Kalpika* sebagai salah satu bagian dari *Siwopakarana* memiliki peranan penting dan mengandung makna yang sangat universal. Dalam penjelasan oleh Pudja, *Om* adalah *Sadyojata*, *Wamadewa*, *Tatpurusa*, *Aghora*, dan *Isana*. *Om* (juga adalah) ia *Siwa* yang dipuja (*Nama Siwa Ya*), *Dasaksara* (sepuluh huruf suci) : *Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Si, Wa, dan Ya*. Mantra *Dasaksara* bermakna sebagai mantra dari kesepuluh huruf yang dihubungkan dengan kesepuluh arah mata angin, terdiri atas

dua kelompok *Pancaksara*. Tiap arah dilambangkan dengan nama Dewata, warna, wahana, sifat, dan *mudra*.

### **13. Fungsi dan Makna *Sesirat***

Fungsi dan makna *sesirat* adalah di dalamnya terdapat rangkaian *sirowista/karawista*, dihiasi dengan bunga sebagai simbol *Brahma* dan *saet mingmang* pada ujung atas. Pada bagian ujung bawah terdapat rangkaian alang-alang (*ambengan/kusa*). Adapun fungsinya adalah untuk memercikkan air suci (*tirtha*) yang ada dalam *siwambha*, bermakna sangat suci dan memiliki kekuatan sakral. *Sesirat* adalah simbol *pradana*. Air suci (*tirtha*) yang dibuat oleh *Sang Pandita Siwa* disebut juga dengan *tirtha Weda*, memiliki kekuatan-kekuatan dan kesucian yang tinggi. Air suci dengan kekuatan yang tinggi ini juga harus dipercikkan dengan perangkat pemujaan yang memiliki kekuatan besar, yaitu *sesirat*.

### **14. Fungsi dan Makna *Sirat Lingga***

Demikian halnya dengan perangkat pemujaan berupa *sesirat*, yang dipakai sebagai alat untuk memercikkan air suci (*tirtha*) selama *Sang Pandita mepuja muput* upacara. *Sirat lingga* biasanya digunakan pada saat upacara-upacara besar, dengan tingkatan *upakara* yang juga besar. Perbedaan pemakaian atau fungsi *sirat lingga* ini hanya khusus pada upacara tertentu dengan tingkatan *upakara* yang besar (*utama yadnya*), karena pada *sirat lingga* terdapat *upakara* yaitu *tipat lingga* yang diikatkan dan berfungsi untuk menstanakan *Ida Bhatara Siwa*.

*Tipat lingga* dibuat dari bahan janur, daun lontar, dan daun alang-alang (*ambengan/kusa*). *Tipat* ini tidak diisi nasi, hanya berupa anyaman, digunakan sebagai pelengkap *upakara Dewa-Dewi*, *upakara sesayut panca lingga*, dipasang pada *sesirat* apabila seorang *pandita* akan melaksanakan upacara *pasang lingga*. Bentuk *tipat* ini menyerupai *lingga* dan memiliki makna sebagai perwujudan *Hyang Siwa* turun ke dunia (Sudarsana, 1998:82).

Dengan distanakannya *Ida Sang Hyang Siwa* pada *sesirat (pasang lingga)*, sehingga *sirat lingga* memiliki fungsi dan makna yang luar biasa. *Sirat lingga* juga merupakan simbol *purusa*. Pada *sirat lingga* juga terdapat *saet mingmang* terdiri atas masing-masing 11 *saet mingmang*, simbol dari 11 *Rudra*, keseluruhan terdiri atas 33 lembar alang-alang (*kusa*) simbol dari 33 dewa. Pada waktu *pasang lingga* terjadi proses yang menirukan *utpeti* yang dilakukan *Sang Hyanga Parama Siwa*, dengan mempertemukan *pradhana* dan *purusa*, yaitu *sesirat* dengan *lingga* (di atas *argha*). Tingkat kekuatan dan kesucian yang keluar dari *sirat lingga* tersebut, pada saat dipakai untuk memercikkan air suci (*tirtha*) pada *upakara* serta umat diharapkan memberikan kekuatan dan perlindungan sehingga umat manusia terhindar dari marabahaya dan segala kekotoran yang ada bisa sirna.

## **15. Fungsi dan Makna Penastan**

### **(1) Fungsi Penastan**

Fungsi *penastan* adalah untuk tempat air bersih yang nantinya dipakai mencuci kaki dan sarana berkumur oleh pendeta saat mengawali pemujaan. Jadi, fungsi *penastan* adalah untuk membersihkan/mencuci kaki serta berkumur oleh pendeta sebelum pemujaan dilaksanakan atau duduk menghadap

*Siwopakarana*. Demikian pula halnya selama proses pemujaan berlangsung, *penastan* harus selalu ada dan diletakkan di sebelah kanan *pandita* atau di bawah *Siwopakarana*. *Penastan* berfungsi untuk membersihkan tangan *pandita* pada setiap tahapan proses pemujaan bila diperlukan untuk membersihkan atau menyucikan tangan.

## (2) **Makna *Penastan***

Setelah pendeta selesai memakai kain dan kampuh atau busana, dalam posisi menghadap membelakangi *Siwopakarana*, kemudian pertama-tama membersihkan kaki, tangan, dan mulut (berkumur). Air yang digunakan adalah air bersih yang terdapat di dalam *penastan* tersebut.

C. Hooykaas dalam *Surya Sevana* memaparkan bahwa saat seorang *sulinggih* sebelum duduk menghadap *Siwopakarana*, dilakukan penyucian dengan air yang terdapat pada *penastan* dengan duduk menghadap ke barat dan kaki tergantung.

### 1. Mencuci kaki

“*Om am kham khasolkaya iswaraya namah swaha*”

Kami bersujud kepada-Mu sebagai nyala api Iswara yang bersinar

### 2. Mencuci tangan

“*Om rah phat astraya namah*”

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *rah* dan *phat*, kami bersujud kepada nyala api suci.

### 3. Berkumur

“*Om hum rah phat astray namah*”

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan akasara *hum, rah,* dan *phat,* kami bersujud kepada nyala api suci.

4. Berputar searah jarum jam menghadap *Siwopakarana* dan membaca Mantra

“*Om om padmasanaya namah*”

Kami bersujud kepada-Mu sebagai *Ppdmasana* yang mulia.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna *penastan* sangat sakral karena digunakan saat awal atau pertama kali sebagai pembersihan sebelum pendeta menghadap *Siwopakarana* untuk kemudian melakukan pemujaan.

## **16. Fungsi dan Makna *Canting***

Fungsi *canting* adalah untuk mengambil air suci (*tirtha*) yang digunakan selama proses pemujaan. Selanjutnya, dipakai memercikkan dan menuangkan air suci (*tirtha*) kepada yang memohon (*nunas*). Biasanya atau upacara lainnya banyak umat yang memohon air suci (*tirtha*) secara langsung kepada *Sang Pandita*. Pada saat beliau menuangkan air suci (*tirtha*) digunakan *canting*. Penuangan air suci (*tirtha*) dengan menggunakan *canting* bermakna bahwa air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan atau dituangkan kepada pemohon (*nunas tirtha*) tidak boleh menggunakan alat yang tidak suci (bersih). Dengan bentuk dan fungsi yang bagus, *canting* tampak memberikan nilai kesakralan dan kesucian yang tinggi, sebagai tempat air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan kepada umat. Oleh karena itu, menjadi satu rangkaian perlengkapan dari perangkat pemujaan, semua yang digunakan memiliki kesucian, baik *sekala* maupun *niskala*. *Canting* adalah salah satu di antaranya karena selalu menyertai di mana pun *Sang Pandita* akan *mepuja*.

## **17. Fungsi dan Makna Saab**

Fungsi *saab* atau disebut juga *tudung* atau *kereb*, secara fisik adalah sebagai pelindung keseluruhan perangkat pemujaan *Siwopakarana*. Pada saat Sang pandita *Siwa* akan berangkat menuju ke sebuah tempat upacara, perangkat pemujaan yang sudah disusun pada tiap-tiap *dulang* ditutup dengan *saab/tudung/kereb*. *Saab/tudung/kereb* digunakan sebagai penutup perangkat pemujaan *Siwopakarana* memiliki makna bahwa perangkat pemujaan yang memiliki nilai-nilai kesucian, juga harus ditutup atau dilindungi menggunakan alat penutup yang juga memiliki nilai kesucian. Secara umum bentuk *saab* sebagai penutup, biasanya juga dipakai untuk menutup atau melindungi benda-benda suci lainnya. Sudah dipahami secara umum bahwa *saab* memiliki makna suci untuk penutup atau sebagai pelindung hal-hal yang bersifat suci.

## **18. Fungsi dan Makna Lungka-lungka/Patarana**

### **(1) Fungsi Lungka-lungka/Patarana**

*Lungka-lungka* atau disebut juga *patarana* merupakan salah satu perangkat yang penting yang digunakan oleh seorang *pandita* pada saat *mepuja* atau *muput* upacara. *Lungka-lungka* atau *patarana* adalah alas duduk yang digunakan seorang *pandita*, baik dari golongan *Siwa*, *Budha*, maupun *Bhujangga Waisnawa* pada saat memimpin dan berlangsungnya sebuah upacara. Fungsi utamanya adalah sebagai dasar atau alas duduk agar selama *Sang Pandita mepuja* mendapatkan kondisi yang cukup nyaman. Hal ini sangat lazim melihat waktu atau durasi yang dibutuhkan seorang *Ppndita* pada saat *mepuja muput* upacara bisa berjam-jam, minimal waktu yang dibutuhkan 2,5 jam. Oleh karena itu, *lungka-lungka* atau *patarana* memiliki fungsi penting bagi seorang *pandita*. *Lungka-lungka* atau



*patarana* dengan bahan dari kapuk yang memiliki kelembutan yang cukup bagus, sangat bagus dipakai sebagai dasar atau alas duduk sehingga *Sang Pandita* dapat bertahan dengan posisi duduk selama *mepuja*. Saat sekarang ini *lungka-lungka* atau *patarana* sudah banyak dibuat dengan bahan lembut lainnya, seperti *spon*, *Dacron*, dan lain-lainnya, artinya tidak harus berbahan kapuk.

## (2) **Makna *Lungka-lungka/Patarana***

Berdasarkan bentuk dan fungsi *lungka-lungka* atau *patarana*, diketahui memiliki makna yang sarat dengan nilai tinggi. Seorang *Pandita Siwa* adalah perwujudan *Siwa sekala* pada saat *mepuja* memimpin sebuah upacara. Siwa, sebagai *Dewa Pasupati* penguasa jagat raya dan kekuatan-kekuatan alam di semesta ini, disimbolkan dengan sikap *Siwa yogiswara*. *Siwa yogiswara* adalah sikap seorang yogi yang sedang beryoga, bersemadi untuk mendapatkan kemurnian dan penyatuan dengan sang Penguasa. Dalam perkembangan agama Hindu diawali di Lembah Sungai Sindhu terdapat peradaban orang-orang Dravida sangat tinggi. Salah satu yang menjadi temuan adanya bukti sejarah berupa *seal* (meterai) berbahan tanah liat dengan gambaran seorang yogi sedang beryoga. Para ahli sejarah meyakini bahwa sikap yogi yang sedang beryoga dan atribut yang dikenakan tersebut adalah ciri-ciri atribut Siwa. Salah satu di antaranya adalah adanya alas duduk berbentuk segi empat, yang dikenal oleh masyarakat Hindu Nusantara dan Hindu Bali sebagai *lungka-lungka* atau *patarana*. Jadi, *lungka-lungka* atau *patarana* tidak hanya sekadar alas duduk, tetapi juga bermakna sebagai alas sikap *Siwa yogiswara*. Sikap *Siwa yogiswara* ini dapat dilihat pada

sikap saat Sang Pandita sedang *mepuja* (*muput* upacara), adalah sikap beryoga atau *yogiswara*.

## **2. Fungsi dan Makna Perangkat Pemujaan *Pandita Budha Paksa (Budha Pakarana)***

Perangkat pemujaan *pandita* dari golongan *Budha Paksa* adalah sangat penting. Perangkat pemujaan bagi *pandita Budha*, dengan jumlah beragam dan cukup banyak, selain bentuknya dengan ciri-ciri khusus, juga terdapat fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dijelaskan fungsi dan makna perangkat pemujaan *Pandita Budha* yang disebut dengan *Budhapakarana*.

### **1. Fungsi dan Makna *Rarapan***

*Rarapan* sebagai salah satu perangkat penting dalam *Budha Pakarana* berfungsi sebagai tempat meletakkan semua perangkat pemujaan bagi *sadhaka* atau *Pandita Budha*. Dengan bentuk yang sederhana, persegi empat, dan kaki sebanyak empat buah sebagai penyangga, dihiasi dengan ornamen *naga* pada sisi kiri dan kanan memberikan makna bahwa *rarapan* sebagai perangkat pemujaan adalah juga sebagai penuntun (disimboliskan dengan *naga*). *Pandita Budha* juga sebagai penuntun umat dan tempat umat untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. *Rarapan* juga merupakan simbol pertiwi, pijakan dalam menapak kehidupan di dunia ini. Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, dalam keterangan tertulis, menyatakan sebagai berikut.

*“Rarapan puniki maka peragayan Ida Sang Hyang Ibu Pertiwi. Rarapan puniki wantah marupa dedampa marepat, pinaka dasar genah sarana pamujaan Ida Ratu Pedanda Budha.*

*Luwirnya pamandyanan, wanci wija, wanci gandha, wanci kembangura, wanci samsam, wanci ganitri”*

## **2. Fungsi dan Makna Pamandyanan**

*“Pamandyanan punika wantah genah toya suci/tirtha. Pamandyanan meraga padma ring tengahing hredhaya maka lingganing adnyana Budha”*

Demikian keterangan tertulis dari Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, *Pedanda Nabe* dari Ida Pedanda Gede Wayan Kertha Yoga bahwa fungsi *pamandyanan* adalah sebagai tempat air suci (*tirtha*), yang digunakan selama proses pemujaan atau *muput* upacara oleh *Pandita Budha*. *Pamandyanan* juga merupakan simbol “*padma*” bermakna sebagai tempat bersemayamnya *Sang Hyang Budha*, di hulu hati *Pandita Budha*. Hal ini memberikan ketegasan bahwa dalam diri seorang *Pandita Budha* pada saat memuja, bersemayam dalam diri *Sang Hyang Budha*.

Pemasangan bunga (*puspa*), *gandha* atau cendana dimaksudkan sebagai lambang *asta dewata* sehingga diharapkan para dewata yang bersemayam di segala penjuru mata angin ikut menjaga tempat dan *tirtha* yang dibuat dalam upacara. Dalam setiap pemujaan yang dilakukan oleh seorang *Pandita Budha*, selalu digunakan air suci atau *tirtha* yang berfungsi untuk penyucian diri, melebur dosa, menjauhkan diri dari roh-roh jahat, dan sebagai simbol *amertha*. Pemercikan *tirtha* kepada umat dalam setiap upacara dimaksudkan agar orang bersangkutan mendapatkan kesehatan, ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan batin (Astawa, 2007:132).

### 3. Fungsi dan Makna Santi

“*Santi punika marupa lingga, murdha padma utawi Acintya, maka stanana Ida Sang Hyang Parama Budha*” (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja)

*Santi* berupa *lingga* berfungsi sebagai tempat menstanakan *Ida Sang Hyang Budha* selama *mepuja* atau *muput* upacara. Pada perangkat pemujaan, yaitu *santi*, juga merupakan simbol dari berstananya *Sang Hyang Acintya*, yang dilukiskan pada ornamen *padma*, pada bagian paling atas dari *santi*. Pada praktiknya perangkat pemujaan berupa *santi* digunakan pada upacara bersifat *madya* dan *utama*. *Santi* dilambangkan sebagai kelanggengan dan saksi *Pandita Budha* melakukan *stuti*.

Di dalam *Bhatara Budha Stuti*, setelah disebut *Sarva Tathagata* disebut pula *dhupa* yang ditempatkan ke arah timur, *dhupa* ditempatkan di arah barat, *puspa* di arah selatan, *gandha* di arah utara, sedangkan *santi* tidak disebutkan tempatnya atau arahnya. *Pandita Budha* menganggap tempat *Santi* adalah di tengah. Penempatan *santi* di tengah dimaksudkan sebagai *yantra*, yaitu titik pusat yang merupakan titik yang suci. Dalam kehidupan keagamaan umumnya titik pusat dilambangkan dengan *santi*. Dalam setiap pengambilan *santi*, *Pandita Budha* diharuskan menyebutkan *Ah* waktu memutar *santi* ke arah barat dan *Gi Ham* waktu memutar *santi* ke arah utara. Di samping itu, *santi* berfungsi sebagai simbol *Dhyani Budha* yang menempati setiap arah mata angin. *Santi* digunakan dalam *Puja Asalin Vai*, yaitu dengan jalan memutar mulai dari arah timur (*purwa*), selatan (*daksina*), barat, (*pascima*), dan utara (*uttara*). Jadi, pemutaran *santi* dilakukan menurut arah *pradaksina* (Martini, 2009:79).

Semua hal ini memberikan gambaran makna bahwa pada saat seorang *sadhaka* atau *Pandita Budha* memimpin upacara, kehadiran *Ida Sang Hyang Budha* dan *Acintya* distanakan pada *santi* sekaligus menjadi saksi. Di samping itu, juga mengharapkan upacara berlangsung dengan baik dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia.

#### **4. Fungsi dan Makna Ghanta/Genta**

##### **(1) Fungsi Genta**

*Ghanta* atau *genta* bagi seorang *Pandita Budha* sangat penting dan utama. Perangkat pemujaan *Budha Pakarana*, sebuah *ghanta* atau *genta* memiliki fungsi dan makna tersendiri. “*Ghanta mapiteges sabdha. Sabdhaning rahayu wantah sabdha jnana suci, angewetuang sabdha utama jati, sabdhaning Ida Sang Hyang Wedha*”. *Ghanta* atau *genta* merupakan wahyu (*Sabdha Ida Sang Hyang Weda*), sabda utama sebagai *jnana suci* (ilmu pengetahuan suci) sekaligus *Sabda Ida Sang Hyang Weda* (*Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja*).

Perangkat pemujaan berupa *ghanta/genta* dan *bhajra* selalu digunakan bersama-sama oleh *Pandita Budha* karena merupakan simbol dualistis kosmos. *Ghanta/genta* dipegang pada tangan kiri setinggi dada/susu di sebelah kiri, sedangkan *bhajra* dipegang dengan tangan kanan setinggi pinggang. *Ghanta/genta* sebagai simbol *pradana* dan *bhajra* sebagai simbol *purusa*. *Ghanta/genta* berfungsi menimbulkan bunyi untuk memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, diiringi dengan *puja Weda*. *Ghanta/genta* yang menimbulkan suara nyaring dan selalu diikuti dengan *puja mantra* mempunyai makna memohon keselamatan bagi seisi dunia. Nada awal pada saat permulaan *ghanta/genta* bertujuan untuk menghidupkan suara magis yang ada pada *ghanta/genta* tersebut, sedangkan bunyi atau suara selanjutnya adalah permohonan kepada para

Dewa yang dipuja agar upacara yang diselenggarakan berhasil dan selamat (Martini, 2009:80).

Dalam penciptaan alam semesta ini menurut Oka (2001:1) pada awal masa penciptaan, di alam semesta tidak terdapat benda atau makhluk apa pun. Bahkan, angkasa (eter) dan segala bentuk zat apa pun belum ada. Hanya *Brahman* (esensi Ilahi) yang terdapat di mana-mana. *Brahman* adalah sesuatu yang tidak terlukiskan oleh pikiran juga tak terasakan oleh perasaan. *Brahman* tidak berawal dan juga tidak berakhir.

Antara isi lontar *Prekempa* dan isi lontar *Kundalini* sangat jelas bahwa suara *ghanta/genta* tersebut ada di *bhuwana agung* dan di *bhuwana alit (sekala niskala)*. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya *ghanta/genta* tersebut dikeramatkan, artinya kalau menyuarakan suara *ghanta/genta*, seharusnya sudah mengerti dengan *tatwa* etika tentang *ghanta/genta* dan suara yang ditimbulkannya. Karena suara *ghanta/genta* tersebut terkait erat sekali dengan perjalanan menempuh yoga. Di dalam lontar *Kundalini* disebutkan bahwa *suara genta pinarah pitu* adalah suara *sapta cakra* di dalam tubuh manusia (*bhuwana alit*). Itu sebabnya pada saat menyuarakan *ghanta/genta* harus dalam keadaan menjalankan yoga, duduk di atas *lungka-lungka* (alas duduk pendeta).

*Ghanta/genta* yang disuratkan dalam lontar *Wisnu Purana*, kalau dihayati isi dan maknanya, juga diisyaratkan bahwa *ghanta/genta* tersebut merupakan alat pengusir hal-hal yang tidak baik (*mala, leteh, dsb*) agar di kemudian hari menjadi lebih baik. Pada intinya disebutkan bahwa *ghanta/genta* merupakan sarana bagi para *wiku* dan *pandita* pada saat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sebuah upacara keagamaan. Hal itu bertujuan untuk dapat mendoakan dunia dalam keadaan baik dan sejahtera karena dengan

terdengarnya alunan suara *ghanta/genta* menuntun pikiran menuju keheningan, baik *sakala* maupun *niskala*. *Ghanta/genta* dalam *Kamus Sinonim Bahasa Bali genta* berarti *bajra*, *kleneng* (Sutjaja, 2003:143).

## (2) Makna *Ghanta/Genta*

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa *ghanta/genta* sebagai peranti atau atribut dan perlengkapan *sadhaka* atau *pandita* dalam melaksanakan kewajibannya (*mapuja/meweda*) sudah tentu memiliki makna yang tinggi. Pada uraian ini dijelaskan secara singkat makna *genta* tersebut.

Keberadaan *ghanta/genta* sangat sesuai bila dibandingkan dengan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Suara *ghanta/genta* yang muncul ibarat *adnyana sandhi*, yaitu suara *ghanta/genta* sebagai sarana perekat pikiran di *bhuwana alit* dengan pikiran di *bhuwana agung*. Seperti disebutkan pada lontar *Prakempa* bahwa suara *ghanta/genta* adalah suara *bhuwana agung* (alam jagat raya semesta ini), sedangkan pada lontar *Kundalini* disebutkan bahwa suara *ghanta/genta* adalah *sapta cakra* di *bhuwana alit* (pada diri manusia). Jadi, suara yang terdapat di *bhuwana agung* dan di *bhuwana alit* dipertemukan dan disatukan di dalam suara *ghanta/genta*, yang dibunyikan oleh *pandita* saat *mapuja/meweda* (yoga). Begitulah dua sumber sastra menyebutkan makna *ghanta/genta* tersebut.

Makna *ghanta/genta* dapat dilihat saat pendeta *ngastawa ghanta/genta* (sakralisasi *genta*). Untuk *ngastawa genta* terlebih dahulu *ghanta/genta* dipercikan dengan air suci tiga kali. Dengan sakralisasi *ghanta/genta*, upacara pokok berarti dimulai. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa esensi falsafah Hindu riil. *Ngaskara ghanta/genta* ditutup dengan

menyentil anak *ghanta/genta* sebanyak tiga kali sebagai lambang *sthiti*.

## 5. Fungsi dan Makna Wanci Kembang Ura

*Wanci* (tempat) *kembang ura* berfungsi untuk meletakkan *Kkmbang ura* (bunga yang telah dipotong-potong atau diiris) terdiri atas tiga macam bunga atau lebih. Biasanya diambil bunga yang berbau harum, seperti kamboja, jepun, cempaka, *sandat*, dan bunga delima yang digunakan oleh *Pandita Budha*. Selain *sekar katihan* (bunga utuh), juga digunakan bunga yang dipotong-potong atau *kembang ura*. Hal itu merupakan suatu keharusan bagi seorang *Pandita Budha*. Dalam hal ini pada hakekatnya bunga berfungsi sebagai alat untuk membersihkan diri secara simbolis. Di samping itu, bunga juga dapat bermakna sebagai wujud persembahan yang paling sederhana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara *muspa* (Martini, 2009:81).

Bunga merupakan salah satu sarana penting dalam pemujaan umat Hindu. Demikian juga bagi seorang *Pandita Budha*, artinya bunga menjadi penting, bahkan vital keberadaannya. Dalam *astuti* atau pemujaan kepada *Bhatara Panca Tathagata*, *Pandita Budha* diwajibkan mengambil bunga putih sebagai simbol *Bhatara Aksobhya*, bunga kuning sebagai simbol *Bhatara Ratnasambhawa*, bunga merah sebagai simbol *Bhatara Amitabha*, dan bunga dengan berbagai warna sebagai simbol *Bhatara Amoghasiddhi* (Hooykaas, 1964:31, dalam Astawa, 2007:138).

## 6. Fungsi dan Makna Wanci Wija

Menurut Ida Pedanda Gede Wayan Kertha Yoga, yang didukung keterangan tertulis dari *Pedanda Nabe* beliau, yaitu



Ida Pedanda Gde Nyoman Jelatik Duaja, “*Wanci punika wantah wadah Wija. Wija pawakan Amertha, sane wetu saking ulah hening, idep hening, pamekas laksana rahayu*”. *Wanci wija* merupakan tempat *wija*, sebagai simbol kemakmuran atau *amertha* yang berasal dari pikiran, ucapan, dan laksana yang hening suci.

*Wanci* (tempat) *wija* berfungsi untuk meletakkan *wija* atau *aksata* yang berbau harum bermakna sebagai simbol keabadian atau kehidupan yang abadi. Cendana yang menimbulkan bau yang harum dan *wija* atau *aksata* merupakan sifat yang tidak dapat dipisahkan (Astawa, 2007:131). Dalam upacara *wija* dibuat dari beras yang utuh, bersih, dan dicuci dengan air cendana dan air kembang. *Wija* diberikan kepada umat setelah melakukan persembahyangan dan diletakkan antara kedua kening, di dada, dan ditelan. Di sini *wija* disimbolkan sebagai *Dewa Kumara* dan *Dewi Sri*, sedangkan pemakaian *wija* mempunyai pengharapan akan memperoleh kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran, dan terhindar dari malapetaka. *Wija* juga disebut *gandhaksata*, yang berasal dari kata *gandha* dan *aksata*, yang berarti biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi. *Wija* merupakan suatu perlengkapan yang diperlukan dalam upacara-upacara keagamaan sebagaimana halnya air atau *tirtha*, bunga dan api. Pemakaian *wija* hampir sama dengan *tirtha*, yaitu dengan jalan menaburkan ke depan sebanyak tiga kali. Bila diberikan kepada seseorang, *wija* diletakkan di antara kedua kening, di dada, dan ditelan tidak dikunyah (Putra, 2006:20 dalam Martini, 2009:83).

## **7. Fungsi dan Makna Wanci Ghanda**

*Wanci* (tempat) *ghanda* berfungsi untuk meletakkan cendana atau *ghanda*. Cendana atau *gandha* yang berbau harum

bermakna sebagai simbol keabadian atau kehidupan yang abadi. Dalam penggunaannya cendana atau air cendana dan air kembang berfungsi untuk menimbulkan bau yang harum pada *wija*, Artinya, sebelum beras dicuci bersih dengan air kemudian direndam dengan air kembang dan diberikan bubuk cendana untuk menambah keharuman *wija*.

“*Wanci punika wantah genah ghanda. Ghanda wantah toya cendana sane miyik, mawak sabda rahayu, meraga sabdha dharma jati*” (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja).

## **8. Fungsi dan Makna Wanci Samsam**

Dalam penjelasan tertulis Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Dwaja dinyatakan bahwa “*Samsam punika melakar antuk rwaning pudak. Samsam punika maka lingganing Ida Sanghyang Kawi Swara*”. Jadi, *samsam* merupakan salah satu sarana yang harus selalu menyertai seorang *Pandita Budha* melakukan *loka pala sraya*. *Samsam* dibuat berbahan dari daun *pudak* yang diiris tipis-tipis, berfungsi sebagai tempat berstana atau *Lingga Ida Sang Hyang Kawi Swara*. *Samsam* merupakan sarana umum yang dipakai dalam setiap pembuatan sarana upacara berupa *canang*. Posisi *samsam* dalam sebuah *canang* berada di tengah-tengah. Hal ini sekaligus sebagai simbol berstananya *Ida Sang Hyang Parama Kawi*.

## **9. Fungsi dan Makna Bhajra**

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa *ghanta* dan *bhajra* selalu digunakan secara bersama-sama dalam pemujaan. Saat digunakan *bhajra* akan diputar sebagai simbol menimbulkan perputaran kedamaian di seluruh jagat raya seiring dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh *Pandhita Budha*. *Bhajra* yang berfungsi sebagai senjata *Dewa Indra* dalam penggunaannya dipegang dengan tangan kanan setinggi

pinggang. Penggunaan *bhajra* selalu bersama-sama dengan *ghanta/genta*, karena akan dapat menimbulkan kekuatan untuk membangkitkan *asta dewata* sehingga upacara yang diselenggarakan dapat berhasil dengan selamat.

*Bhajra* yang berbentuk senjata perang mempunyai makna sebagai alat untuk melakukan konsentrasi dalam pemujaan sehingga seorang *Pandhita Budha* dapat mengendalikan indra yang ada dalam dirinya. Menurut penjelasan tertulis Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja bahwa “*Bhajra punika wantah senjata pawakan Bayu Jnana Maha Suci, maka palebur pangruwatan mala mwan neraka*”. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa *bhajra* bermakna sebagai alat atau senjata yang memiliki kekuatan *jnana maha suci*, penyucian dan pelebur segala kekotoran.

## **10. Fungsi dan Makna Dhupa**

### **(1) Fungsi *Padhupan***

“*Dhupa/padhupan wantah peragayan Surya, ring tengen genahnya, meraga purusa*” (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja).

“*Dhupa* adalah semacam harum-haruman yang dibakar, berbentuk seperti lidi. *Dhupa* merupakan unsur api. Api adalah *agni* simbol Dewa Brahma, Dewa Pencipta” (Nala, 1991:173).

“*Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energi, *dhupa* juga mengandung makna simbolis bintang” (Purwita, 1994:37).

“*Dhupa* adalah sejenis harum-haruman yang dibakar, yang berbau harum. Dalam upacara besar *dhupa* diganti dengan api *takep* atau *pasepan*” (Pudja, 1991:35). Lebih lanjut mengenai *dhupa*, yang penting adalah mengadakan api dengan asapnya yang harum. Untuk membuat harum kadang-kadang dipakai kemenyan, gula, kulit duku, kayu cendana, dan lain-

lain. Asap ini merupakan lambang *akasa*. C. Hooykaas dalam *Surya Sevana* menuliskan mantra pendeta untuk menyalakan *dhupa* dan *dhupa* sebagai berikut.

“*Om am dhupa-dipa-astraya namah*”

Artinya :

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *Am*, kami bersujud kepada nyala api suci dari *dhupa* dan *dhupa*.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *dhupa* adalah salah satu unsur api yang merupakan simbol Dewa Brahma dan merupakan lambang magma atau energi ataupun merupakan lambang *akasa*. Fungsi *dhupa* adalah untuk memuja Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta. Dengan dinyalakannya *dhupa* maka sinar terang akan masuk ke diri manusia dan siap menghadap Tuhan. Dengan sarana api umat Hindu menerima ciptaan Tuhan, siap untuk lahir sebagai manusia baru, yang mengetahui *Dharma*.

## (2) **Makna *Padhupan***

Setiap pelaksanaan upacara, baik karena sifatnya maupun fungsinya, misinya sangat khusus bagi manusia. Dalam hal ini dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Bali, *dhupa* merupakan sesuatu yang penting sekali. Jadi, makna *dhupa* adalah (1) lambang *Agni* yang dihidupkan di setiap rumah tangga sehingga ia dikenal sebagai “*Grahapati*” (permintaan dalam rumah tangga), (2) pengantar upacara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, (3) *Agni* adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua *mala* sehingga menjadikannya suci, (4) *Agni* adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, dan (5) *Agni* merupakan pemimpin upacara *yadnya* sejati menurut *Weda*.

*Padhupan* dengan api sebagai sumber kekuatan, bahkan api yang berasal dari Dewa Surya (matahari) merupakan sumber energi alam semesta menjadi penting keberadaannya dalam setiap upacara. Demikian makna yang terdapat pada *padhupan*, sebagai api suci pengusir dan pembakar segala kekotoran dunia dan menjadi saksi suci dalam setiap pelaksanaan *yadnya*.

## 11. Fungsi dan Makna Dhipa

### (1) Fungsi *Dhipa*

Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, dalam catatan kecil beliau menuliskan seperti di bawah ini.

*“Dhipa/Padhipan puniki wantah peragayan Candra, ring kiwa genahnya, meraga Predana”*

*Dhipa* adalah simbol *Sang Hyang Candra* (bulan).

Selain *dhupa*, unsur api lainnya yang termasuk di dalam *Budha Pakarana* adalah *dhipa*. Meskipun *dhupa* dan *dhipa* sama-sama simbol api, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Dalam bukunya *Upacara Madiksa* Ida Bagus Putu Purwita (1994:37), menjelaskan seperti berikut.

*“Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energy, sedangkan *dhipa* adalah api yang tidak mengeluarkan asap sebagai lambang planet-planet bumi. Kedua alat *pawedan* itu disebut *padamaran*” (1994:37).

Menurut Hooykaas (2002:196), *dhipa* berasal dari Dewa Surya (*dhipametusakeng Surya*). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *dhipa* memiliki fungsi yang sama dengan *dhupa*, yaitu sebagai saksi agung di dalam ber-*yadnya*.

## (2) **Makna Dhupa**

Pudja (1991:79) dalam *Wedaparikrama Bab II Bagian I* menjelaskan makna *dhupa* dan *dhupa* sebagai berikut.

“*Wijil ing dhupa saking wiswa, (sarwa alam) dan dhupa yang terdiri dari ardhadendra (bulan sabit) adalah tajamnya bakti*”.

C. Hooykaas dalam *Surya Sewana* menuliskan mantra pendeta untuk menyalakan *dhupa* dan *dhupa* sebagai berikut.

“*Om am dhupa-dipa-astarya namah*”

Artinya :

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *Am*, kami bersujud kepada nyala api suci dari *dhupa* dan *dhupa*.

I Gede Pudja (1991:79) lebih lanjut menjelaskan bahwa *dhupa* adalah lambang *akasa tattwa* dan *dhupa* merupakan *sakti tattwa*. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *dhupa* dan *dhupa* memberikan seruan kepada *Agni* untuk menyukseskan semua upacara.

## 12. **Fungsi dan Makna Wanci Genitri**

*Genitri* memiliki fungsi sebagai simbol kekuatan, baik *Siwa* maupun *Bhatara Budha*. Asal *genitri* adalah biji dari tanaman *genitri* atau disebut juga *rudhraksa*. *Rudhraksa* diyakini sebagai tanaman yang magis. Bijinya yang sudah tua berwarna biru dapat dijadikan sebagai pelengkap kependitaan. *Rudhraksa* juga disebut “mata dewa”. Melalui keterangan tertulis yang dibuat oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dari Geria Budakeling, dijelaskan seperti berikut.

“*Ganitri punika wantah kawisesan, kaweruhan, kapradnyanan Sang Meraga Pandhita. Ganitri, punika mawit saking geni meartos genah, tri punika wantah tetiga. Tetiga genah linggih Ida Sang Meraga Pandhita ring sekala, niskala, sunya*”.

*Genitri* adalah rangkaian buah *genitri* yang pada kedua ujungnya dipertemukan dan diikat dengan *murdha* sehingga menjadi sebuah rangkaian. *Genitri* adalah simbol yang mewakili *Sarwa Buddhanam, Prajna Paramitadewi,* dan *Sutranam Bodhisattwanam*. Jumlah biji *genitri* adalah 108 berfungsi dan digunakan untuk membayangkan semua *Budha* dan *Bodhisattwa* yang dipuja selama proses pemujaan untuk membuat *tirtha* (air suci). Di samping itu, *genitri* merupakan lambang kebajikan, yang diharapkan dapat mengubah malapetaka menjadi kebajikan. Penggunaannya sangat erat berhubungan dengan pembersihan semua kotoran pada diri manusia dan benda-benda yang digunakan agar menjadi suci. Jika *Pandita Budha* sedang mempergunakan *genitri*, beliau senantiasa membayangkan *Sang Hyang Agni* yang menyala di pusarnya, membakar segala dosa dan kekotoran, serta segala dosa ayah ibu (Hooykaas, 1973:74).

*Genitri* adalah simbol kesaktian (*kawisesan*), pengetahuan (*kaweruhan*), keahlian (*kapradnyanan*) bagi seorang *pandita*. Hal ini memberikan makna bahwa *genitri* membantu meningkatkan ke-*sidhi*-an seorang *pandita*.

### **13. Fungsi dan Makna Kereb**

Fungsi *kereb* secara fisik adalah sebagai pelindung dari keseluruhan perangkat pemujaan *Budha Pakarana*. *Kereb* digunakan sebagai penutup perangkat pemujaan *Budha Pakarana*. Hal itu bermakna bahwa perangkat pemujaan yang memiliki nilai-nilai kesucian, juga harus ditutup atau dilindungi menggunakan alat penutup yang juga memiliki nilai kesucian. Melalui keterangan tertulis yang dibuat oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dari Geria Budakeling, dijelaskan seperti di bawah ini.

*“Kereb, punika wantah tatekep sarana pamujaan, pawakan peteng ring sajeroning pakayunan, Paungkab-Bungkahang sadurung amuja ngastawa Ida Bhatara Budha”.*

*Kereb* merupakan penutup, simbolis kegelapan dalam pikiran dan diri manusia. Secara umum bentuk *kereb* sebagai penutup biasanya juga dipakai untuk menutup atau melindungi benda-benda suci lainnya. Secara umum dipahami bahwa *kereb/saab* memiliki makna suci untuk penutup atau sebagai pelindung hal-hal yang bersifat suci.

#### **14. Fungsi dan Makna Penastan**

##### **(1) Fungsi Penastan**

Fungsi *penastan* adalah untuk tempat air bersih yang dipakai mencuci kaki dan sarana berkumur oleh pendeta saat mengawali pemujaan. Jadi, fungsi *penastan* adalah untuk membersihkan/mencuci kaki dan berkumur oleh pendeta sebelum pemujaan dilaksanakan atau duduk menghadap *Budha Upakarana*. Demikian pula halnya selama proses pemujaan berlangsung, *Penastan* harus selalu ada dan diletakkan di sebelah kanan *pandita* atau di bawah *Budha Upakarana*, yang berfungsi untuk membersihkan tangan *pandita* pada setiap tahapan proses pemujaan bila diperlukan untuk membersihkan atau menyucikan tangan.

##### **(2) Makna Penastan**

Setelah selesai memakai kain dan kampuh atau busana, dalam posisi duduk membelakangi *Budha Pakarana*, pertamanya pendeta membersihkan kaki, tangan, dan mulut (berkumur). Air yang digunakan adalah air bersih yang terdapat di dalam *penastan*. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna *penastan* sangat sakral karena digunakan saat awal atau



pertama kali sebagai pembersihan sebelum pendeta duduk menghadap *Budha Pakarana* untuk melakukan pemujaan.

### **15. Fungsi dan Makna Canting**

Fungsi *canting* adalah untuk mengambil air suci (*tirtha*) yang digunakan selama proses pemujaan di dalam *pamandyangan*. Selanjutnya dipakai memercikkan dan menuangkan air suci (*tirtha*) tersebut kepada yang memohon (*nunas*). Biasanya dalam sebuah proses pemujaan, seperti *surya sewana* atau upacara lainnya, banyak umat yang memohon air suci (*tirtha*) secara langsung kepada *Sang Pandita*. Pada saat beliau menuangkan air suci (*tirtha*) tersebut digunakan *canting*. Menuangkan air suci (*tirtha*) dengan menggunakan *canting* bermakna bahwa air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan atau dituangkan kepada pemohon (*nunas tirtha*), tidak boleh menggunakan alat yang tidak suci (bersih). *Canting* memiliki bentuk dan fungsi yang bagus. *Canting* tampak memberikan nilai kesakralan dan kesucian yang tinggi, yaitu sebagai tempat air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan kepada umat. Oleh karena itu, menjadi satu rangkaian perlengkapan dari perangkat pemujaan. Artinya, semua yang digunakan memiliki kesucian, baik *sekala* maupun *niskala*. *Canting* adalah salah satu di antaranya karena selalu menyertai di mana pun *Sang Pandita* akan *mepuja*.

### **16. Fungsi dan Makna Lungka-lungka/Patarana**

Bentuk dan fungsi *lungka-lungka* atau *patarana* memiliki makna yang sarat dengan nilai tinggi. Pada saat *mepuja* memimpin sebuah upacara, seorang *pandita* duduk di atas *lungka-lungka/patarana* disimbolkan dengan sikap *yogiswara*. *Yogiswara* adalah sikap seorang yogi yang sedang

beryoga, bersemadi untuk mendapatkan kemurnian dan penyatuan dengan sang Penguasa. Jadi, *lungka-lungka* atau *patarana* tidak hanya sekedar alas duduk, tetapi bermakna sebagai alas dari sikap *yogiswara*. Sikap *yogyi*. Dalam ajaran Hindu *Siwa Sidhanta* di Bali, *sadhaka* atau *Pandita Budha* juga merupakan bagian dari *Siwa Sidhanta* tersebut, *lungka-lungka/patarana* menjadi salah satu perangkat alas duduk. *Lungka-lungka* merupakan sarana perlengkapan penting, sama seperti *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa*, yaitu untuk memberikan kenyamanan yang baik pada saat beliau *mepuja* (*muput*) upacara.

### **3. Fungsi dan Makna Perangkat Pemujaan *Pandita Bhujangga Waisnawa Paksa***

Perangkat pemujaan bagi seorang *pandita* adalah sangat penting. Jumlah perangkat pemujaan bagi *pandita* dari golongan *Bhujangga Waisnawa Paksa* cukup banyak. Selain bentuknya yang memiliki ciri-ciri khusus, juga terdapat fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dijelaskan fungsi dan makna perangkat pemujaan *pandita Bhujangga Waisnawan Paksa* yang disebut dengan *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana*.

#### **1. Fungsi dan Makna *Genta Padma***

*Genta padma* merupakan alat utama seorang *sadhaka* atau *pandita* di dalam melaksanakan *loka pala sraya*. Terkait dengan uraian tentang *genta padma* seorang *Pandita Bhujangga Waisanawa Paksa* sama dengan keterangan atau penjelasan detail makna *genta padma* yang dipakai oleh seorang *pandita*, baik golongan *Siwa Paksa* (*Saiwa*) maupun *Budha Paksa* (*Baudha*).

## 2. Fungsi dan Makna *Genta Uter*

Dalam proses pemujaan atau *muput* upacara *genta uter* hanya boleh dilakukan atau digunakan oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Istri*, yaitu berfungsi untuk “*nuhur*” atau menurunkan *Dewata Nawa Sanga* untuk menyaksikan *bhuta-bhuti* menerima “*labaan*” atau “*caru*” (Sastra, 2008:185). Suara yang ditimbulkan *genta uter* memiliki makna magis tersendiri dan hanya dapat didengar dan disenangi oleh para *bhuta-bhuti*. Oleh karena itu, pada saat upacara *caru* berlangsung, untuk memanggil *bhuta-bhuti* dan disaksikan *Dewata Nawa Sanga*, hanya dengan *genta uter*. Perangkat pemujaan berupa *genta uter* ini menjadi salah satu ciri khusus seorang *sadhaka* atau *pandita* dari golongan *Bhujangga Waisnawa*.

## 3. Fungsi dan Makna *Genta Orag*

*Genta orag* atau sering disebut lebih singkat dengan istilah *gentorag* adalah *genta* kecil-kecil dalam satu rangkaian. Pada saat dibunyikan dengan cara digoyang-goyangkan menimbulkan suara gemerincing secara bersama-sama. Suara yang ditimbulkan ini menjadi menarik dan berfungsi untuk mengundang dan menghadirkan *bhuta-bhuti* yang menyebarkan bisa, racun, penyakit gatal, dan sebagainya. Kehadiran para *Bhuta-Bhuti* ini untuk diberikan *labaan caru* sehingga tidak mengganggu umat yang sedang melaksanakan sebuah upacara. Hal ini memberikan makna bahwa alam yang terdiri atas berbagai makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, baik di dunia *sekala* maupun *niskala*, semuanya memerlukan keseimbangan. Untuk terjadi keseimbangan diperlukan pengorbanan atau *yadnya* suci. Termasuk memberikan pengorbanan kepada *bhuta-bhuti*, sebagai makhluk alam *niskala*. Artinya, dalam sebuah upacara pasti juga dilakukan pe-

*caru-an* yang bermakna untuk memberikan *labaan* kepada *bhuta-bhuti* sehingga pada akhirnya tidak mengganggu umat manusia di dalam menjalankan kehidupannya. Dari situlah tercipta keseimbangan dalam menjalani proses hidup dan kehidupan di alam ini.

#### **4. Fungsi dan Makna Sungu/Sangka**

*Sungu* adalah sebuah terompet dari kerang laut atau disebut juga *sangka*, yaitu alat yang dipakai pada saat memimpin upacara oleh *sadhaka* atau pandita *Bhujangga Waisnawa*. Alat ini berfungsi untuk memanggil atau mengundang *bhuta-bhuti*, *Kala Dengen*, *tonyan alas*, *tonyan jurang*, *bhuta-bhuti* di perempatan dan di *setra* atau kuburan (Sastra, 2008:185). Terompet berupa *sungu* atau *sangka* ini juga merupakan terompet yang dipakai oleh *Krisna* (*Awatara Wisnu*) pada saat perang Mahabharata berlangsung. Dengan alat terompet ini Krisna memberikan tanda bahwa perang dimulai dan diakhiri. Demikian halnya bahwa terompet *sungu* atau *sangka* ini bila dibunyikan pada saat upacara berlangsung oleh pandita *Bhujangga Waisnawa*, sebagai pertanda untuk memanggil makhluk-makhluk alam gaib untuk diberikan *labaan* agar tidak mengganggu umat manusia di sekitarnya. Segala keburukan dan aura negatif yang dimunculkan di rubah menjadi hal-hal bersifat baik atau menjadi kekuatan positif sehingga keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya mengalami keseimbangan.

#### **5. Fungsi dan Makna Ketipluk/Damaru**

*Ketipluk* adalah alat berupa kendang kecil. Masyarakat di India menyebutnya dengan istilah *damaru*. Alat kendang ini menjadi pelengkap perangkat pemujaan *sadhaka* atau Pandita

*Bhujangga Waisnawa*. Bila dibunyikan, berfungsi untuk memanggil para *preta* atau roh-roh (*atma*) kesasar, roh binatang yang mengganggu umat manusia. Mereka dipanggil dengan alat kendang *ketipluk* atau *damaru* ini untuk kemudian diberikan *yadnya* (korban suci) agar tidak mengganggu. Makna yang terkandung dari alat berupa *ketipluk* atau *damaru* atau suara yang ditimbulkannya adalah untuk menciptakan keseimbangan *sekala* dan *niskala*. Artinya, dalam dunia yang berbeda, semua adalah ciptaan-Nya sehingga diharapkan dengan sebuah upacara yang dilakukan oleh umat manusia, di dalamnya juga diberikan *yadnya* tersebut kepada *bhuta-bhuti* dan *atma* kesasar, dipanggil melalui *ketipluk* atau *damaru* agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

## **6. Fungsi dan Makna Siwambha**

### **(1) Fungsi Siwambha**

Dalam buku *Wedaparikrama* dijelaskan bahwa *siwambha* berarti sujud Dewa agar beliau memberikan anugerah air suci kehidupan yang kekal abadi untuk keselamatan dan kesejahteraan umat manusia dan dunia (Pudja, 1991:108). Dalam *Kamus Istilah Agama Hindu* disebutkan dari arti kata *siwambha* juga berarti tempat air suci. Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa *siwambha* adalah tempat air suci melalui proses pemujaan yang dilakukan oleh pendeta agar para Dewa memberikan anugerah air suci kehidupan yang kekal dan abadi untuk keselamatan umat manusia dan dunia.

Fungsinya sebagai perangkat pemujaan dalam hal ini untuk tempat air suci atau *siwambha* merupakan wadah atau tempat air suci (tempat pendeta *ngarga-membuat-tirtha*). Oleh karena itu, *siwambha* disebut juga *argha* (Pudja, 1991:105). Pada waktu pendeta memuja air suci yang terdapat di dalam

*siwambha* supaya nantinya bernama *tirtha*. Hal ini juga disebut sedang *ngarga tirtha*, disertai dengan puja mantra, kemudian ditulis dengan aksara suci dalam *siwambha* tersebut dan mengikat *siwambha* dengan *sirowista*.

## (2) **Makna *Siwambha***

*Siwambha* adalah tempat air suci pendeta Siwa (Sri Reshi Anandakusuma, 1986:182). Makna *Siwambha* dapat dijelaskan sebagai berikut. *Siwambha* diangkat dan diputar tujuh kali dengan putaran jarum jam disertai mantra-mantra yang mengandung makna “*bhakti* kepada Tuhan dalam bentuknya yang pertama dalam bentuk *windhu*” (Pudja, 1991:105). Begitu *Om* diciptakan *windu*-lah yang dimaksud dan merupakan asal semua ciptaan. Alam semesta ini adalah *windu*, dunia diciptakan dari tiada.

*Pradaksina siwambha* tujuh kali putaran keliling *tripada* mengandung makna *sapta loka* (langit tujuh tingkat) dan *sapta rsi* sebagai penerima wahyu dan tujuh *dhatu*, yaitu *Siwa, Sada, Rudra, Mahadewa, Iswara, Wisnu, dan Brahma*. Setelah *pradaksina*, *siwambha* disucikan dengan memegang terbalik di atas lampu, mempunyai makna eter dan langit merupakan badan astral Siwa. Proses kejadian dari *windu* sesudah *swara* dalam bentuk *Om* adalah terciptanya *akasa* (eter) yang sama dengan *wyoma/byoma*. Eter asal dari *nada* yang lahir pada *windu*. *Nada* adalah suara, yaitu terciptanya alam semesta (Pudja, 1991:100).

*Siwambha* disucikan dengan cara *siwambha pradaksina* tujuh kali keliling lampu (*dipa*) mengandung makna Tuhan adalah *Agni Tattwa* (*Sanghyang Iswara*). Makna dasa aksara yang diucapkan pada waktu mengasapi *argha* dengan asap *padhupan* yang berisi kemenyan *dangastangi* mengandung

makna sebagai sarana untuk memusatkan satunya *panca tan matra* dengan *panca maha bhuta*.

## 7. Fungsi dan Makna Tripada

### (1) Fungsi Tripada

Secara etimologi kata *tripada* terdiri atas kata *tri* dan *pada*. “*Tri* berarti tiga dan *pada* berarti laki. *Tripada* berarti berkaki tiga” (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1978:404). Di dalam *Kamus Istilah Agama Hindu* dijelaskan bahwa “*tripada* (pada = kaki) tempat air suci yang berkaki tiga, salah satu alat pemujaan *sulinggih*” (2002;121). Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa *tripada* merupakan salah satu alat *pawedan* yang memiliki tiga kaki.

Pemakaian *kalpika* sebagai alas *tripada* hanya merupakan *atma-nyasa* yang dihubungkan dengan kehadirannya. Hal itu sesuai dengan arti simbolisme *tripada*, yaitu melambangkan Am-Um-Mam (*Om Tri Antah Karanah*). Dalam *Wedaparikrama* dinyatakan bahwa setelah *tripada* diletakkan sebagai lambang *Dewa Pratistha* dilanjutkan dengan *nyasa karma* lainnya, yaitu melempari *tripada* dengan puspa (kembang), *gandha* (wangi-wangian) dan *aksata* (biji-bijian seperti beras). Di kaki *tripada* diisi *kalpika* sebagai alas dengan menggunakan mantra berikut.

*Om Am Surya Mandala Brahma Adhipataye namah; (kaki selatan)*

*Om Um Nawa Widya Soma Mandala Wisnu Adhipataye namah; (kaki utara)*

*Om Mam Agni Mandala Rudra Adhipataye namah; (kaki timur)*

*Om Mam namah; (Iswara, kaki utara)*

*Om Um namah; (Wisnu, tengah)*

*Om Am namah; (Brahma, pangkal dasar)*

Artinya :

*Om, Am* sujud kepada Brahma penguasa Surya (matahari) mandala; (kaki selatan).

*Om, Um*, sujud kepada Wisnu (aspek) sembilan (jenis) pengetahuan penguasa *Soma* (bulan Mandala); (kaki utara).

*Om, Mam*, sujud kepada Rudra penguasa *Agni* (api Mandala); (kaki timur)

*Om, Mam*, sujud kepada Iswara (di atas),

*Om, Um*, sujud kepada Wisnu (di tengah),

*Om, Am*, sujud kepada Brahma (di bawah).

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa fungsi *tripada* adalah sebagai penyangga *siwambha* atau *argha*. Dalam bentuk *pratisthanya* melambangkan aspek *Iswara*. Tiga kaki yang berpijak laksana Tuhan dalam pengejawantahannya dalam alam semesta, laksana bayangan yang selalu membayangi hidup dan kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini apa pun yang ada di dunia ini, yang diciptakan, tidak luput dari tiga bentuk kekuatan yang menjadi *antahkarananya* (asal sebab musababnya).

## (2) **Makna Tripada**

Di dalam kitab *Wedaparikrama Bab III. 1.101* disebutkan bahwa *tripada* adalah “simbol untuk *Ongkara (OM)* yang merupakan lambang *Tri Sakti*, yaitu sebagai pencipta, pemelihara, dan *pamrelaya*” (Pudja, 1991:101). Ini juga disebut *sakti karana* atau *trianthahkarana*, yaitu *utphati*, *stithi*, *pralina*. Ketiga bentuk sakti itu dalam mantra disimbolkan dalam bentuk *triaksara*, *Ang*, *Ung*, *Mang*. *Om* adalah *Am*, *Um*, *Mam* yang di dalam *pranawa* merupakan simbol *Brahman*, *Wisnu*, dan *Iswara*.



Aksara suci *Ongkara* atau eka aksara ini dalam tubuh manusia *malinggih*, ber-*sthana* atau terletak di ubun-ubun (*siwadwara*), bersamaan letaknya dengan *cakra sahasrara* (*shasra*=seribu), salah satu dari rangkaian *cakra kundalini*. Di tempat ini bersemayam pula *Sang Hyang Wenang*, yang berfungsi mengendalikan semua aktivitas *cakra* yang ada dalam tubuh manusia. *Ongkara* ini merupakan perlambang dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada setiap permulaan sebuah mantra selalu diawali dengan pengucapan *Ong* atau *Om*, sebagai inti kekuatan doa yang mampu menggerakkan dan menggetarkan alam semesta (*bhuana agung*) beserta segala isinya. Dalam hal ini memohon kehadiran Sang Hyang Widhi Wasa agar semua aktivitasnya diberikan *wara nugraha*, anugerah dan mendapat perkenan-Nya (Nala, 2006:145).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *tripada* bermakna *trianthahkarana* yang berarti Tuhan adalah penyebab timbulnya tiga hal, yaitu *utphati* adalah aspek pencipta alam dengan segala isinya, *stithi* adalah aspek perlindungan dan pemeliharaan dengan segala isinya, serta *pralina* adalah aspek kekuatan Tuhan untuk mengembalikan segala ciptaannya kembali kepada-Nya. Di samping *tripada* bermakna Tuhan sebagai *trianthahkarana*, juga bermakna *Tri Murti*, yaitu aspek manifestasi Tuhan yang mempunyai fungsi sebagai *utphati* adalah Dewa Brahma, *stithi* adalah Dewa Wisnu, dan *pralina* adalah Dewa Siwa.

## **8. Fungsi dan Makna Pengili Atma**

### **(1) Fungsi Pengili Atma**

Berdasarkan keterangan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Satya Jyoti, diketahui bahwa *pengili atma* atau disebut juga dengan *penuntun surya* hanya dipakai oleh para

*Pandita Bhujangga Waisnawa* pada saat *mepuja muput* sebuah upacara dengan tingkat yang cukup besar. *Pengili atma* atau *penuntun surya* berfungsi untuk men-stana-kan *Ida Bhatara Siwa*, disimbolkan dengan memakai dan meletakkan *kalpika* yang sudah diberikan *puja mantra (ili atma)* dari *Pandita Bhujangga Waisnawa*.

## (2) **Makna Pengili Atma**

Dari fungsi *pengili atma* atau *penuntun surya* tersebut dapat dijelaskan bahwa makna *pengili atma* adalah menghadirkan *Ida Bhatara Siwa* dengan di-stana-kan di *pengili atma* tersebut selama proses pemujaan (*mepuja/muput*) berlangsung. Dengan menghadirkan *Ida Bhatara Siwa* selama Sang *Pandita mepuja*, tentunya menjadi bermakna bahwa upacara sudah diberkati atas kehadiran *Ida Bhatara Siwa*.

## 9. **Fungsi dan Makna Genah Bija**

### (1) **Fungsi Genah Bija**

Di dalam buku *Kamus Istilah Agama Hindu* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Bali dijelaskan arti *bija* atau *wija* tersebut. “*Bija (S)* adalah biji beras utuh yang dipakai dalam rangkaian sembahyang” (2002:20). sedangkan “*wija* berarti *bija*” (2000:133).

Pendapat lain menyatakan bahwa “*bija* atau *wija* adalah biji beras yang dicuci dengan air cendana” (Netra, 1995:97). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *pawijan* merupakan tempat *bija* atau biji-biji beras yang utuh yang dicuci dengan air cendana yang dipakai dalam rangkaian sembahyang.

Dalam seperangkat alat pemujaan berupa *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* terdapat dua buah *pawijan*. *Pawijan*

pertama difungsikan sebagai tempat *bija*, sedangkan yang kedua digunakan sebagai tempat bubuk cendana yang diisi air atau sering disebut *gandaksata*. Kedua *pawijan* ini diletakkan bersebelahan dalam satu *dulang/nare*, yaitu pada dulang ditematkannya *siwambha*.

## (2) **Makna Genah Bija**

“*Wija* adalah lambang *Dewa Kumara*, yaitu putra Dewa Siwa. *Dewa Kumara* bermakna benih ke-*Siwa-an* yang bersemayam dalam diri setiap manusia” (Netra, 1995:97). Dengan demikian, *mewija/mebija* mengandung makna yang amat mendalam, yaitu menumbuhkembangkan benih ke-*Siwa-an* di dalam diri manusia. Benih itu akan dapat tumbuh dan berkembang apabila ditanam di tempat yang bersih dan suci. Oleh karena itu, pemasangan bija dilakukan setelah *mertirtha*.

“*Aksata* atau biji-biji berupa beras yang utuh ini merupakan lambang benih yang baik harus ditanam, sedangkan *bija* adalah sumber kehidupan” (Pudja, 1991:37).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *wija* atau *bija* mengandung makna menanamkan benih-benih *trikaya parisuda* di dalam diri umat, karena benih itu merupakan *bija* dari Dewa Kumara. Tujuannya adalah agar dapat menumbuhkembangkan benih ke-*Siwa-an* karena *Siwa* (Tuhan) merupakan sumber kehidupan.

## 10. **Fungsi dan Makna Genah Gandhaksata**

*Gandhaksata* berfungsi untuk memberikan wewangian (*miik*), bersumber dari wangi atau harumnya kayu cendana. Air *andhaksata* yang ditempatkan di *genah andhaksata*, memiliki keharuman yang sangat khas. Sarana perangkat pemujaan

*gandhaksata* memberikan makna bahwa semua proses pemujaan berlangsung dalam kondisi yang bersih dan suci.

## **11. Fungsi dan Makna Karawista/Sirowista**

### **(1) Fungsi *Karawista/Sirowista***

*Karawista* atau *sirowista* merupakan perangkat penting dalam upacara berupa rangkaian beberapa rumput alang-alang (*ambengan/kusa*) yang diikatkan secara khusus dan disematkan bunga kembang sepatu (Pudja, 1991:115). Simbolis *karawista/sirowista* memiliki peran dan fungsi sebagai alat pencuci dan pemusnah semua *mala* ataupun penderitaan.

### **(2) Makna *Karawista/Sirowista***

Pemasangan atau penggunaan *karawista/sirowista* yang diikatkan di kepala umat mengandung makna yang religius. Dalam setiap upacara yang bertujuan menyucikan, rumput alang-alang selalu dipakai, dipilih, diikat ataupun tidak. Rumput alang-alang ini mempunyai tanda dan berpengaruh untuk kesucian, senjata alam gaib untuk memusnahkan segala *papa*.

*Karawista/sirowista* yang ujungnya tajam bermakna untuk meruwat segala *keletehan* (kekotoran) agar menjadi suci, mulia dan agung. Maksud penggunaan *sirowista* dalam upacara agama bersimboliskan sebagai *destar* untuk lambang kesucian agar dapat ditakhtai oleh Hyang Widhi.

Pemasangan *karawista/sirowista* pada perangkat pemujaan *Siwopakarana* seperti pada *siwambha* bermakna agar air suci itu dapat diterima oleh *siwatma* yang bersifat suci. “Simbolis *sirowista* berperan sebagai alat pencuci dan pemusnah (*pamarisudha*) semua *mala* (penderitaan)” (Pudja,

1991:115). Dalam *Wedaparikrama VII*, terdapat mantra pemakaian *sirowista* pada *siwambha* sebagai berikut.

*Sirowista maha diwyam, pawitram papa nasanam;  
Nityam kusagram tisthati, Sidhantam pratigrhanti.*

Artinya :

*Sirowista*, amat suci menyucikan dan menghancurkan semua penderitaan.

Ujung rumput alang-alang adalah tetap, membantu yang duduk di luar hati.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pudja sebagai berikut.

“*Sirowista* adalah alat pembantu dalam upacara, berupa rumput alang-alang (*kusa*). Pada alang-alang itu diikatkan bunga kembang sepatu. Dalam setiap upacara yang bertujuan menyucikan, rumput alang-alang selalu dipakai, dipilih, diikat ataupun tidak”

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *sirowista* mempunyai peranan dan pengaruh untuk kesucian, senjata alam gaib untuk memusnahkan segala penderitaan atau roh-roh jahat. Ujungnya yang tajam bermakna sebagai simbol pedang lambang kekekalan dan keabadian.

## **12. Fungsi dan Makna Kalpika**

### **(1) Fungsi Kalpika**

Fungsi *kalpika* adalah untuk me-*lingga*-kan *Sanghyang Tri Murti* di dalam diri pemakainya, dalam hal ini pada saat *mepuja* dalam diri (*angga*) *Pandita Bhujangga Waisnawa*. Melalui *kalpika* yang merupakan penyatuan tiga aksara suci, yaitu *tri aksara*, *Ang*, *Ung*, *Mang* disandisuarakan menjadi *Om* merupakan wujud riil *Om kara* yang melambangkan Tuhan.

Perwujudan warna pada *kalpika*, yaitu merah, putih, dan hitam (hijau) juga merupakan perlambang wujud *Tri Murti*, yaitu *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*. *Om* adalah sumber terciptanya dunia, terjaga dan terpeliharanya dunia serta pralayanya dunia.

## (2) **Makna Kalpika**

*Kalpika* sebagai salah satu bagian dari *Bhujangga Upakarana* memiliki peranan penting dan mengandung makna yang sangat universal. Dalam penjelasan Pudja, dinyatakan *Om* adalah *Sadyojata*, *Wamadewa*, *Tatpurusa*, *Aghora* dan *Isana*. *Om* (juga adalah) ia *Siwa* yang dipuja (*Nama Siwa Ya*), *Dasaksara* (sepuluh huruf suci): *Sa*, *Ba*, *Ta*, *A*, *I*, *Na*, *Si*, *Wa*, dan *Ya*. Mantra *Dasaksara* bermakna sebagai mantra dari kesepuluh huruf yang dihubungkan dengan kesepuluh arah mata angin, terdiri dari dua kelompok *Pancaksara*. Tiap arah dilambangkan oleh *nama dewata*, warna, wahana, sifat, dan *mudra*.

## 13. **Fungsi dan Makna Dhupa**

### (1) **Fungsi Padhupan**

“*Dhupa* adalah semacam harum-haruman yang dibakar, berbentuk seperti lidi. *Dhupa* merupakan unsur api. Api adalah *agni* simbol Dewa Brahma, Dewa Pencipta” (Nala, 1991:173).

“*Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energy. *Dhupa* juga mengandung makna simbolis bintang” (Purwita, 1994:37).

“*Dhupa* adalah sejenis harum-haruman yang dibakar, yang berbau harum. Dalam upacara besar *dhupa* diganti dengan api *takep* atau *pasepan*” (Pudja, 1991:35).

Lebih lanjut mengenai *dhupa*, yang penting adalah mengadakan api dengan asapnya yang harum. Untuk membuat

harum kadang-kadang dipakai kemenyan, gula, kulit duku, kayu cendana, dan lain-lain. Asap ini merupakan lambang *akasa*.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *dhupa* merupakan salah satu unsur api yang menjadi simbol *Dewa Brahma*. Selain itu, juga merupakan lambang magma atau energi ataupun lambang *akasa*. Fungsi *dhupa* adalah untuk memuja Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta. Dengan dinyalakannya *dhupa* maka sinar terang akan masuk ke diri manusia dan siap menghadap Tuhan. Dengan sarana api umat Hindu menerima ciptaan Tuhan, siap untuk lahir sebagai manusia baru, yang mengetahui Dharma.

## (2) **Makna Padhupan**

Setiap pelaksanaan upacara, baik karena sifatnya maupun fungsinya, misinya sangat khusus bagi manusia. Dalam hal ini dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Bali, *dhupa* merupakan sesuatu yang penting sekali. Jadi, makna *dhupa* adalah (1) lambang *Agni* yang dihidupkan di setiap rumah tangga sehingga ia dikenal sebagai “*Grahapati*” (permintaan dalam rumah tangga), (2) pengantar upacara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, (3) *Agni* adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua *mala* sehingga menjadikannya suci, (4) *Agni* adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, dan (5) *Agni* merupakan pemimpin upacara *yadnya* sejati menurut *Weda*.

Demikian makna yang terdapat pada *padhupan*, api suci pengusir dan pembakar segala kekotoran dunia dan saksi suci *yadnya*.

## 14. Fungsi dan Makna Dhupa

### (1) Fungsi Dhupa.

Selain *dhupa*, unsur api lainnya yang termasuk di dalam *Bhujangga Upakarana/Siwapakarana* adalah *dhipa*. Meskipun *dhupa* dan *dhipa* sama-sama simbol api, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Dalam bukunya *Upacara Madiksa* Ida Bagus Putu Purwita (1994:37), menjelaskan sebagai berikut.

“*Dhupa* berarti api yang mengeluarkan asap sebagai lambang magma dan energy, sedangkan *dhipa* adalah api yang tidak mengeluarkan asap sebagai lambang planet-planet bumi. Kedua alat-alat *pawedan* itu disebut *padamaran*” (1994:37).

Menurut Hooykaas (2002:196), *dhipa* berasal dari Dewa Surya (*dhipametusakeng Surya*). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *dhipa* memiliki fungsi yang sama dengan *dhupa*, yaitu berfungsi sebagai saksi agung di dalam ber-yadnya.

### (2) Makna Dhupa

I Gede Pudja (1991:79) dalam “*Wedaparikrama*” **Bab II Bagian I** menjelaskan makna *dhupa* dan *dhipa* seperti di bawah ini.

“*Wijil ing dhupa saking wiswa*, (sarwa alam) dan *dhipa* yang terdiri atas *ardhacandra* (bulan sabit) adalah tajamnya bakti”.

C. Hooykaas dalam *Surya Sevana* menuliskan mantra pendeta untuk menyalakan *dhupa* dan *dhipa* sebagai berikut.

“*Om am dhupa-dipa-astraya namah*”

Artinya :

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *Am*, kami bersujud kepada nyala api suci dari *dhupa* dan *dipa*.



I Gede Pudja (1991:79) lebih lanjut menjelaskan bahwa *dhupa* adalah lambang *akasa tattwa* dan *dhupa* merupakan *sakti tattwa*. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *dhupa* dan *dhupa* memberikan seruan kepada *Agni* untuk menyukseskan semua upacara.

### **15. Fungsi dan Makna Sesirat**

Fungsi dan makna *sesirat* adalah di dalamnya terdapat rangkaian *sirowista/karawista* dan *saet mingmang* pada ujung atas dan rangkaian alang-alang (*ambengan/kusa*) pada bagian ujung bawah. Adapun fungsinya adalah untuk memercikkan air suci (*tirtha*) yang ada dalam *Sswambha*, bermakna sangat suci dan memiliki kekuatan sakral. Air suci (*tirtha*) yang dibuat oleh *Sang Pandita Siwa*, disebut juga dengan *tirtha Weda*, memiliki kekuatan-kekuatan dan kesucian yang tinggi. Air suci dengan kekuatan yang tinggi juga harus dipercikkan dengan perangkat pemujaan yang memiliki kekuatan besar, yaitu *sesirat*.

### **16. Fungsi dan Makna Sirat Lingga**

Demikian halnya dengan perangkat pemujaan berupa *sesirat*, yang dipakai sebagai alat untuk memercikkan air suci (*tirtha*) selama *Sang Pandita mepuja muput* upacara. *Sirat lingga* biasanya digunakan pada saat upacara-upacara besar, dengan tingkatan *upakara* yang juga besar. Perbedaan pemakaian atau fungsi *sirat lingga* ini hanya khusus pada upacara tertentu dengan tingkatan *upakara* yang besar (*utama yadnya*) karena pada *sirat lingga* terdapat *upakara* yaitu *tipat lingga* (diikatkan) dan berfungsi untuk men-*stana*-kan *Ida Bhatara Siwa*. Dengan di-*stana*-kannya *Ida Bhatara Siwa* pada *sesirat*, disebut juga *pasang lingga*, sehingga *sirat lingga* memiliki fungsi dan makna yang luar biasa. Tingkat kekuatan

dan kesucian yang keluar dari *sirat lingga* tersebut, pada saat dipakai untuk memercikkan air suci (*tirtha*) pada *upakara* serta umat diharapkan memberikan kekuatan dan perlindungan sehingga umat manusia terhindar dari mara bahaya dan segala kekotoran yang ada bisa sirna.

## **17. Fungsi dan Makna Genah Dupa**

Fungsi dan makna *genah dupa* hampir sama dengan fungsi dan makna *dhupa* (*pasepan*) dan *dhipa* (*pedamaran*) hanya sebagai tambahan. Tidak ada nilai fungsi dan makna khusus yang ada pada *genah dupa*.

## **18. Fungsi dan Makna Penastan**

### **(1) Fungsi Penastan**

Fungsi *penastan* adalah untuk tempat air bersih yang dipakai mencuci kaki dan sarana berkumur oleh pendeta saat mengawali pemujaan. Jadi, fungsi *penastan* adalah untuk membersihkan/mencuci kaki dan berkumur oleh pendeta sebelum pemujaan dilaksanakan atau duduk menghadap *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana*. Demikian pula halnya selama proses pemujaan berlangsung, *penastan* harus selalu ada dan diletakkan di sebelah kanan *pandita* atau di bawah *Siwopakarana*. *Penastan* yang berfungsi untuk membersihkan tangan *pandita* pada setiap tahapan proses pemujaan bila diperlukan untuk membersihkan atau menyucikan tangan.

### **(2) Makna Penastan**

Setelah selesai memakai kain dan kampuh atau busana dalam posisi duduk menghadap membelakangi *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana*, pertama-tama pendeta membersihkan kaki, tangan, dan mulut (berkumur). Air yang

digunakan adalah air bersih yang terdapat di dalam *penastan* tersebut.

C. Hooykaas dalam *Surya Sevana* memaparkan bahwa sebelum duduk menghadap *Siwopakarana*, seorang *sulinggih* melakukan penyucian dengan air yang terdapat pada *penastan* dengan duduk menghadap ke barat dengan kaki tergantung .

1. Mencuci kaki

“*Om am kham khasolkaya iswaraya namah swaha*”

Kami bersujud kepada-Mu sebagai nyala api Iswara yang bersinar.

2. Mencuci tangan

“*Om rah phat astraya namah*”

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *rah* dan *phat*, kami bersujud kepada nyala api suci.

3. Berkumur

“*Om hum rah phat astray namah*”

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan akasara *hum*, *rah*, dan *phat*, kami bersujud kepada nyala api suci.

4. Berputar searah jarum jam menghadap *Siwopakarana* dan membaca mantra di bawah ini.

“*Om om padmasanaya namah*”

Kami bersujud kepada-Mu sebagai *padmasana* yang mulia.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna *Penastan* sangat sakral karena digunakan saat awal atau pertama kali sebagai pembersihan sebelum pendeta duduk menghadap *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* untuk kemudian melakukan pemujaan.

## **19. Fungsi dan Makna Canting**

Fungsi *canting* adalah untuk mengambil air suci (*tirtha*) yang digunakan selama proses pemujaan. *Canting* dipakai memercikkan dan menuangkan air suci (*tirtha*) kepada yang memohon (*nunas*). Biasanya dalam sebuah proses pemujaan seperti *surya sewana* dan upacara lainnya, banyak umat yang memohon air suci (*tirtha*) secara langsung kepada *Sang Pandita*. Pada saat beliau menuangkan air suci (*tirtha*) tersebut digunakan *canting*. Menuangkan air suci (*tirtha*) dengan menggunakan *canting* bermakna bahwa air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan atau dituangkan kepada pemohon (*nunas tirtha*), tidak boleh menggunakan alat yang tidak suci (bersih). Dengan bentuk dan fungsi yang bagus, *canting* tampak memberikan nilai kesakralan dan kesucian yang tinggi, sebagai tempat air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan kepada umat. Oleh karena itu, *canting* menjadi satu rangkaian perlengkapan dari perangkat pemujaan. Artinya, semua yang digunakan memiliki kesucian, baik *sekala* maupun *niskala*. *Canting* merupakan salah satu di antaranya, karena selalu menyertai di mana pun *Sang Pandita* akan *mepuja*.

## **20. Fungsi dan Makna Dulang**

### **(1) Fungsi Dulang atau Nare**

*Dulang* adalah sebuah talam yang terbuat dari kayu, yang biasanya berbibir pada tepinya, ada pula yang berkaki (*Kamus Bahasa Indonesia*, 1976:262). Dalam *Kamus Bahasa Bali* disebutkan *dulang* sebagai tatakan untuk rayunan (Dinas Pendidikan Dasar, Provinsi Bali, 1996:114).

Di atas *dulang*, baik pada dulang sebelah kiri maupun sebelah kanan, di hadapan *sulinggih* saat *mapuja*, diletakkan masing-masing sebuah *nare*, berbahan logam kuning.

Pinggiran atau bibir *nare*, ada yang berhiaskan ukiran ada pula yang polos, rata, dan halus. Sesuai dengan fungsinya, di atas *dulang* yang telah diletakkan masing-masing sebuah *nare*, diletakkan atau berisikan alat-alat pemujaan, seperti *pawijan* (*pawijan* yang satu berisikan beras yang sudah dibersihkan dan disucikan untuk *bija* dan yang sebuah lagi diisi gosokan cendana atau *gandaksata*). Selain itu, di atas *nare* diletakkan *penuntun surya*. Di dalamnya diisi *kalpika* yang sebelumnya sudah diberikan *puja mantra* oleh Sang Pandita. Pada *nare* tersebut juga diletakkan *tripada* yang di atasnya ditaruh *siwambha* yang berisi air. Di samping itu, juga biasanya ditaruh atau diletakkan *sesirat* yang sudah berisikan *saet mingmang* dan *karowista*. Di atas *dulang* juga diletakkan *lawa*, *bija*, *sirowista*, *sesirat*, serta bunga-bunga harum. Perangkat lainnya juga ditaruh *kalpika* dan *saet mingmang* bila diperlukan. Kemudian ditutup dengan *saab dulang/tudung*. *Dulang* yang kedua diletakkan di sebelah kanan *dulang* yang pertama. Di atasnya terdapat *nare* dan terdapat/diletakkan *pengasepan* (*dhupam*), *pedamaran* (*dipam*), kemudian ditutup dengan *saab dulang* atau *tudung*.

Dari uraian ini dapat dijelaskan bahwa fungsi *dulang* adalah sebagai tatakan atau tempat (*wadah*) dari semua perangkat pemujaan *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* yang digunakan oleh *Pandita Bhujangga Waisnawa* pada saat *mapuja* atau *muput* sebuah upacara.

## (2) **Makna Dulang**

Dengan fungsi sebagai dasar atau tempat diletakkannya keseluruhan perangkat *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana*, yang digunakan pada saat *Pandita Bhujangga Waisnawa* melakukan pemujaan berarti *dulang* itu sendiri merupakan

sebuah alat yang sangat penting dan bernilai sakral. Berdasarkan bentuknya yang bundar, *dulang* memiliki makna tertentu dalam *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* karena belum pernah ditemukan pemakaian alas *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* dengan bentuk kotak atau lainnya. Dalam sebuah tulisan tentang *argha patra* oleh Ida Bagus Swamba Manuaba (2007:129) dijelaskan bahwa bentuk bulat atau bundar adalah lambang *windu*. *Windu* disebut juga *phat*, atau *purusa* (awal ciptaan). Di dalam *dasaksara*, *windu* ada di tengah karena merupakan puncak *stula sarira*. *Windu* adalah puncak yang maya, puncak di atasnya di sebut *hgrim* yaitu *suksma sarira/angkara*. Yang hadir di dalam *windu/akasa* adalah ciptaan *Sada Siwa* atau juga disebut *Siwa Sidanta*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa *dulang* merupakan sebuah tempat *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* yang suci dalam proses memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa. Bentuknya yang bulat memiliki makna bahwa bulat atau bundar merupakan perlambang *windu* dan yang hadir dalam *windu* adalah *Sada Siwa*. Untuk itulah dipakai *dulang* sebagai alas *Siwopakarana* (lambang *windu*).

Seorang *sulinggih* pada saat duduk menghadap *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* dan akan memulai persiapan pemujaan, seorang *sulinggih* terlebih dahulu membuka *saab dulang/tudung*, disertai dengan mantra berikut.

“*Om, Im Iswara Pratistha-Jnana lilaya namah swaha*”

Artinya :

*Om*, sujud kepada I(m), Iswara, ekspresi bentuk pengetahuan, *swaha*.

## **21. Fungsi dan Makna Saab**

Fungsi *saab* atau disebut juga *tudung* atau *kereb*, secara fisik adalah sebagai pelindung keseluruhan perangkat pemujaan *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana*. Pada saat Sang Pandita akan berangkat menuju ke sebuah tempat upacara, perangkat pemujaan yang sudah disusun pada tiap-tiap *dulang*, akan ditutup dengan *Saab/Tudung/Kereb*. Digunakan *saab/tudung/kereb* sebagai penutup perangkat pemujaan *Bhujangga Upakarana/Siwopakarana* memiliki makna bahwa perangkat pemujaan yang memiliki nilai-nilai kesucian, juga harus ditutup atau dilindungi menggunakan alat penutup yang juga memiliki nilai kesucian. Secara umum bentuk *saab* sebagai penutup biasanya juga dipakai untuk menutup atau melindungi benda-benda suci lainnya. Secara umum sudah dipahami bahwa *saab* memiliki makna suci untuk penutup atau sebagai pelindung hal-hal yang bersifat suci.

## **22. Fungsi dan Makna Lungka-lungka/Patarana**

### **(1) Fungsi Lungka-lungka/Patarana**

*Lungka-lungka* atau disebut juga *patarana* merupakan salah satu perangkat yang penting yang digunakan oleh seorang *pandita* pada saat *mepuja* atau *muput* upacara. *Lungka-lungka* atau *Patarana* adalah alas duduk yang digunakan seorang *pandita*, baik dari golongan *Siwa*, *Budha*, maupun *Bhujangga Waisnawa* pada saat memimpin berlangsungnya sebuah upacara. Fungsi utamanya adalah sebagai dasar atau alas duduk agar selama *Sang Pandita mepuja* mendapatkan kondisi yang cukup nyaman. Hal ini sangat lazim karena waktu atau durasi yang dibutuhkan seorang *pandita* pada saat *mepuja muput* upacara bisa berjam-jam, minimal waktu yang dibutuhkan 2,5 jam. Oleh karena itu, *lungka-lungka* atau *patarana* memiliki

fungsi penting bagi seorang *pandita*. *Lungka-lungka* atau *patarana* dengan bahan dari kapuk yang memiliki kelembutan yang cukup bagus. Jadi, sangat bagus dipakai sebagai dasar atau alas duduk sehingga *Sang Pandita* bisa bertahan dengan posisi duduk selama *mepuja*. Saat sekarang ini *lungka-lungka* atau *patarana* sudah banyak dibuat dengan bahan lembut lainnya, seperti *spon*, *Dacron*, dan lain-lainnya, artinya tidak harus berbahan kapuk.

## (2) **Makna *Lungka-lungka/Patarana***

Berdasarkan bentuk dan fungsi *lungka-lungka* atau *patarana*, diketahui bahwa *lungka-lungka* memiliki makna yang sarat dengan nilai tinggi. Seorang *pandita* adalah perwujudan *Siwa sekala* pada saat *mepuja* memimpin sebuah upacara. *Siwa*, sebagai *Dewa Pasupati* penguasa jagat raya dan kekuatan-kekuatan alam di semesta ini disimbolkan dengan sikap *Siwa yogiswara*. *Siwa yogiswara* adalah sikap seorang *Yogi* yang sedang beryoga, bersemadi untuk mendapatkan kemurnian dan penyatuan dengan sang Penguasa. Dalam perkembangan agama Hindu diawali di Lembah Sungai Sindhu, terdapat peradaban orang-orang *Dravida* sangat tinggi. Salah satu yang menjadi temuan adanya bukti sejarah berupa *seal* (meterai) berbahan tanah liat dengan gambaran seorang bahwa sikap *yogi* yang sedang beryoga dan atribut yang dikenakan tersebut merupakan ciri-ciri atribut *Siwa*. Salah satu di antaranya adanya alas duduk berbentuk segi empat, yang dikenal oleh masyarakat Hindu Nusantara dan Hindu Bali sebagai *lungka-lungka* atau *patarana*. Jadi, *Lungka-lungka* atau *patarana* tidak hanya sekadar alas duduk, tetapi bermakna sebagai alas dari sikap *Siwa yogiswara*. Sikap *Siwa yogiswara* ini dapat dilihat pada



seorang *pandita* pada saat Sang Pandita sedang *mepuja* (*muput* upacara), yaitu sikap beryoga atau *yogiswara*.

## **BUSANA KEPANDITAAN SIWA, BUDHA, DAN BHUJANGGA WAISNAWA DI BALI**

### **1. Busana Kependitaan**

Sebelum dimulai upacara pemujaan di tempat upacara, para *pandita* atau *brahmana* yang akan memimpin upacara harus mengganti pakaiannya dengan pakaian upacara khusus. Penggantian pakaian ini mempunyai proses tersendiri dengan semua formulasinya sampai pada keadaan siap memimpin upacara (Pudja, 1977:79). Pakaian kependitaan dan etika berbusana bagi seorang *pandita* juga merupakan sebuah ketentuan yang harus dipenuhi, baik pada saat beliau tidak *ngelokapalasyara* maupun pada kondisi keseharian. Dalam hal ini sangat tidak diperkenankan seorang *pandita* untuk memakai pakaian secara sembarangan.

Busana kependitaan sesuai dengan golongannya dalam *tri sadhaka*, baik untuk golongan *Pandita Siwa*, *Pandita Budha*, maupun *Pandita Bhujangga Waisnawa* memiliki kemiripan bentuk dan tata cara pemakaiannya. Hal yang paling kentara terlihat perbedaan *Pandita Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa* adalah pada tampilan sehari-hari, yaitu seseorang yang sudah menjadi *sadhaka* atau *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*, memiliki ciri yaitu rambut *maperucut*, sedangkan *sadhaka* atau *Pandita Budha* dengan ciri dandanan rambut *angura* atau *magotra* (cukur). Tata rambut bagi *sadhaka istri* ketiga golongan yaitu *Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa* sama yaitu digelung dengan penampilan yoni. Di pihak lain tata rambut *sadhaka* pria dari *Bhujangga Waisnawa* sama dengan penampilan tata rambut *Pandita Siwa*, yaitu *meperucut* atau disebut juga *jatamakuta* (Suamba, 2011:18).

Keadaan bersih dan suci bagi seorang *pandita* menjadi sangat mutlak. Aturan ketentuan membersihkan diri secara fisik (mencuci muka, mencuci tangan dan kaki, berkumur, menggosok gigi, memakai busana kependitaan, dsb) dan spiritual (mantra-mantra penyucian diri) bagi seorang pandita diatur dalam kitab *Wedaparikrama*. Adapun beberapa busana pelengkap lainnya sebagai atribut kependitaan *Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa* yang dikenakan saat melakukan pemujaan atau *loka pala sraya* yaitu : kain/*wastra, kampuh, pepetet* (pria), *santog* (wanita), *slimpet/sampet, kekasang, rudrakacatan aksamala* (kalung bahu *genitri*), *karna bharana, kanta bharana* (kalung leher *genitri*), *astha bharana* atau *guduita* (gelang), *gondala, angustha bharana* (gelang pada ibu jari), dan *bhawa (amakuta/ketu/swetambhawa)*. Dalam beberapa sumber sastra disebutkan bahwa sesuatu yang sering digunakan oleh seorang *pandita* pada saat *mapuja* adalah *ali-ali* atau cincin yang dipakai pada jari-jari tangan kanan dan tangan kiri seorang pendeta. Penggunaan cincin atau *ali-ali* ini dalam *Siwopakarana* lebih ditekankan pada keindahan dan rasa keyakinan akan nilai magis yang terdapat pada cincin yang dipakai.

Bagi seorang calon *diksa/pandita* yang akan di-*diksa* (*dwijati*), dalam kitab sastra *Siwa Sasana* disebutkan, yaitu “Hadapilah yang *berpudgala* dan alat-alat *diksa* itu, mengenakan pakaian upacara *diksa*, membuat *dewagrha, kundha, sthandila* menghadapi alat-alat *Siwapakarana*, seperti *bhasma, ganitri, guduha, kundala, wulang hulu, brahma sutra, amkulungan, pawawahan, camara, arkha, tripada, sangka, ghanta, dan jayaghanti*”. Itulah seluruh *Siwapakarana* namanya yang harus dimiliki oleh *Sang Sadhaka* (Pudja, 1982/1983:113).

## 2. **Busana Kepanditaan Siwa Paksa, Budha Paksa, dan Bhujangga Waisnawan Paksa**

Terkait dengan tata cara berpakaian seorang pandita baik *Pandita Siwa, Budha*, maupun *Bhujangga Waisnawan*, setelah selesai berpakaian, *pandita* duduk menghadapi upacara, dapat pula dilanjutkan dengan pemakaian hiasan “*bhawa bhusana*”, sebagai pakaian kebesaran. Hiasan yang dipakai tidak terlalu sama jenisnya. Jenis rias pakaian yang dipakai dapat berupa *aksa*, hias rambut, *ganitri*, anting-anting, *ketu*, hias muka, kalung, gelang, benang upacara (*pawitra*), *sampet* atau jenis selendang, dan lain-lainnya. Tiap-tiap upacara selalu diikuti dengan pemakaian *japa* dan mantra untuk memberikan kekuatan yang dimaksud, seperti yang terdapat dalam kitab *Wedaparikrama* (Pudja, 1977:89).

### 1. **Wastra**

Berpakaian upacara atau *mewastra* (berpakaian), dalam beberapa mantra diterjemahkan sebagai “berganti pakaian” karena waktu akan menghadapi upacara harus memakai



pakaian upacara, bukan pakaian biasa/harian (Pudja, 1977:80). *Wastra* atau umumnya di sebut kain (*kamen*) yaitu kain putih dengan ukuran lebar 2 meter dan panjang sekitar 2,5 meter. Tidak ada yang khusus pada kain atau *wastra* ini, tetapi umum dipakai oleh golongan *pinandita* juga golongan *pandita*. Baik

*pandita lanang* maupun *pandita istri*, memakai kain atau *swstra* putih.

## 2. **Kampuh**

Memakai *kampuh* (*akampuh*, bahasa Kawi) yaitu ikat pinggang yang umum dipakai sebagai pakaian resmi dan kehormatan (Pudja, 1977:82). *Kampuh* adalah kain yang sama seperti *wastra*, berwarna putih, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil daripada *wastra*, yaitu sekitar 1,5 meter untuk lebar dan panjang sekitar 2 meter. *Kampuh* biasanya dipakai oleh *pandita lanang*, sedangkan *pandita istri* tidak memakai *kampuh*. Pada bagian sisi atau pinggir bawah *kampuh* berisikan hiasan tepi dengan warna senada atau tidak mencolok. *Kampuh* digunakan menutupi atau sebagai penutup *wastra* atau kain setelah dikenakan lebih dahulu oleh *Sang Pandita*.

## 3. **Kawaca**

*Kawaca* atau sebutan umumnya baju (pakaian) yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* biasanya berwarna putih. Untuk *Pandita Budha* bisa dengan warna hitam dan putih. Bentuk baju sedemikian rupa dengan bentuk dan ukuran lengan adalah lengan panjang. Menurut Ida Pedanda Gede Rai Pidada, “pada saat *Sang Pandita Siwa* memakai *kawaca* (baju) beliau adalah *peragayan Siwa*. Pemakaian *kawaca* oleh seorang *pandita* juga merupakan sebuah etika untuk menjadi contoh bagi masyarakat atau *sisya*-nya. Biasanya, baik *pandita lanang* maupun *pandita istri*, mengenakan *kawaca* pada saat *mapuja*.

#### 4. *Pepetet*

*Pepetet* atau bisa juga disebut *petet* adalah sabuk kain pengikat berwarna putih dengan ukuran lebar sekitar 8-10 cm dan ukuran panjang sekitar 3-4 meter. *Pepepet* adalah alat pengikat yang



dibuat secara tradisional (khususnya di Bali) dan biasanya digunakan dengan dililitkan di tubuh *Sang Pandita* (di bagian dada di bawah ketiak). *Pepetet* berguna untuk memegang dengan baik dan kuat kain atau *wastra* dan *kampung* yang dipakai oleh *pandita*.

#### 5. *Sinjang*

*Sinjang* adalah sejenis kain pelapis atau di Bali disebut dengan istilah *tapih*. *Sinjang* merupakan kelengkapan busana yang dipakai pada bagian dalam oleh *pandita istri* dan biasanya dipakai sebelum *pandita istri mewastra*. Ukuran *sinjang* sekitar 1,5 meter x 1,5 meter dengan bahan kain putih.

#### 6. *Santog*

*Santog* dipakai khusus oleh *pandita istri* (wanita). Fungsinya sama dengan *kampung* (Pudja, 1977:83). *Santog* adalah sejenis *pepetet* atau *petet* yang dipergunakan oleh *Pandita Istri*. Bahan dan ukuran yang dipakai sama dengan *Pepetet/Petet*, yang berfungsi untuk mengikat dengan baik dan kuat *wastra* yang digunakan oleh *pandita istri*. *Santog* senantiasa dikenakan oleh *pandita istri* pada saat beliau melakukan pemujaan (*surya sewana*) di tempat beliau masing-

masing atau pada saat memimpin dalam upacara (*ngelokapalاسraya*).

### 7. *Slimpet/Sampet/Paragi*

*Slimpet* atau *sampet* untuk *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* atau *paragi* untuk *Pandita Budha* adalah sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain dengan



ukuran lebar sekitar 10-12cm dan panjang sekitar 2 s.d. 2,5 meter. *Slimpet/sampet/paragi* digunakan untuk mengikat kain yang paling luar (*kampuh*). Untuk *pandita istri* biasanya *slimpet/sampet/paragi* digunakan setelah memakai *kawaca*.

### 8. *Kekasang*

*Kekasang* adalah kain yang terbuat dari kain putih polos atau bermotif. Motif yang ada pada *kekasang* biasanya berisikan *pepatran* dengan warna polos atau *meprada* disesuaikan dengan selera



sang *pandita*. *Kekasang* berbentuk persegi empat dengan ukuran 25 x 25 cm atau ada juga yang lebih besar. *Kekasang* ini biasanya diletakkan pada pangkuan *Sang Pandita* selama beliau melakukan pemujaan.

**9. Rudrakacatan Aksamala**

*Rudrakacatan aksamala* adalah kalung yang dikenakan pada bahu kanan dan bahu kiri *Sang Pandita*. *Rudrakacatan aksamala* terbuat dari buah *genitri* yang sudah tua (berwarna biru) kemudian dikeringkan. Buah *genitri* ini dikenal juga dengan nama *rudraksa* (*rudra* dan *aksa*). *Rudra* adalah Dewa *Rudra* (*Siwa*) dan *aksa* berarti mata. *Rudrakacatan aksamala* (*mata Dewa/mata Rudra*) ini digunakan karena diyakini memiliki aura baik dan magis bagi *Sang Pandita*. Satu untaian *rudrakacatan aksamala* terdiri atas tiga untaian tunggal dan disatukan dengan susunan yang baik dan indah, Selain itu, juga diikat pada ujungnya dengan kuncup bunga cempaka dari bahan kristal. Kuncup bunga cempaka yang terbuat dari bahan kristal ini berjumlah tiga buah dan sekaligus diberikan dasar tatakan yang bagus dengan ornamen indah berbahan kuningan atau perak, yang nantinya juga berfungsi untuk menyangga *rudrakacatan aksamala* pada bahu *Sang Pandita*.

**10. Kanta Bharana**

*Kanta bharana* adalah kalung yang dikenakan pada bagian leher *Sang Pandita*. Kalung ini berbahan sama termasuk ukuran dan modelnya seperti *rudrakacatan aksamala*. *Kanta bharana* sebagai kalung pada leher dan *rudrakacatan aksamala* sebagai kalung di bahu kiri dan kanan *Sang Pandita*. Kalung ini digunakan oleh semua *pandita* dari ketiga golongan, baik *pandita lanang* maupun *pandita istri*.

**11. Karna Bharana**

*Karna Bbarana* adalah semacam hiasan yang digantungkan pada kedua telinga *Sang Pandita*. Hiasan ini berjumlah dua buah, dikenakan pada saat melakukan pemujaan,



dikaitkan dan menggantung pada kedua telinga dari *Sang Pandita*. Bahannya dari buah *genitri* dan diikat dengan kuncup bunga cempaka dari bahan kristal. Penampilan menjadi indah karena rangkaian *karna bharana* ini seperti halnya anting-anting yang dikenakan oleh *walaka* atau bukan *pandita*.

#### **12. *Astha Bharana/Guduita***

*Astha bharana* atau *guduita* adalah semacam gelang berbahan *genitri* yang digunakan pada tangan kanan dan kiri *Sang Pandita*. *Astha bharana* ini digunakan oleh semua golongan *pandita*, tetapi untuk *Pandita Budha* ditambah dengan *gelangkana* yang dipakai pada lengan atas *Sang Pandita*. Dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja bahwa “*gelangkana/pinggel punika mawak tangan Ida Bhatara Budha, pageh ngamel kasucian manuting Budha Sesana*”. *Gelangkana* adalah simbol tangan *Sang Hyang Budha* yang kuat dan teguh memegang kesucian sesuai dengan ajaran kependitaan *Budha Sesana*.

#### **13. *Angustha Bharana***

*Angustha bharana* adalah semacam gelang kecil yang digunakan *Sang Pandita* pada ibu jari tangan kanan dan kiri.

#### **14. *Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetabhawa***

*Bhawa* atau juga disebut dengan *ketu* atau *amakuta* atau *swetabhawa*, adalah perangkat busana yang dikenakan pada kepala (hulu) *Sang Pandita*, sebagai mahkota pada saat beliau melakukan pemujaan sekaligus simbol *Dewata Nawa Sanga* yang dipujanya. *Bhawa* atau *ketu* atau *amakuta* atau *swetabhawa* memiliki aneka ragam bentuk tetapi secara umum memiliki kemiripan. Khususnya bentuk *ketu Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa*, menyerupai *Siwa Lingga*, sedangkan

untuk *Pandita Budha* adalah ke-*Kresna*-an atau disebut juga *bhawa karana*. Hal ini dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Wayan Kerta Yoga saat diwawancara dan Ida Pedanda



Gede Nyoman Jelantik Duaja dalam keterangan tertulisnya seperti berikut;

*“Bhawa karana, puniki wantah gelung khawibawan sane wetu saking kepradnyanan bhajra jnana”*

*Artinya :*

*Bhawa karana* bagi *Pandita Budha* merupakan simbol kewibawaan yang datang atau berasal dari ke-*pradnyan*-an *bhajra jnana* (ilmu kerohanian dan pengetahuan kekuatan *bhajra*).

Ida Pedanda Gede Rai Pidada juga menjelaskan bahwa “pada saat *Sang Pandita Siwa* memakai *kawaca* (baju) beliau adalah *peragayan Siwa*, setelah memakai *slimpet/sampet*, beliau adalah *peragayan Sada Siwa*, dan setelah mengenakan *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* beliau adalah *peragayan Parama Siwa*”. Hal ini semakin menjelaskan bahwa *Sang Pandita Siwa* sering disebut dengan *Siwa sekala*. Perangkat busana seperti *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* umumnya terbuat dari anyaman bambu yang dibungkus dengan kain berwarna merah, hitam, putih, cokelat, atau warna lainnya. Ornamen yang terdapat pada *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* sangat bervariasi dan bergantung pada keinginan atau selera

*Sang Pandita*. Sebagai sebuah mahkota perwujudan *Siwa lingga* tentunya *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* banyak dihiasi dengan batu permata yang bagus sehingga tampak indah dan berwibawa. Hal ini juga memberikan kesan magis yang sangat luar biasa. Sebuah *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* biasanya pada saat tidak dipakai akan disimpan pada sebuah tempat khusus dan sangat disakralkan. Demikian pula pada saat *sisya* menjemput (*mendak*) seorang *pandita*, baik *Pandita Siwa*, *Budha*, maupun *Bhujangga Waisnawa*, biasanya *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* akan dibawa oleh *pandita istri*. Ini merupakan sebuah etika dan penghormatan kepada *pandita lanang* bahwa *Siwa lingga* berupa *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* sangat sakral.

#### 15. *Teteken*

Salah satu ciri seorang *Pandita Siwa*, *Budha*, *Bhujangga Waisnawa* adalah memakai *teteken* (tongkat). Bentuk, jenis, dan bahan yang dipakai sebagai *teteken* sangat bervariasi. Artinya, ada yang berbahan kayu, bambu, batang tanaman beregu, atau kayu lainnya yang diyakini bertuah. Untuk ornamen yang terdapat pada ujung atas *teteken*, yang dipakai atau



berfungsi sebagai pegangan *Sang Pandita* juga sangat variatif bergantung pada selera dan keinginan *Sang Pandita*. Biasanya pegangan *teteken* ada yang berbentuk *naga*, *kera*, *bhajra*, dan bentuk alami lainnya yang sudah ada pada kayu tersebut. *Teteken* dapat dijadikan sebagai simbol *Ppnuntun*, baik

penuntun secara fisik bagi *Sang Pandita* maupun *penuntun* umat dalam hal kehidupan beragama dan kerohanian.

Menurut keterangan Ida Pedanda Gede Ngurah dan Ida Pedanda Gede Rai Pidada, *teteken* merupakan *gegamelan* atau pegangan. Jadi, untuk bisa kuat, kukuh, kokoh, dan lurus menjalankan aturan kependitaan (*Siwa sasana*) dan *dharm*



*agama*, maka sebagai pemimpin umat, seorang *pandita* harus memiliki *gegamelan* (pegangan) yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan

oleh ha-hal yang merugikan, bahkan tercela (*ujar ala*). Untuk itu *teteken* menjadi simbol pegangan penting bagi *Sang Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa*.

## 16. *Ali-ali*

Bagi para *pandita*, *ali-ali* (cincin permata) tidak dijadikan sebuah syarat atau sebagai ketentuan mutlak yang harus ada atau dimiliki dan dipakai pada saat *mepuja*. Namun, secara umum bagi *Sang Pandita* yang menggunakan cincin permata (*bungkung*) atau *ali-ali*, hanya pada saat beliau melakukan pemujaan atau *muput yadnya* (upacara). Bagi seorang calon *diksa/pandita* yang akan di-*diksa* (*dwijati*), dalam kitab sastra *Siwa Sanana* disebutkan “Hadapilah yang *berpudgala* dan alat-alat *diksa* itu, mengenakan pakaian upacara *diksa*, membuat *dewagrha, kundha, sthandila*, menghadapi alat-alat *Siwapakarana* seperti *bhasma, ganitri*,

*guduha, kundala, wulang hulu, brahma sutra, amkulungan, pawawahan, camara, arkha, tripada, sangka, ghanta, dan jayaghanti*”. *Kundala* adalah sarana kependetaan, seperti cincin (*ali-ali*) dan anting-anting mutiara (*karna bharana*) atau berbentuk benang saja. Itulah seluruh *Siwapakarana* namanya yang harus dimiliki oleh *Sang Sadhaka* (Pudja, 1982/1983: 113).

Cincin atau *ali-ali (bungkung)* yang dipakai seorang *pandita* biasanya berisikan batu permata dengan berbagai jenis dan warna. Batu permata diyakini memiliki kekuatan dan aura yang bagus dan kuat sehingga menambah aura pada saat *Sang Pandita mepuja*. Di samping itu, juga diyakini dapat menarik aura-aura positif yang ada di alam untuk menyatu dengan *Sang Pandita*.

*Pandita Siwa dan Bhujangga Waisnawa* umumnya memakai sarana *kundala/ali-ali (bungkung)* pada saat *mapuja*, sedangkan



*Pandita Budha*, ada yang memakai, tetapi dan ada juga yang tidak memakai. Hal ini dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Wayan Kerta Yoga dari Geria Panji, Budakeling bahwa bagi seorang *Pandita Budha*, semua kekuatan yang ada di alam, seperti diyakini kekuatan yang ada pada batu permata sudah disemayamkan pada *angga sarira* (diri) *Sang Pandita Budha* sejak di-*dwijati (diksa)*. Dengan demikian, tidak perlu, bahkan tidak mutlak lagi untuk memakai *kundala/ali-ali (bungkung)*

bagi *Sang Pandita Budha* dengan berbagai batu permata pada saat *mepuja*.



## PENUTUP

### 1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan didapatkan beberapa simpulan terkait dengan “Perangkat Pemujaan *Pandita Siwa, Budha, Bhujangga Waisnawa* dalam Persepektif *Tri Sadhaka* di Bali”. Perangkat pemujaan itu merupakan sarana atau peralatan kepanditaan yang digunakan saat melakukan *loka palasraya* atau *muput* sebuah upacara. Bentuk, fungsi, dan makna perangkat pemujaan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Siwa Upakarana (Siwopkarana), Budha Upakarana (Bhudopakarana), Bhujangga Upakarana (Bhujanggopakarana/Siwakrana)* merupakan seperangkat peralatan penting dan sakral bagi seorang *pandita* dalam melaksanakan tugasnya *ngelokapalasraya* atau *muput* sebuah upacara. *Siwopakarana*, secara umum terdiri atas sepasang *dulang*, sepasang *nare*, *tripada*, *siwambha*, *penuntun surya*, *sesirat*, *sirowista*, *saet mingmang*, sepasang *pawijan*, *kalpika*, *dhupa (pengasepan)*, *dhipa (pedamaran)*, *genta*, *penastan*, *sesirat*, *sirat lingga*, *saab/tudung*, *canting*, dan *lungka-lungka/patarana*. Selain *Siwopakarana*, seorang *pandita* penganut Siwa juga dilengkapi dengan busana dan beberapa atribut lainnya, yang dikenakan pada saat *mapuja*. Kelengkapan ini terdiri atas kain, *kampuh*, *petet*, *sampet* atau *kekasang*, *guduita*, *gondala*, *rudrakacatan aksamala*, *genitri*, *kanta bharana*, *karna bharana*, serta *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa*. Demikian pula halnya dengan *Pandita Budha*, memakai perangkat pemujaan yang terdiri atas *rarapan*, *pamandyanan*, *santi*, *ghanta/genta*, *wanci kembang ura*, *wanci bija*, *wanci gandha*, *wanci samsam*, *bhajra*, *dhupa*, *dhipa*, *genitri*, *kereb*, *penastan*, *canting*, dan *lungka-lungka*

(*patarana*). Perangkat pemujaan *Pandita Bhujangga Waisnawa* memiliki kesamamaan seperti perangkat *Pandita Siwa* dan memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu dilengkapi dengan perangkat *panca genta* yang terdiri atas *genta padma*, *genta uter*, *genta orag*, *sungu/sangka*, dan *ketipluk/damaru*. Bentuk dan jenis perangkat pemujaan *Pandita Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa* memiliki bentuk dan jenis yang beragam. Di samping itu, hal yang terkait dengan ketentuan bentuk dan jenis ini sebagian besar dimiliki dan dipakai sebagai syarat dalam menjalankan kewajiban kependitaan oleh para *pandita* Hindu di Bali.

2. Tiap-tiap perangkat pemujaan yang digunakan memiliki fungsi khusus sesuai dengan *agem-ageman pandita* dalam golongan *tri sadhaka*. *Pandita Siwa mepuja* dan *muput* upacara dengan pemujaan di *swah loka*, *Pandita Budha mepuja* dan *muput* dengan pemujaan di *bhwah loka*, dan *Pandita Bhujangga Waisnawa mepuja* dan *muput* dengan pemujaan di *bhur loka*. Dalam perannya sebagai bagian dari *tri sadhaka*, *agem-ageman* setiap kependitaan ini hendaknya dilakukan sesuai dengan perannya dalam melakukan pemujaan pada sebuah upacara dengan tingkat yang besar (*utama yadnya*). Besarnya *upakara* dan rangkaian dalam sebuah upacara besar (*utama*) tidak mungkin dipimpin (*muput*) atau hanya dilakukan oleh satu orang golongan *pandita*. Oleh karena itu, fungsi tiap-tiap golongan *pandita* dalam *tri sadhaka* sangat penting agar tujuan pelaksanaan upacara atau *yadnya* dapat selesai dengan hasil yang baik sesuai dengan harapan, baik *sekala* maupun *niskala*.



3. Perlengkapan perangkat pemujaan *tri sadhaka* atau ketiga golongan *pandita* Hindu di Bali, dapat disimpulkan bahwa masing-masing memiliki makna tersendiri dan memiliki nilai religiusitas yang tinggi. *Sang Hyang Siwa*, *Sang Hyang Budha* selalu dihadirkan saat seorang *pandita* memuja dan



berhadapan dengan perangkat pemujaan berupa *Siwa Upakarana*, *Budha Upakarana*, dan *Bhujangga Upakarana*, sebagai saksi suci dan kesuksesan jalannya sebuah upacara. Setiap perangkat pemujaan para *pandita* memiliki makna khusus, yang memberikan nilai spiritual tinggi dalam sebuah proses *yadnya* atau upacara. Perangkat pemujaan dihadirkan atau harus dimiliki oleh para *pandita* dari ketiga golongan *Ppndita* dalam *tri sadhaka*. Dalam hal ini, bukan hanya sebagai alat pelengkap, melainkan juga merupakan perangkat pemujaan yang mutlak harus dimiliki dan menyertai seorang *pandita* pada saat memimpin (*muput*) upacara atau *ngelokapalاسraya* untuk umat Hindu di Bali.

## 2. Saran

Dari uraian simpulan di atas khususnya hasil penelitian tentang “Perangkat Pemujaan *Sulinggih Saiwa, Baudha, dan Bhaujangga Waisnawa* dalam Perspektif *Tri Sadhaka* di Bali, didapat beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai bahan masukan dan saran-saran bagi dunia pendidikan. Dalam hal ini, khususnya pendidikan. agama Hindu, lembaga umat agama Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia), lembaga pendidikan tinggi keagamaan Hindu, tokoh-tokoh agama Hindu dan pemerintah, terutama Departemen Agama Hindu. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

(1) Bentuk, jenis, fungsi, dan makna perangkat pemujaan bagi *Sang Sadhaka* atau *pandita tri sadhaka* di Bali, hendaknya disebarluaskan kepada seluruh masyarakat umat Hindu di Bali, khususnya bagi masyarakat akademisi ilmu keagamaan Hindu, tokoh-tokoh agama Hindu, juga masyarakat yang tertarik untuk mempelajari dan memahami lebih dalam tentang ilmu keagamaan Hindu. Di samping itu, juga bagi masyarakat yang akan mempersiapkan diri untuk menekuni ilmu kerohanian kependitaan Hindu untuk melangkah persiapan pada tahap *diksa* atau *dwijati*, baik golongan *Pandita Saiwa, Baudha*, maupun *Bhaujangga Waisnawa*.

(2) Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, khususnya agama Hindu di Bali hendaknya melakukan sosialisasi dan pembinaan lebih baik lagi agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang *tri sadhaka* termasuk perangkat pemujaan ketiga golongan *tri sadhaka* tersebut, yaitu *Pandita Siwa, Budha, dan Bhaujangga Waisnawa*. Selama ini mungkin saja masyarakat tidak mengerti dan tidak memahami dengan baik, bahkan keliru. Dengan demikian, hasil penelitian atau tulisan dalam buku ini bisa bermanfaat memberikan sedikit

kontribusi kepada pemerintah untuk digunakan dan disebarakan kepada masyarakat luas umat Hindu di Bali.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi, 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Ardhana, I Gusti Gede. 2002. *Sejarah Perkembangan Hinduisme*. Denpasar: Tanpa Penerbit.
- Astawa, A.A. Gede. 2007. *Agama Budha di Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Denpasar.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali – Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. *Tatwa Sanghyang Ganitri*. Bali.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Bhuwana Tatwa Maha Rsi Markandheya*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Goudriaan dan Hooykaas. 2004. *Stuti dan Stava. Mantra Para Pandita Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. *Siva Siddhanta – Tattva dan Filsafat*. Surabaya: Paramita.
- Gunung, Ida Pedanda Gede Made. 1998. “Sematra Indik Genta” (tidak diterbitkan).
- Hardiwijono, Harun. 1985. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hooykaas. 2002. *Surya Sevana. Jalan Mencapai Tuhan dari Pandita untuk Pandita dan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Isomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia Persada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Madrasuta. 1999. *Pedanda, Kiai, dan Pastor. Topik Sehari-hari tentang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Manuaba, I.B. Suamba. 2007. *Argha Patra Dalam Simulasi*. Lombok.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martini, A.A. Sagung Sri. 2009. “Bentuk, Fungsi, dan Makna Upakarana Pedanda Buddha di Bali”. Tesis Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Masyhuri dan Zainuddin. 2009. *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Nala. dkk. 1995. *Moksartham Jagaddhita*. Denpasar: Upada Sastra.
- , 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Narbuko, Cholid N. dan, Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi ke-2. Jakarta: Kencana.
- Nesawan, I Nyoman. 1987. *Penuntun Pelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Bandung: Ganeca Excact.
- Notrini, Ni Ketut. 2010. “Genta Rsi Bhujangga – Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Tesis Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Pendit, S Nyoman, 2007. *Bhagawadgita*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Phalgunadi, I Gusti Putu. 2006. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Pudja, Gede. 1977. *Wedaparikrama*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Pudja dan Tjok Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. Gede Sandhi. Dan Ida Pedanda Made Keniten. 1982/1983. *Siwa Sasana*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.
- , 1989. *Wedaparikrama. Naskah – Terjemahan – Penjelasan*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- , 1982. *Siwa Sesana*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1993. *Upacara Madiksa*. Denpasar: Upadasastra.
- Ritzer, Geoge. 2003, *Sosiologi Ilmu Sosial Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sagung Sri Martini, A.A. 2009. “Bentuk, Fungsi dan Makna Upakarana Pedanda Budha di Bali”. Tesis Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sanjaya, Gede Oka. 2001. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.
- Saraswati, Sri Swami Chandrasekharendra. 1988. *The Vedas*. Bombay, India: Bharatiya Vidya Bhavan.
- Sastra, Gde Sara. 2005. *Pedoman Calon Pandita dan Dharmaning Sulinggih (Wiku Sesana)*. Surabaya: Paramita.
- , 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini – Bagian dari Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sedyawati, Edi. 2009. *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuno*. Denpasar: Widya Dharma.
- Shadily, Hassan. 1991. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve
- Sidemen, Ida Bagus Purwa. 2010. “*Siwopakarana dan Laku Spiritual Ida Pedanda Gede Ngurah di Geria Gede Desa*”

- Nyalian Banjarangkan Klungkung, Bali, Sebuah Kajian Psikoreligius”. Skripsi Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Sivananda, Sri Swami. 1988. *All About Hinduism*. Sivanandagar, Uttar Pradesh, India: Divine Life Society.
- Suada, I Nyoman. 2013. *Bali dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi – dalam Relevansinya dengan Era Global Menuju Keajegan Bali yang Harmonis*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I. Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- , 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- , 2008. *Sradha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I.B. Putu. 1998. *Filsafat Yadnya – Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Percetakan Mandara Sastra.
- , 2005. *Upadesa. Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Percetakan Mandara Sastra.
- Sudharta, Tjok Rai. 2009. *Sarasamuccaya – Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana. 2008. *Dasar-Dasar Kesulinggihan. Suatu Pengantar bagi Sisywa Calon Sulinggih*. Surabaya: Paramita.
- , 2007. *Catur Purusartha. Empat Tujuan Hidup Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- , 2007. *Tri Kaya Parisuda. Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- , 2008. *Tri Murti. Tiga Perwujudan Utama Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- , 2007. *Yama Niyama Brata*. Surabaya: Paramita.

- , 2007. *Catur Purusartha. Empat Tujuan Hidup Umat Manusia*. Surabaya: Paramita.
- , 2008. *Tri Rna. Tiga Jenis Hutang yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukahet, Ida Penglingsir Agung Putra. 2016. *Hindu Bali – Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press.
- Sura, I Gede. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Surtisno, Mujidan Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanius.
- Surtisno, Mujidan Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kansius.
- Suryanto. 2007. *Hindu Agama Bumi. Hindu Dibalik Tuduhan & Prasangka. Menepis Tuduhan bahwa Weda bukan Wahyu Tuhan*. Narayana Smrti Press.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2003. *Kamus Sinonim Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 2001. *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Titib. 1997. *Tri Sandhya. Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Paramita.
- , 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama*. Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I.B. Gede Yudha. 2000, *Teori tentang Simbol*, Denpasar: Widya Dharma.
- Wijayananda. Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder. 2004. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



---

*belajarjadiarkeolog.blogspot.co.id* (Kamis, 31 Agustus 2017,  
16.03 WITA)

Dokumentasi foto-foto Perangkat Pemujaan *Sulinggih – Saiwa  
Bauddha dan Bhujangga Waisnawa* adalah karya foto  
dari I.B. Purwa Sidemen dan Made Ari Andika



## **PENULIS**

Ida Bagus Purwa Sidemen, S.Ag., M.Si.

Klungkung, 20 Maret 1969

Perumahan Taman Graha Permai H8 Jimbaran, Kec. Kuta, Kab.  
Badung – Provinsi Bali


## **PENDIDIKAN**

1. Sedang Menempuh Studi Program Doktor (S3), Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia Denpasar (2017)
2. Program Magister (S2), Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia Denpasar (2012)
3. Program Studi Filsafat Agama Hindu (S1), Fakultas Ilmu Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia Denpasar (2007)

## **RIWAYAT PEKERJAAN & ORGANISASI**

Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Widya Kerthi di Universitas Hindu Indonesia Denpasar, sebagai pengajar pada Fakultas Pendidikan Agama dan Seni (FPAS) UNHI Denpasar sejak 2011 – sekarang \* Kepala Divisi Pengabdian Masyarakat – Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) – Universitas Hindu Indonesia Denpasar, 2018 \* Tim Persiapan Laboratorium Bahasa Bali, Universitas Hindu

Indonesia Denpasar, 2018 \* Ketua Penyunting Jurnal Sewaka Bhakti Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, 2018 \* Koordintaor Seni dan Budaya Bali – Pusat Studi Wanita Hindu UNHI Denpasar, 2018 \* Pembina Unit Kegiatan Mahasiswa Jegeg Bagus – Universitas Hindu Indonesia (UKM JB Unhi) Denpasar, 2018 \* Pembina Senat Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama dan Seni (FPAS) Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, 2013–sekarang \* Dosen Pengajar MK Agama di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI), 2016–sekarang



***“Ghanta mapiteges sabdha,  
sabdaning rahayu wantah  
Sabdha Jnana Suci,  
angewetuang sabdha utama jati,  
sabdhaning Ida Sang Hyang Wedha”***

***Ghanta atau genta merupakan wahyu,  
wahyu adalah sabda utama  
sebagai Jnana Suci (pengetahuan suci),  
sekaligus sabdha Ida Sang Hyang Weda.***

*Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja  
Budakeling Karangasem - Bali*